

**INTERNALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH BANI ISRAIL
PADA Q.S AL-BAQARAH 54-56 DAN ASY-SYUARA 63-66**

SKRIPSI

Oleh

Nurma Astriana Hanifah

NIM. 19110079



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

**INTERNALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH BANI ISRAIL
PADA Q.S AL-BAQARAH 54-56 DAN ASY-SYUARA 63-66**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh

NURMA ASTRIANA HANIFAH

NIM. 19110079



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, ucapan syukur senantiasa tercurahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan inayah dan kenikmatan sehingga penulis diberi kemampuan untuk sampai pada titik keberhasilan sekarang yaitu mampu menyelesaikan skripsi ini. Dengan seluruh kasih sayang dan doa yang ikhlas, ku persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kedua orangtua tersayang, Bapak Ashad dan Ibu Nur Kholisoh yang selalu sabar memberi motivasi dan senantiasa mendo'akan setiap saat
2. Kakak Herdiana dan adik Bisma yang turut serta mendo'akan dalam proses menuntut ilmu dan menyelesaikan tugas akhir ini
3. Dosen pembimbing saya, Ibu Ulil Fauziyah, M.HI yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan kepada saya dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini
4. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2019, teman-teman FAZA kamar 32, KKM, PKL dan teman-teman kos pink khususnya Ayu, Prisca, Qorina, Lala, Sikhatun, Amsil, Hamida dan Raudha yang selalu memberikan semangat dan menyebarkan kebaikan

HALAMAN PERSETUJUAN

INTERNALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH BANI ISRAIL
PADA Q.S AL-BAQARAH 54-56 DAN ASY-SYUARA 63-66

oleh:

Nurma Astriana Hanifah
NIM: 19110079

Telah disetujui dan disahkan
Pada tanggal Juni 2023

Oleh:

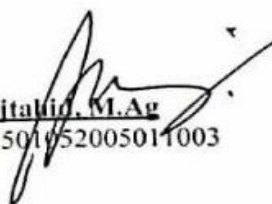
Dosen Pembimbing



Uli Fauziah, M.HI
NIP: 198907012019032013

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Muitalid, M.Ag
NIP: 197501152005011003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Internalisasi Pendidikan Islam dalam Kisah Bani Israil Pada Q.S Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66” oleh Nurma Astriana Hanifah (19110079) ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 3 Juli 2023

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Dr.Laily Nur Arifa, M.Pd.I

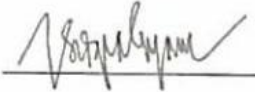
NIP. 199005282018012003

: 

Penguji

Shidqi Ahyani, M.Ag

NIP. 198304252018011001

: 

Sekretaris

Ulil Fauziah, M.HI

NIP. 198907012019032013

: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

MOTTO

وَكُنْ وَاثِقًا بِاللَّهِ فِي كُلِّ حَادِثٍ # يَصُنُّكَ مَدَى الْأَيَّامِ مِنْ شَرِّ حَاسِدٍ

وَبِاللَّهِ فَاسْتَعِصِمِ وَلَا تَرْجُحْ غَيْرَهُ # وَلَا تَكُ بِالنِّعْمَاءِ عَنْهُ بِجَاهِدٍ

“Yakinlah kepada Allah disetiap masalah # karena itu akan menyelamatkanmu setiap saat dari kejahatan orang yang dengki.

Mintalah perlindungan kepada Allah dan janganlah engkau menyekutukan-Nya # dan janganlah pula engkau mengingkari atas segala nikmat.”

Ulil Fauziyah, M.HI

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 6 Juni 2023

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nurma Astriana Hanifah

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

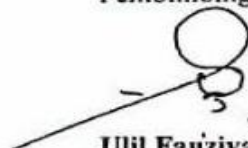
Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan baik dari segi bahasa, isi, teknik penulisan serta membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama	: Nurma Astriana Hanifah
NIM	: 19110079
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Internalisasi Pendidikan Islam Dalam Kisah Bani Israil Pada Q.S Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66

Selaku pembimbing, kami berpendapat skripsi tersebut layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Ulil Fauziyah, M.HI
NIP. 198907012019032013

LEMBAR KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurma Astriana Hanifah
NIM : 19110079
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Pendidikan Islam Dalam Kisah Bani Israil
Pada Q.S Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi adalah karya saya pribadi, bukan plagiasi dari karya yang sudah diterbitkan maupun ditulis orang lain, mengenai temuan ataupun pendapat orang lain yang ada dalam skripsi ini telah dirujuk atau dikutip berdasarkan kode etik dari penulisan karya ilmiah, serta dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, saya siap diproses berdasarkan peraturan yang ada.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari berbagai pihak.

Malang, 6 Juni 2023

Hormat Saya



Nurma Astriana Hanifah

NIM. 19110079

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji kehadiran Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Penyayang, dengan ungkapan syukur yang tidak akan pernah mampu untuk terukur atas segala macam nikmat dan karunianya pada kita semuanya, dan terkhusus curahan anugrah dan ridho-Nya kepada peneliti hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: *Internalisasi Pendidikan Islam Dalam Kisah Bani Israil Pada Q.S Al-Baqarah 54-56 Dan Asy-Syuara 63-66.*

Sholawat dengan iringan salam akan selalu terucap, abadi tercurah limpahkan kepada baginda sang kekasih, Nabi Muhammad saw. yang telah berjuang menyebarkan agama yang penuh rahmat ini, sehingga kita dapat menikmati indahnya Agama Islam, dan terus merasakan betapa besar kasih sayang serta tulus cinta sang baginda.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena banyaknya pihak yang terlibat baik membantu, membimbing, memotivasi, dan mendoakan demi kelancaran penelitian ini. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Ulil Fauziyah, M.HI selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahannya dengan sabar
5. Ustadz Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku dosen wali yang senantiasa memberikan motivasi dan nasihat yang menyentuh hati
6. Segenap dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan
7. Kedua orang tua peneliti tercinta yang tak pernah lelah mendo`akan tanpa batas waktu, mencintai dengan cinta yang sungguh, dan menjadi syurga Allah yang bertempatkan di bumi. Do`a kami pada Allah, semoga sang Rohim selalu melimpahkan rahmatnya, menjaga kesehatan dan `afiayah, mengijabah dengan penuh ridho dan keberkahan disetiap pinta dan hajat ibu dan ayah.

Semoga kebahagiaan dan keberkahan diberikan kepada semua orang yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini. Akhir kata, dengan rahmat Allah dan kasih sayang-Nya, semoga hasil penelitian yang terkandung dalam skripsi ini memberi manfaat dan pelajaran bagi orang lain.

Malang, 3 Juni 2023

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan trnasliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أُو = û

إِي = î

ABSTRAK

Hanifah, Nurma Astriana. 2023. *Internalisasi Pendidikan Islam dalam Kisah Bani Israil Pada Q.S Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing : Ulil Fauziyah, M.HI

Kisah Al-Qur'an menurut Manna Al-Qattan adalah berita atau sejarah tentang keadaan umat terdahulu dan nabi-nabi yang lalu juga merupakan peristiwa yang benar terjadi. Orang terdahulu beserta kisah yang berkaitan tentang mereka harus diperhatikan dan dijadikan suatu pelajaran bagi seluruh umat manusia. Sebagaimana Al-Qur'an bersifat komprehensif dengan membahas semua hal secara rinci, maka pembahasannya tidak melewatkan tentang Bani Israil. Bani Israil dikenal sebagai anak cucu dari keturunan Nabi Ya'kub. Pada masa Nabi Musa a.s, banyak anugerah Allah yang diberikan kepada Bani Israil seperti dibebaskannya dari kekejaman Fir'aun yang telah memperbudak mereka, menerima kitab suci Taurat yang diwahyukan melalui Nabi Musa, dibangkitkan dari mati setelah tersambar petir, dan lain sebagainya. Akan tetapi, dari sekian banyak anugerah serta keajaiban yang diberikan Allah kepada Bani Israil tetap menjadikan mereka pribadi yang sombong, tidak bersyukur, bahkan membangkang perintah Allah. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui pengklasifikasian ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66 yang membahas tentang Bani Israil (2) Mengetahui pendidikan Islam dalam kisah Bani Israil pada surah Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66. Guna mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana pada penelitian ini penjabarannya dilakukan secara deskriptif melalui studi kepustakaan. Adapun peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan data berupa buku, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan kisah Bani Israil pada masa Nabi Musa dalam surah Al-Baqarah ayat 54-56 dan Asy-Syuara ayat 63-66. Hasil Penelitian ini adalah (1) Dari segi kandungan Al-Qur'an, surah Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66 dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu ayat yang berisi tentang perintah dan kisah atau berita. Ayat yang berisi perintah yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 54 dan Asy-Syuara ayat 63. Sedangkan ayat berisi kisah atau berita yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 55, 56 dan Asy-Syuara ayat 64, 65, dan 66. (2) Dalam surah Al-Baqarah 54-56, pelajaran yang dapat diambil dari sisi pendidikan islamnya yaitu mengajarkan untuk tidak menyekutukan Allah, bertaubat setelah melakukan maksiat, jangan angkuh, tidak berputus asa dari rahmat Allah, dan bersyukur atas anugerah yang diberikan Allah. Sedangkan dalam surah Asy-Syuara ayat 63-66 pelajaran yang dapat diambil dari sisi pendidikan islamnya yaitu mengajarkan untuk tawakkal kepada Allah patuh kepada-Nya.

Kata Kunci : Internalisasi, Pendidikan Islam, Bani Israil

ABSTRACT

Hanifah, Nurma Astriana. 2023. Internalization of Islamic Education in the Story of the Bani Israel in Q.S Al-Baqarah 54-56 and Ash-Syuara 63-66. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Ulil Fauziyah, M.HI

The story of the Qur'an according to Manna Al-Qattan is news or history about the state of the previous people and prophets and is also an event that really happened. Previous people and the stories related to them must be considered and used as a lesson for all mankind. As the Qur'ān is comprehensive and discusses everything in detail, it does not miss the Bani Israel. The Bani Israel are known as the descendants of the Prophet Ya'kub. At the time of Prophet Moses a.s, many of God's gifts were given to the Bani Israel such as being freed from the cruelty of Pharaoh who had enslaved them, receiving the holy book of the Torah revealed through Prophet Moses, being raised from the dead after being struck by lightning, and so on. However, of the many gifts and miracles that Allah gave to the Bani Israel still made them arrogant, ungrateful, and even disobeyed Allah's commands. The objectives of this study are (1) To know the classification of the Qur'anic verses in Surah Al-Baqarah 54-56 and Ash-Shuara 63-66 which discuss the Children of Israel (2) To know the Islamic education in the story of the Bani Israel in Surah Al-Baqarah 54-56 and Ash-Shuara 63-66. In order to achieve these objectives, researchers used descriptive qualitative methods where in this study the description was carried out descriptively through literature studies. The researchers used data collection techniques in the form of documentation, namely researchers collecting data in the form of books, journals and others related to the story of the Bani Israel at the time of the Prophet Moses in surah Al-Baqarah verses 54-56 and Ash-Syuara verses 63-66. The results of this study are (1) In terms of Qur'anic content, surah Al-Baqarah 54-56 and Ash-Syuara 63-66 can be classified into two, namely verses containing commands and stories or news. The verses that contain commands are in surah Al-Baqarah verse 54 and Ash-Syuara verse 63. While the verses containing stories or news are in surah Al-Baqarah verses 55, 56 and Ash-Syuara verses 64, 65, and 66. (2) In surah Al-Baqarah 54-56, the lessons that can be taken from the Islamic education side are teaching not to associate partners with Allah, repent after committing sins, do not be arrogant, do not despair of Allah's grace, and be grateful for the gifts given by Allah. Whereas in surah Ash-Shuara verses 63-66 the lessons that can be taken from the Islamic education side are teaching to tawakkal to Allah to obey Him.

Keywords: Internalization, Islamic Education, Bani Israel

مستخلص البحث

حنيقة، نورما أستريانا. 2023. استيعاب التربية الإسلامية في قصة بني إسرائيل سورة البقرة 54-56 والشعراء 63-66. أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية الطرية وعلوم كيغوروان، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية، مالانغ. المشرف: أوليل فوزية، M.HI

قصة القرآن حسب مناع القطان هي أخبار أو تاريخ عن حالة الأشخاص والأنبياء السابقين وهي أيضًا حدث حدث بالفعل. يجب النظر إلى الأشخاص السابقين والقصص المتعلقة بهم واستخدامها كدرس للبشرية جمعاء. بما أن القرآن شامل ويناقش كل شيء بالتفصيل، فإنه لا يفوت بني إسرائيل. يُعرف بني إسرائيل بأحفاد النبي يعقوب. في زمن النبي موسى، تم تقديم العديد من هدايا الله إلى بني إسرائيل مثل تحريرهم من قسوة فرعون الذي استعبدهم، وتلقي سفر التوراة المقدس الذي كشف عنه النبي موسى، بعد أن نشأوا من الموت بعد أن ضربهم البرق، وما إلى ذلك. ومع ذلك، من بين العديد من الهدايا والعجائب التي قدمها الله لبني إسرائيل، ما زالوا يجعلهم متعجرفين وجاحدين بل وعصيان لأوامر الله. أهداف هذه الدراسة هي (1) معرفة تصنيف الآيات القرآنية في سورة البقرة 54-56 والشعراء 63-66 التي تناقش بني إسرائيل (2) معرفة التربية الإسلامية في قصة بني إسرائيل في سورة البقرة 54-56 والشعراء 63-66. من أجل تحقيق هذه الأهداف، استخدم الباحثون أساليب نوعية وصفية حيث تم تنفيذ الوصف في هذه الدراسة بشكل وصفي من خلال دراسات الأدب. استخدم الباحثون تقنيات جمع البيانات في شكل توثيق، وهي جمع الباحثين للبيانات في شكل كتب ومجلات وغيرها من الكتب المتعلقة بقصة بني إسرائيل في زمن النبي موسى في سورة البقرة الآيات 54-56 وآيات والشعراء 63-66. نتائج هذه الدراسة هي (1) من حيث المحتوى القرآني، يمكن تصنيف سورة البقرة 54-56 والشعراء 63-66 إلى آيتين، وهما الآيات التي تحتوي على أوامر وقصص أو أخبار. الآيات التي تحتوي على أوامر في سورة البقرة الآية 54 والآية والشعراء 63. في حين أن الآيات التي تحتوي على قصص أو أخبار موجودة في سورة البقرة الآيات 55 و 56 وآيات والشعراء 64 و 65 و 66. (2) في سورة البقرة 54-56، الدروس التي يمكن أخذها من جانب التربية الإسلامية هي تعليم عدم إشراك الشركاء مع الله، والتوبة بعد ارتكاب الخطايا، وعدم التعالي، وعدم اليأس من نعمة الله، والشكر على العطايا التي قدمها الله. بينما في سورة الشعراء الآيات 63-66 الدروس التي يمكن أخذها من جانب التربية الإسلامية تدرس التوكل لله لطاعته.

الكلمات الرئيسية: الاستيعاب، التربية الإسلامية، بني إسرائيل

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
LEMBAR KEASLIAN PENELITIAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
مستخلص البحث	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Kontekstual Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Internalisasi Pendidikan Islam Pada Al-Qur'an.....	15
B. Definisi Al-Qur'an	17
C. Kisah Bani Israil	31
D. Kerangka Berfikir	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Sumber Data.....	40

C. Teknik Pengumpulan Data.....	40
D. Pengecekan Keabsahan Data	41
E. Analisis Data.....	44
F. Prosedur Penelitian	45
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	47
A. Redaksi Surat dan Terjemahannya.....	47
B. Profil Surat	48
C. Arti per-kosa kata.....	51
D. Penafsiran Ayat Menurut Para Mufassir	54
E. Rangkuman Pendapat Mufassir	67
F. Hasil Penelitian	71
1. Analisis Ayat Pada Surat Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66.....	71
2. Pelajaran yang terkandung dalam surat Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66	76
BAB V PEMBAHASAN	83
A. Klasifikasi Ayat Pada Surat Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66.....	83
B. Internalisasi Pendidikan Islam dalam Kisah Bani Israil Pada Surat Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66.....	85
BAB VI PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	10
Tabel 4. 1 Ayat dan arti Surat Al-Baqarah 54.....	51
Tabel 4. 2 Ayat dan arti surat Al-Baqarah 55	52
Tabel 4. 3 Ayat dan arti surat Al-Baqarah 56	53
Tabel 4. 4 Ayat dan arti surat Asy-Syuara 63	53
Tabel 4. 5 Ayat dan arti surat Asy-Syuara 64	53
Tabel 4. 6 Ayat dan arti surat Asy-Syuara 65	54
Tabel 4. 7 Ayat dan arti surat Asy-Syuara 66	54
Tabel 4. 8 I'rab surat Al-Baqarah 54	71
Tabel 4. 9 I'rab surat Al-Baqarah 55	73
Tabel 4. 10 I'rab surat Al-Baqarah 56	73
Tabel 4. 11 I'rab surat Asy-Syuara 63	75
Tabel 4. 12 I'rab surat Asy-Syuara 64	75
Tabel 4. 13 I'rab surat Asy-Syuara 65	75
Tabel 4. 14 I'rab surat Asy-Syuara 66	76
Tabel 5. 1 Klasifikasi Surah Al-Baqarah 54-56.....	84
Tabel 5. 2 Klasifikasi Surah Asy-Syuara 63-66.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontekstual Penelitian

Al-Qur'an berperan sebagai sumber pertama dan utama dalam sistem hukum Islam. Dalam penyampaian pesan kepada para pembaca, Al-Qur'an memiliki spesifikasi pada isi dan gaya penyampaiannya karena Al-Qur'an merupakan pedoman yang bersifat abadi, komprehensif, dan universal. Menurut Fazlurrahman, dalam penyampaian pesan di dalam Al-Qur'an terdapat pesan etik untuk semua kehidupan.¹ Dengan demikian maka peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau dan tercantum dalam Al-Qur'an tidak hanya menjadi pembelajaran bagi kaum yang ada masa itu melainkan bagi seluruh manusia disemua zaman.

Di dalam Al-Quran terdapat berbagai peristiwa yang saling berkesinambungan, peristiwa-peristiwa tersebutlah yang membentuk keberadaan umat. Adanya peristiwa-peristiwa itu tidak bisa sekadar dianggap sebagai angin lalu yang dibiarkan atau dilupakan begitu saja. Pun juga masa sekarang tidak dapat dipisahkan dengan masa lalu karena adanya keterkaitan diantaranya.² Oleh karenanya, orang terdahulu beserta kisah yang berkaitan tentang mereka harus diperhatikan dan dijadikan suatu pelajaran bagi seluruh umat manusia.

Kisah atau *qisah* Al-Qur'an menurut Manna Al-Qattan adalah berita atau sejarah tentang keadaan umat terdahulu dan nabi-nabi yang lalu

¹ Moh Nurhakim, *Metodologi Studi Islam* (Malang: UMM Press, n.d.), 50.

² Hamid Ahmad At-Thahir Al-Basyuni, *Shahih Qashashil Qur'an* (Mesir: Daarul Hadits, 2008), 2.

dan merupakan peristiwa yang benar adanya dan benar terjadi.³ Sebagaimana Al-Qur'an bersifat komprehensif dengan membahas semua hal secara rinci, maka tak terkecuali pembahasannya melewati tentang Bani Israil. Bani Israil dikenal sebagai anak cucu dari keturunan Nabi Ya'kub. Nabi Ya'kub merupakan salah satu diantara para Nabi. Nabi Ya'kub merupakan putra dari Ishaq bin Ibrahim a.s. Lahirnya Ya'kub juga telah disampaikan oleh beberapa malaikat yang merupakan tamu Nabi Ibrahim. Hal ini tertulis dalam firman-Nya Q.S Huud ayat 71.

Dari kecil hingga tumbuh dewasa, Nabi Ya'kub mendapatkan perhatian dan rahmat dari Allah. Nabi Ya'kub dianugerahi 12 anak dari empat istrinya. Dari dua belas anak tersebut diantaranya juga merupakan Nabi Allah, yaitu Nabi Yusuf a.s dan Nabi Musa a.s. Pada masa Nabi Musa a.s, banyak anugerah Allah yang diberikan kepada Bani Israil seperti dibebaskannya dari kekejaman Fir'aun yang telah memperbudak mereka, menerima kitab suci Taurat yang diwahyukan melalui Nabi Musa, dibangkitkan dari mati setelah tersambar petir, dan lain sebagainya.

Hal demikian sejalan dengan salah satu ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa banyak kenikmatan diberikan kepada Bani Israil yaitu Q.S Al-Baqarah ayat 122

“Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini (pada masa itu)”.

³ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Kuliah Al-Qur'an : Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks* (Mataram: Sanabil, 2021), 167.

Akan tetapi, dari sekian banyak anugerah serta keajaiban yang diberikan Allah kepada Bani Israil tetap menjadikan mereka pribadi yang sombong, tidak bersyukur, bahkan membangkang perintah Allah.⁴

Jika berbicara mengenai Bani Israil, banyak dari para ulama yang turut membahas. Salah satu ulama kontemporer yang ikut mengkajinya yaitu Ustadz Adi Hidayat, dimana beliau dalam *channel* Youtubanya menyatakan

“Bani Israil merupakan anak cucu atau keturunan dari Nabi Ya’kub a.s . istilah Bani Israil sendiri berkonotasikan positif karena kata Israil mengandung makna yang baik didalamnya, yaitu hamba Allah yang baik, ta’at, dan sholeh. Al-Qur’an banyak menyebut dan membahas Bani Israil sebagai pengingat bahwa bapak dari keturunan mereka ialah seorang yang baik dan sholeh sehingga jangan menodai nama tersebut atau bahkan memberikan kesan-kesan yang tidak baik. Selain itu Turunnya ayat-ayat yang berkaitan dengan mereka merupakan suatu realita atas Bani Israil yang berperan sebagai pengingat dan kilas balik atas segala nikmat tak terbatas yang diberikan kepada Bani Israil, lantas nikmat tersebut lebih diperjelas dengan rinci dengan harapan dapat membekas dalam ingatan serta menjadi dasar untuk berfikir sebelum berbuat sesuatu.”⁵

Adanya kisah-kisah dalam Al-Qur’an merupakan salah satu upaya dari para ulama dalam rangka mengungkap isi kandungan Al-Qur’an. Dengan begitu sangat diperlukannya kisah dalam Al-Qur’an supaya lebih mudah memahami Al-Qur’an beserta pesan moralnya. Maka tujuan dari disampaikan kisah-kisah tersebut adalah supaya umat manusia dapat mengetahui serta mengambil pelajaran yang terkandung di dalamnya.⁶

⁴ Andriani, “Bani Israil Sebagai Kunci Untuk Memahami Era Post-Truth,” *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 13, no. 1 (2019): 171–172.

⁵ Ustadz Adi Hidayat, (2021, 27 Mei) “Sejarah Lengkap Yahudi Bag.2,” [Berkas Video] Diterima dari <https://youtu.be/e-PyZ4ycOPM>.

⁶ Ahmad Taufiq and Mohammad Syaifuddin, “Internalisasi Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an : Kajian Atas Surat Al-Qasash Ayat 7,” *Jurnal Madaniyyah* 11, no. 1 (2021), 16.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 1 disebutkan arti pendidikan

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”

Jika disandingkan dengan pendidikan, maka dalam kisah Al-Qur’an dapat membantu keberhasilan dari para pendidik dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik dan menjadi bekal bagi mereka dengan bekal kependidikan berupa informasi tentang umat dahulu, kehidupan para Nabi dan ketetapan Allah dalam kehidupan bermasyarakat.⁷ Dengan demikian maka sebagai pendidik seyogyanya mampu untuk membawakan kisah-kisah Qur’ani kepada para peserta didiknya dengan tatanan bahasa yang menyesuaikan tingkatan nalar pelajar sehingga penyampaian kisah tersebut dapat dipahami dengan mudah dan peserta didik dapat mengambil hikmah atau ibrah yang tertuang di dalam kisah yang telah terjadi tersebut untuk mengarah kepada kehidupan yang lebih baik daripada sebelumnya.

Dalam penyampaian kisah Al-Qur’an terkadang disebutkan secara berulang lebih dari satu kali pada beberapa surat Al-Qur’an lainnya. Salah satu contoh yaitu adanya pengulangan mengenai Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur’an yaitu pada 124 ayat yang tersebar dalam 30 surat. Sayyid Qutub menyatakan bahwa tujuan Al-Qur’an mengulang kisah tersebut ialah untuk menanamkan pemikiran yang kuat mengenai berbagai kisah tersebut

⁷ Muh Anshori, “Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur’an Dalam Aktivitas Pendidikan,” *Jurnal Dirasah* 3, no. 2 (2020): 163.

kepada manusia, bahwasannya kisah itu benar-benar memiliki *value* yang besar untuk diambil ibrahnya.⁸ Sedangkan jumlah penyebutan kata Bani Israil di dalam Al-Qur'an berdasarkan kamus *Mu'jam al-Ma'ani al-Jami'* adalah sebanyak 41 kali dan 2 kali tanpa menggunakan kata Bani sehingga secara keseluruhan adalah berjumlah 43 kali.⁹

Banyaknya pengulangan kata Bani Israil tersebut yang tersebar ke dalam beberapa surat Al-Qur'an dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda, di satu tempat berada di bagian yang didahulukan sedangkan di tempat lain di akhirkan juga terkadang dikemukakan secara panjang lebar dan kadang secara ringkas. Hal demikian ini tak luput dari hikmah yang menyertainya yaitu guna menjelaskan balaghah Al-Qur'an, menunjukkan kehebatan mukjizat Allah, memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut supaya dapat melekat ke dalam jiwa, dan menjelaskan tujuan berbeda dari berbagai ayat yang diungkapkan.¹⁰

Dari banyaknya sebaran ayat yang membahas tentang Bani Israil, maka peneliti memfokuskan pada Q.S Al-Baqarah ayat 54-56 dan Asy-Syuara ayat 63-66 tentang kisah Bani Israil pada masa Nabi Musa. Peneliti tertarik untuk mengkaji Q.S Al-Baqarah 54-56 karena di dalam ayat tersebut termuat kisah yang menarik dimana Allah membangkitkan Bani Israil dari kematian setelah halilintar menyambar mereka. sedangkan pada Q.S Asy-Syuara 63-66 termuat tentang keajaiban yang diperoleh oleh Bani Israil sehingga dapat selamat dari kejaran Fir'aun beserta bala tentaranya.

⁸ *Ibid.*,160

⁹ Dr.Marwan Athiyah, <https://www.almaany.com/quran-b/>, Diakses pada 2 Juli 2023 pukul 21.00.

¹⁰ Muh Anshori, "Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan," *Dirasah* 3, no. 2 (2020), 160-161.

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa Bani Israil merupakan keturunan dari orang yang memiliki sifat baik yaitu Nabi Ya'kub bahkan dari keturunan tersebut juga melahirkan Nabi Allah. Namun disisi lain, Bani Israil tidak mengindahkan perintah Allah dengan adanya pembangkangan yang dilakukan oleh mereka. Hal yang demikianlah yang membuat peneliti tertarik untuk mengulik kembali apa saja pesan yang Allah sampaikan dalam firman-Nya dimana ditujukan kepada Bani Israil khususnya pada surat Al-Baqarah ayat 54-56 dan Asy-Syuara ayat 63-66 dilihat dari sisi pendidikan Islamnya. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Internalisasi Pendidikan Islam Dalam Kisah Bani Israil Pada Q.S Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66”**

B. Fokus Penelitian

1. Apa jenis klasifikasi pada surat Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66 ?
2. Bagaimana internalisasi pendidikan Islam dalam kisah Bani Israil pada surat Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengklasifikasian ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66 yang membahas tentang Bani Israil
2. Mengetahui pendidikan Islam dalam kisah Bani Israil pada surah Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dan berkontribusi baik bagi para pendidik dalam rangka meningkatkan pendidikan Islam

b. Manfaat praktis

1. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan baru berkenaan dengan pendidikan Islam yang termuat pada kisah Bani Israil dalam ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66 serta pengklasifikasian ayat tersebut.

2. Bagi dunia pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber referensi untuk penelitian berikutnya

E. Orisinalitas Penelitian

Fokus peneliti dalam penelitian ini yaitu pada pendidikan Islam dalam kisah Bani Israil pada surah Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66. Nilai pendidikan yang fokusnya mengenai nilai Islam disorot pada beberapa penelitian sebelumnya, serta juga dibahas pada ayat Al-Qur'an. Namun, peneliti belum menemukan kajian khusus yang telah membahas tentang firman Allah surah Al-Baqarah 54-56 serta surah Asy-Syuara 63-66 tentang kisah Bani Israil, diambil dari sisi pendidikan Islamnya. Berkaitan dengan itu, maka berikut beberapa penelitian yang membahas tentang nilai pendidikan Islam :

1. Ahmad Taufiq dan Mohammad Syaifuddin, Jurnal yang berjudul

Internalisasi Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an : Kajian Atas Surat

Al-Qasash Ayat 7, dilaksanakan pada tahun 2021. Jenis penelitian tersebut adalah kajian pustaka atau *library research*. Mengungkapkan serta memahami hikmah dari firman Allah yang termaktub dalam surah Al-Qasash ayat 7, dikaji dari topiki pendidikan Islamnya¹¹ menjadi tujuan dari penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama mengungkap firman Allah kemudian diambil dari sisi pendidikan Islamnya. Perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada surat al-qasash ayat 7, sedangkan peneliti berfokus pada surah Al-Baqarah ayat 54-56 dan Asy-Syuara ayat 63-66

2. Ahmad Imaduddien Akmal, Skripsi dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 278-279 (Kajian Tafsir Al-Misbah)*, dilaksanakan tahun 2021. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam Q.S Al-Baqarah ayat 278-279 (Kajian Tafsir Al-Misbah).¹² Persamaannya adalah sama-sama untuk mengetahui pendidikan Islam dalam ayat Al-Qur'an. Perbedaannya penelitian tersebut berfokus pada Al-Baqarah ayat 278-279, sedangkan peneliti pada surah Al-Baqarah ayat 54-56 dan Asy-Syuara ayat 63-66
3. Muhammad Jamil, Penelitian Tesis pada tahun 2015, dengan judul *Internalisasi Nilai-nilai Solidaritas Kisah Semut dan Nabi Sulaiman dalam Surat An-Naml Pada Pendidikan Agama Islam di Tingkat*

¹¹ Taufiq and Syaifuddin, "Internalisasi Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an : Kajian Atas Surat Al-Qasash Ayat 7."

¹² Ahmad Imaduddien Akmal, (Skripsi) "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 278-279 (Kajian Tafsir Al-Misbah)" (Magelang : Universitas Muhammadiyah Magelang, 2021).

Sekolah Dasar. Penelitian tersebut dikategorikan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dimana tujuan penelitiannya yaitu menjadikan kisah solidaritas sebangsa semut pada surat An Naml sebagai implementasi pendidikan berbasis islam pada tingkat sekolah dasar.¹³ Persamaanya adalah sama sama mencari pesan nilai-nilai pendidikan pada kisah yang memiliki ibrah pada ayat dalam Al-Qur'an. Perbedaannya ialah penelitian oleh Muhammad Jamil mencari pesan nilai pendidikan pada kisah semut dan Nabi Sulaiman a.s dalam surat al-Naml, sedangkan peneliti mencari pesan pendidikan Islam kisah Bani Israil dalam surat Al-Baqarah ayat 54-56 dan Asy-Syuara ayat 63-66

4. Nur Kholidah Nasution, pada penelitian Jurnal yang dilaksanakan pada tahun 2021, dengan judul *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Luqman Al-Hakim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Era Desrupsi*. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dimana tujuan penelitiannya adalah untuk menjawab bagaimana cerminan nilai pendidikan Islam yang dapat diinternalisasi oleh masyarakat di era disrupsi dengan ciri perkembangan IPTEK namun mengalami kemunduran moral.¹⁴ Persamaannya adalah sama-sama penelitian kualitatif deskriptif dengan metode kajian kepustakaan. Perbedaannya adalah penelitian

¹³ Muhammad Jamil, (Tesis) "Internalisasi Nilai-Nilai Solidaritas Kisah Semut Dan Nabi Sulaiman Dalam Surat An-Naml Pada Pendidikan Agama Islam Di Tingkat Sekolah Dasar" (Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015).

¹⁴ Nur Kholidah Nasution, "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Era Desrupsi," *Jurnal El-Hikmah* 15, no. 1 (2021).

oleh Nur Kholidah Nasution mengungkap nilai pendidikan Islam dalam kisah Luqman Al-Hakim, sedangkan peneliti mengungkap pendidikan Islam dalam kisah Bani Israil

5. Saiful Anwar, jurnal tahun 2021 yang berjudul *Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an*. Dimana bertujuan untuk mendeskripsikan pesan dan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13.¹⁵ Persamaan penelitian yaitu pada pembahasan sama-sama mendeskripsikan pesan dan nilai yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an. Perbedaannya yaitu penelitian oleh Saiful Anwar memfokuskan pada nilai pendidikan akhlak pada surat Al-Hujurat ayat 11-13, sedangkan peneliti memfokuskan pada pendidikan Islam pada surat Al-Baqarah ayat 54-56 dan Asy-Syuara ayat 63-66

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti	Jenis dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Ahmad Taufiq dan Mohammad Syaifuddin	Jurnal (2021)	Internalisasi Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an : Kajian Atas Surat Al-Qasash Ayat 7	Persamaannya adalah sama-sama mengungkap firman Allah kemudian diambil dari sisi pendidikan Islamnya. Perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada surat al-qasash ayat 7, sedangkan peneliti berfokus pada surah Al-Baqarah ayat 54-56

¹⁵ Saiful Anwar, "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Tafsir Fi Zilalil Qur'an," *Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2021).

				dan Asy-Syuara ayat 63-66
2	Ahmad Imaduddien Akmal	Skripsi (2021)	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 278-279 (Kajian Tafsir Al-Misbah)	Persamaannya adalah sama-sama untuk mengetahui pendidikan Islam dalam ayat Al-Qur'an. Perbedaannya penelitian tersebut berfokus pada Al-Baqarah ayat 278-279, sedangkan peneliti pada surah Al-Baqarah ayat 54-56 dan Asy-Syuara ayat 63-66
3	Muhammad Jamil	Tesis (2015)	Internalisasi Nilai-nilai Solidaritas Kisah Semut dan Nabi Sulaiman dalam Surat An-Naml Pada Pendidikan Agama Islam di Tingkat Sekolah Dasar	Persamaannya adalah sama sama mencari pesan nilai-nilai pendidikan pada kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Perbedaannya ialah penelitian oleh Muhammad Jamil mencari pesan nilai pendidikan pada kisah semut dan Nabi Sulaiman a.s dalam surat al-Naml, sedangkan peneliti mencari pesan moral serta nilai pendidikan terhadap kisah Bani Israil pada surat Al-Baqarah ayat 54-56 dan Asy-Syuara ayat 63-66
4	Nur Kholidah Nasution	Jurnal (2021)	Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Luqman Al-Hakim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam	Persamaannya adalah sama-sama penelitian kualitatif deskriptif dengan metode kajian kepustakaan. Perbedaannya

			di Era Desrupsi	adalah penelitian oleh Nur Kholidah Nasution mengungkap nilai pendidikan Islam dalam kisah Luqman Al-Hakim, sedangkan peneliti mengungkap pendidikan Islam dalam kisah Bani Israil
5	Saiful Anwar	Jurnal (2021)	Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an	Persamaan penelitian yaitu pada pembahasan sama-sama mendeskripsikan pesan dan ibrah yang tersirat pada firman Allah dalam surah Al-Qur'an. Perbedaannya yaitu penelitian oleh Saiful Anwar memfokuskan pada nilai pendidikan yang berbasis akhlak pada surat Al-Hujurat ayat 11-13, sedangkan peneliti berfokus pada kajian pendidikan Islam pada surat Al-Baqarah ayat 54-56 dan Asy-Syuara ayat 63-66

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi

Internalisasi adalah upaya untuk menghayati dan mendalami suatu ajaran, doktrin, atau nilai dengan harapan bahwa nilai yang dimaksud dapat meresap ke dalam benak manusia yang selanjutnya dapat

diimplementasikan melalui sifat dan perbuatan baik lisan maupun batin.

2. Pendidikan Islam

Beberapa usaha yang dilakukan secara sadar dan memiliki nilai daya yang terencana dalam rangka menjadikan ajaran Islam sesuai pedoman kehidupan Al-Qur'an dan hadits sebagai pandangan hidup seseorang adalah pengertian dari Pendidikan Islam.

3. Kisah

Kisah adalah cerita tentang peristiwa yang terjadi dalam kehidupan berisi beragam hal yang bisa dipelajari sehingga dapat mengambil pelajaran dan hikmah yang tertuang didalamnya.

4. Bani Israil

Bani Israil terdiri dua kata "Bani" dan "Israil". Kata Bani berarti anak cucu atau keturunan. Sedangkan Israil merupakan nama lain dari Nabi Ya'kub. Sehingga Bani Israil adalah keluarga atau qabilah dari keturunan Nabi Ya'kub.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, guna mempermudah penyusunan skripsi maka setiap bab dibagi ke dalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut

1. Bab I Pendahuluan, pada bab ini mencakup : kontekstual penelitian, focus penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan

2. Bab II Kajian Teori, pada bab ini berisi tentang deskripsi teori dan kerangka berfikir penelitian
3. Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini, didalamnya mencakup : pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengevekan keabsahan data, analisis data dan prosedur penelitian.
4. Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, pada bab ini berisi pemaparan data dan hasil penelitian peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan
5. Bab V Pembahasan, pada bab ini berisi tentang penjabaran dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti
6. Bab VI Penutup, bab ini berisi kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan disertai dengan saran peneliti

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Internalisasi Pendidikan Islam Pada Al-Qur'an

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan internalisasi sebagai doktrin atau penghayatan terhadap suatu ajaran atau nilai tertentu, hingga penghayatan tersebut secara sadar dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan baik perilaku maupun sikap seseorang. Pendapat lainnya dari Mulyasa bahwa internalisasi ialah kegiatan dalam menelaah dan menghayati nilai agar tertancap dalam benak setiap manusia.¹⁶ Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan internalisasi adalah upaya untuk menghayati dan mendalami suatu ajaran, doktrin, atau nilai dengan harapan bahwa nilai yang dimaksud dapat meresap ke dalam diri manusia yang kemudian dapat diwujudkan melalui sikap dan perbuatan.

Pendidikan Islam yaitu upaya mendidik yang berbasihkan nilai atau ajaran Islam agar dapat menjadikannya sikap serta pandangan hidup seseorang (*way of life*). Sedangkan menurut Abdulloh, Faizin Muflich, dkk, pendidikan Islam merupakan upaya sadar dan sengaja serta terstruktur serta terkonsep dalam menyiapkan peserta didik agar mampu mengenal, kemudian memahami, lalu menghayati dan akhirnya dapat mengimani keyanikannya yang tujuan akhirnya adalah berakhlak mulia sesuai ajaran Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utamanya.¹⁷ Maka dapat diketahui bahwa pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 167.

¹⁷ Moh Abdulloh, Faizin Muflich, Dkk, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019). hlm.2

secara sadar dan terencana dalam rangka menjadikan kajian Islam yang sesuai Al-Qur'an dan hadits sebagai pandangan hidup seseorang.

Tujuan dari pendidikan Islam menurut Jusuf Amir, sejatinya mirip dengan tujuan diturunkan agama Islam yakni untuk membentuk insan yang bertaqwa.¹⁸ Sedangkan menurut Abu al-Ainain, tujuan primer sekaligus tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah ketika nilai spiritual yang mengandung nilai ibadah kepada Allah harus menyangkut tentang kemaslahatan umat atau kesejahteraan manusia. Selanjutnya tujuan sekunder dari nilai pendidikan Islam memiliki enam nilai¹⁹, yakni nilai moral, rasional, material, estetika, psikologis, dan sosial.

Pendidikan Islam mengacu pada gagasan bahwa manusia dapat meningkatkan kemampuan intelektual mereka dan bahwa mereka dekat dengan Al-Khaliq..²⁰ Selain itu pendidikan Islam juga menghendaki untuk mendapatkan kehidupan yang sempurna sejalan dengan kalam-Nya Q.S Al-Baqarah ayat 208

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu”

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya berbagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia. Problema manusia dapat terpecahkan dengan petunjuk Al-Qur'an sehingga kehidupan manusia mampu berjalan dengan baik. Jika problema kehidupan tidak disandingkan dengan

¹⁸ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 96.

¹⁹ Abdulloh, Muflich, and Dkk, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*, 4.

²⁰ Rendra Fahrurrozie, *Konsep Pendidikan Islam Taqiyuddin Al-Nabhani Kajian Kitab Nizam Al-Islam* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 5.

petunjuk Al-Qur'an maka akan memperkacau keadaan misalnya menghalalkan yang haram dan lain sebagainya. dengan demikian munculnya problematika kehidupan wajib untuk mengikuti petunjuk Al-Qur'an dan mengamalkannya.

Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam realita kehidupan termasuk bagian dari penerapan syariat islam. sebagaimana internalisasi meliputi penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Sedangkan nilai-nilai Al-Qur'an meliputi tilawah (membaca), tahfiz (menghafal), tafhim (memahami), dan tathbiq (mengamalkan).²¹

Sebagaimana pengertian internalisasi yang dikemukakan oleh Mulyasa, maka penelitian ini merupakan upaya menghayati dan mendalami kisah Bani Israil yang terkandung dalam surah Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66 guna mengungkap firman Allah tersebut diambil dari sisi pendidikan Islam.

B. Definisi Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah kitab suci yang berisikan kalam Allah, disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril dengan kurun waktu yang tidak singkat secara berangsur-angsur²², yaitu selama 22 tahun 2 bulan 22 hari.²³ Diturunkannya firman Allah secara periodik dan bukan secara keseluruhan sekaligus bertujuan untuk memperbaiki umat manusia berupa penjelasan, teguran, sanggahan kepada kaum musyrik, kabar gembira, ancaman dan seruan.²⁴ Sehingga Al-Qur'an berperan sebagai

²¹ Salman, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Mudarrisuna* 5, no. 1 (2015): 151.

²² Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 1.

²³ Rohidin, *Pengantar Hukum Islam* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), 93.

²⁴ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an (Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)* (Depok: Kencana, 2017), 33.

petunjuk atau pedoman bagi kehidupan umat manusia guna dapat meraih kehidupan yang baik, di dunia maupun di akhirat.

Secara etimology, kata Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab , قَرَأَ – يَفْرَأُ , قُرْآنًا أو قِرَاءَةً yang memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Sedangkan definisi Al-Qur'an secara terminology (istilah) terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama. Menurut Muhammad Salim Muhsin dalam kitabnya "*Tarikh Al-Qur'an al-Karim*", Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang tertulis dalam mushaf dan diriwayatkan kepada kita dengan cara mutawatir. Abdul Wahab Khalaf mengemukakan bahwa Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan melalui ruhul amin menggunakan bahasa Arab kepada Nabi Muhammad, kebenarannya terjamin dan sebagai hujjah kerasulannya.

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi semua orang dalam melakukan ibadah. Membacanya juga dianggap sebagai ibadah. Dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, dan diriwayatkan kepada umat manusia melalui jalan mutawatir. Menurut Syaikh Muhammad Abduh, Al-Qur'an adalah kalam yang mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang paling sempurna, Nabi Muhammad saw., dan ajaran yang terkandung di dalamnya mencakup semua ilmu pengetahuan. Al-Qur'an adalah kitab suci yang hanya dapat dipahami oleh orang yang berjiwa suci dan berakal sehat. Dari beberapa definisi Al-Qur'an yang disebutkan di atas, jelas bahwa meskipun para

ulama berbeda-beda dalam memberikan definisi Al-Qur'an, perbedaan tersebut tampaknya saling melengkapi.

Al-Qur'an terdiri atas 30 juz dengan beberapa surah dan setiap surahnya berisikan beberapa ayat. Jumlah keseluruhannya yaitu 114 surah, dan 6236 ayat.²⁵ Sebagaimana Al-Qur'an merupakan anugrah bagi manusia karena didalamnya banyak mengandung ilmu serta selalu relevan dengan kehidupan, maka penting bagi manusia untuk memahami dan mengamalkan setiap ayat dari Al-Qur'an beserta isi kandungannya. Secara umum, kandungan Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi tiga pembahasan besar, yaitu perintah, larangan, dan berita atau kisah.²⁶

1. Perintah dalam Al-Qur'an (*Al-Amr*)

Secara bahasa, Amr berarti perintah, suruhan dan perbuatan. Sedangkan secara istilah, perintah adalah kewajiban yang dilontarkan oleh atas dan harus dilakukan oleh seseorang yang kedudukannya lebih rendah, yang didalamnya terdapat kaidah istimbat hukum. Menurut Abu Zahrah, amr adalah perintah dari pihak yang lebih tinggi tingkatannya kepada pihak yang lebih rendah.

Jika membahas mengenai hukum syara' maka yang berkedudukan lebih tinggi ialah Allah dan orang mukmin mukallaf berkedudukan paling rendah, sehingga dalam hal ini amr merupakan perintah Allah ditujukan kepada orang mukallaf yang harus dilakukan dimana

²⁵ Bustami Bustami, Risawandi Risawandi, and Tito Afwi Senda, "Sistem Penterjemahan Ayat Al-Qur'an Melalui Suara Menggunakan N-Transform," *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika* 12, no. 1 (2020): 118,.

²⁶ A Rahman, "Studi Komparasi Gaya Bahasa Perintah Dan Larangan Allah Dalam Surat Al-Isra' ayat 23-24 Dan Al-Hujurat Ayat 11-12," *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2017, 3

perintah tersebut telah termaktub dalam Al-Qur'an dan juga hadits Rasulullah.²⁷

Adapun shigat lafadz amr yang digunakan untuk meminta suatu perbuatan agar dikerjakan terbagi menjadi beberapa bentuk sebagai berikut :

- a. Fi'il amr (perintah langsung). Salah satu contoh dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah : 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”²⁸

- b. Fi'il mudhari' dengan dimasuki lam amr. Misalnya : Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”²⁹

Kata وَلْتَكُنْ merupakan kata dengan bentuk fi'il mudhari' yang

diberi lam amr. Kata tersebut berasal dari kata تَكُونُ

²⁷ Muh. Dahlan Thalib, “Al-Amr (Perintah Dalam Al-Qur ' an),” *Al-Ibrah* X, no. 02 (2021): 139–58.

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Surah Al-Baqarah 2:43, *Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word* (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Surah Ali Imran 3:104, *Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word* (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

- c. Isim fi'il amr. Misalnya dalam Q.S Al-Maidah : 105

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu! Orang yang sesat itu tidak akan memberimu mudarat apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, lalu Dia akan menerangkan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”³⁰

Pada kata *عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ* merupakan kata yang menggunakan

susunan kata isim fi'il amr, karena bentuknya isim akan tetapi mengandung pengertian amr, yang berarti jagalah dirimu.

- d. Isim masdar sebagai pengganti dari fi'ilnya. Misalnya dalam Q.S Al-Baqarah : 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

“(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang”³¹

Kata *إِحْسَانًا* merupakan isim masdar yang mengandung arti perintah

atau amr yakni berbuat baiklah.

³⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Surah Al-Maidah : 105, *Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word* (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Surah Al-Baqarah 2:83, *Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word* (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

- e. Menggunakan kalimat berita atau *jumlah khabariah*. Misalnya dalam Q.S Al-Baqarah: 228

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۖ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali *qurū’* (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”³²

Kata *يَتَرَبَّصْنَ* merupakan kalimat dengan bentuk kalimat berita

menggunakan fi’il mudhari’, namun maksud dari kalimat tersebut ialah kata perintah.

- f. Menggunakan kata yang bermakna perintah, suruhan, wajib, fardhu, misalnya kata *يَأْمُرْكُمْ* dalam Q.S An-Nisa : 58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya

³² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Surah Al-Baqarah 2:228, *Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word* (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

*Allah memberi pengajaran yang paling sbaik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*³³

Lafadz amr dalam penggunaannya dapat dikategorikan menjadi dua yaitu secara hakiki mengandung perintah juga majazi yang mengandung makna selain perintah serta keluar dari makna asalnya.

- a. Amr bermakna anjuran (*sunnah* atau *nadb*), misalnya “*hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka*” (Q.S An-Nuur : 33)
- b. Amr bermakna bimbingan (*irsyad*), misalnya seruan persaksian jual beli (Q.S Al-Baqarah : 282)
- c. Amr bermakna boleh (*ibahah*) misalnya boleh makan dan minum (Q.S Al-Baqarah : 60)
- d. Amr bermakna mengancam (*tahdid*), misalnya “*perbuatlah sekehendak hatimu*” (Q.S An-Nisa : 40)
- e. Amr bermakna memuliakan (*ikram*), misalnya “*masuklah ke dalam surga*” (Q.S Al-Hijr : 46)
- f. Amr bermakna menghina (*Taskhir*), misalnya “*jadilah kamu kera yang hina*” (Q.S Al-Baqarah : 65)
- g. Amr bermakna memohon (do’a), misalnya “*Wahai Tuhan kami berikan kebaikan dunia dan akhirat*” (Q.S Al-Kahf : 10)
- h. Amr bermakna menciptakan (*takwin*), misalnya “*jadilah, maka terjadilah ia*” (Q.S Yasin : 82)

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Surah An-Nisa : 58, *Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word* (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

- i. Amr bermakna melemahkan (*takjiz*), misalnya “*buatlah olehmu satu semisal Al-Qur’an*” (Q.S Al-Baqarah:23)
 - j. Amr bermakna menyamakan (*taswiyah*), misalnya bersabar atau tidak bagi penghuni neraka (Q.S At-Tur : 16)
 - k. Amr bermakna kenikmatan (*imtinan*), misalnya makanlah dari rezeki yang diberikan kepada kamu (Q.S Al-An’am : 142)
 - l. Amr bermakna membuat sedih (*talhif*), misalnya matilah karena kemarahan mu bagi kafir (Q.S Ali Imran : 119)
 - m. Amr bermakna mendustakan (*takzib*), misalnya tunjukkan bukti kebenaran jika kamu orang yang benar (Q.S Al-Baqarah : 111)
2. Larangan (Nahy)

Nahi adalah kata yang menunjukkan tuntutan untuk meninggalkan sesuatu yang dikerjakan dari atasan kepada bawahannya.³⁴ Sehingga dapat dipahami bahwa nahi merupakan ungkapan meminta untuk menjauhi suatu perbuatan yang dikemukakan oleh orang dengan kedudukan lebih tinggi kepada yang kedudukannya lebih rendah.

Sighat nahi hanya terdiri dari satu bentuk saja yaitu *fi’il nahi*.³⁵ *Fi’il nahi* yang dimaksud ialah *fi’il mudhari’* yang dimasuki lam nahi (la yang memiliki makna larangan) baik berupa *fi’il mudari’ mukhatab* ataupun *mudari’ ghaib*.

Contoh dari *fi’il mudhari’ mukhatab* yang dimasuki la nahi pada Al-Baqarah ayat 222 yaitu pada lafadz *لَا تَنْكِحُوا* yang berarti “janganlah kamu menikahi”. Maksud dari ayat tersebut adalah haram bagi laki-

³⁴ Kartini, “Penerapan Al-Amr, Al-Nahy, Dan Al-Ibahah Sebagai Kaidah Penetapan Hukum,” *Al-Adl* 9, no. 1 (2016): 30.

³⁵ Kadar M Yusuf, Alwizar, *Kaidah Tafsir Al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2020), 127.

laki muslim menikahi perempuan yang musyrik. Sedangkan contoh ayat yang mengandung fi' il mudari' ghaib yaitu pada surah Al-Hujurat ayat 12 pada lafadz لَا يَعْتَبُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا yang artinya “janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian lainnya”. Ayat tersebut merupakan larangan kepada orang mukmin untuk bergunjing (membicarakan aib orang lain tanpa sepengetahuannya) sehingga haram hukumnya bicara mengenai aib orang lain.

Dari contoh diatas maka dapat diketahui makna asal dari nahi (larangan) yaitu haram. Namun terkadang sighat nahi yang tercantum di dalam Al-Qur'an memiliki makna yang berbeda dengan makna asalnya sehingga bukan lagi bermakna haram. Mengenai hal ini, Amir Syarifuddin mengemukakan beberapa makna nahi antara lain sebagai berikut³⁶ :

- a. Larangan bermakna hukum haram, misalnya “*janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah*” (Q.S Al-Isra' : 33)
- b. Larangan untuk makruh (*karahah*), misalnya dalam sabda Nabi “*janganlah memegang kemaluannya dengan tangan kanan kanan ketika buang air kecil*”
- c. Larangan bermakna mendidik (*irsyad*), misalnya “*janganlah kamu menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu*” (Q.S Al-Maidah : 101)
- d. Larangan bermakna do'a, misalnya “*janganlah engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan*” (Q.S Ali Imran : 8)

³⁶ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), 208-209.

- e. Larangan bermakna merendahkan (*tahqir*), misalnya “*janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah kami berikan kepada beberapa golongan diantara mereka (orang-orang kafir)*” (Q.S Al-Hijr : 88)
 - f. Larangan bermakna menjelaskan akibat (*bayan al-aqibah*), misalnya “*janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) menira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang zhalim*” (Q.S Ibrahim : 42)
 - g. Larangan bermakna keputusasaan, misalnya “*hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini*” (Q.S Al-Tahrim : 7)
3. Kisah dalam Al-Qur'an
- a. Definisi Kisah Al-Qur'an

Secara terminology, kisah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, yakni *qassas*, bentuk jamak dari *qisas*. Kata *qisas* memiliki arti mengikuti jejak atau menelusuri cerita.³⁷ Sedangkan dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, kisah adalah cerita tentang kejadian dalam kehidupan seseorang.

Manna al-Khalil al-Qaththan mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kisah tentang para Nabi dan orang-orang yang hidup di masa lalu, serta tentang peristiwa yang telah terjadi. Karena itu,

³⁷ Abd Haris, “KAJIAN KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN (Tinjauan Historis Dalam Memahami Al-Qur'an),” *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman* 5, no. 1 (2018): 59–71, <https://doi.org/10.31102/alulum.5.1.2018.59-71>.

ayat-ayat yang paling banyak terdiri dari gambaran keadaan dan sisa-sisa bangsa di masa lalu.³⁸

Kisah tidak sama dengan dongeng. Isi dari kisah cenderung benar dan mengacu pada data. Kebenaran suatu kisah akan diyakini dengan kuat jika terjadi konsistensi tanpa kontradiktif seperti halnya kisah dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah yang tertuang dalam Al-Qur'an pasti benar adanya dan selalu konsisten karena bersumber dari Dzat Yang Maha Benar.³⁹ Sehingga kisah dalam Al-Qur'an benar-benar dapat dipercaya.

b. Tujuan Kisah dalam Al-Quran

Sebagian besar al-Quran berisi tentang kisah. Hal ini karena manusia menyukai kisah dan banya mengambil hikmah dari kisah-kisah yang ada. Berbagai kisah dalam al-Quran menunjukkan bahwa al-Quran sesuai dengan kondisi berbagai kalangan manusia dalam berbagai zaman. Terlebih jika kisah tidak hanya memiliki satu tujuan, karena selain sebagai pendidikan dan pengajaran, juga sebagai hiburan. Disamping itu, seluruh kisah dalam Al-Qur'an tertulis menggunakan bahasa yang menarik dan indah mampu menjadikan pembaca dan orang yang mendengar menikmatinya. Jika dikaji dengan seksama, akan diperoleh tujuan kisah dalam Al-Qur'an secara garis besar yakni ada dua macam, yakni tujuan pokok dan sekunder.

³⁸ Zenal Satiawan, "Kisah Al-Qur'an Sebagai Media Pendidikan," *Jurnal Nukhbatul Ulum* 6, no. 1 (2020): 34.

³⁹ Sehat Sulthoni Dalimunthe, "Metode Kisah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Tarbiyah* 23, no. 2 (2006): 275.

Tujuan kisah dalam al-Quran sama dengan tujuan dari al-Quran itu sendiri, yaitu untuk memberikan petunjuk atau menjadi pedoman hidup manusia, hal ini dikemukakan oleh Nashruddin Baidan. Tujuannya adalah untuk mengarahkan manusia ke jalan yang benar. dan meninggalkan jalan yang menyesatkan sehingga dapat selamat baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan Muhammad Alwi al-Maliki mengatakan bahwa kisah dalam Al-Qur'an bertujuan untuk menanamkan nasehat dan sebagai pelajaran dengan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu.

Benar-benar menerima dan percaya bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu yang diterima Nabi Muhammad saw dari Allah, dan bukan berasal dari ahli kitab seperti Nasrani dan Yahudi adalah tujuan sekunder dari kisah dalam al-Quran.⁴⁰ Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa dengan adanya kisah menarik dalam Al-Qur'an akan memudahkan manusia untuk memahami segala petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT guna tercapainya kehidupan yang mulia.

c. *Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an*

Ditinjau dari segi materi, terdapat tiga macam kisah dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

- 1) Kisah para Nabi terdahulu, mulai dari tahapan-tahapan dakwah, perkembangan dakwah, mukjizat yang diperoleh dari Allah,

⁴⁰ Abd Haris, "KAJIAN KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN (Tinjauan Historis Dalam Memahami Al-Qur'an)," *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman* 5, no. 1 (2018): 67

seperti kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan kisah Nabi lainnya.

- 2) Kisah yang berkaitan dengan pribadi bukan Nabi dan golongan atau kelompok tertentu dengan berbagai kejadian guna menjadi pelajaran bagi umat berikutnya, seperti halnya kisah dari Qarun yang kufur nikmat, kisah Maryam, Bani Israil dan kisah *ashab al-kahfi*.
- 3) Kisah maupun peristiwa dan kejadian yang terjadi di masa Rasulullah saw,⁴¹ seperti dalam perang Uhud, perang Badr, dan perang Ahzab.

Kisah dalam Al-Qur'an jika ditinjau dari segi waktu, maka dapat terbagi menjadi tiga, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Kisah ghaib yang terjadi di masa lalu, ialah kisah yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan telah terjadi di masa lampau seperti kisah Maryam dan kisah *ashab al-kahfi*
- 2) Kisah ghaib yang terjadi pada masa kini, ialah kisah yang menjelaskan keghaiban seperti kisah pencabutan nyawa manusia yang dilakukan oleh malaikat yang tidak diketahui oleh manusia itu sendiri.
- 3) Kisah ghaib yang terjadi di masa mendatang, seperti halnya yang telah termaktub dalam Al-Qur'an namun belum terjadi di masa kini, tetapi kemudian benar-benar terjadi di waktu yang

⁴¹ Edi Hermanto et al., "Kisah Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Madkhal Ila Al-Quran Al Karim Karya Mohammed Abed Al-Jabiri)," *Perada* 3, no. 1 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.132>.

ditetapkan oleh Allah swt, seperti kemenangan bangsa Romawi atas Persia yaitu tercantum dalam surah ar-Rum ayat 1-4 maupun peristiwa kehancuran alam semesta atau yang sering disebut dengan kiamat.⁴²

d. Karakteristik kisah Al-Qur'an

Berbeda dengan dongeng ataupun cerita, kisah dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik tersendiri, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Gaya bahasa yang digunakan sangat mempesona, indah, namun tetap sederhana sehingga pembaca dapat dengan mudah memahaminya. Disamping itu, mampu menarik perhatian para pembaca sehingga meningkatkan rasa penasaran untuk mengetahui secara mendalam.
- 2) Materi di dalamnya bersifat universal, artinya isi dalam al-Quran sesuai dengan kehidupan manusia dari masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang, sehingga para pembaca pada tiap masa yang berbeda tetap tersentuh hati nuraninya.
- 3) Materi di dalamnya aktual, hidup, dan menarik.
- 4) Kebenaran materinya dapat terbukti secara ilmiah dan filosofis melalui bukti-bukti sejarah.

⁴² Abd Haris, "KAJIAN KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN (Tinjauan Historis Dalam Memahami Al-Qur'an)," *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman* 5, no. 1 (2018): 61-62

- 5) Dalam penyajiannya senantiasa terdapat dialog yang tidak berubah-ubah dan masuk akal sehingga mampu untuk merangsang berfikir para pembaca.⁴³

C. Kisah Bani Israil

1. Pengertian Bani Israil

Istilah Bani Israil terdiri dua kata “Bani” dan “Israil”. Kata Bani berarti anak cucu atau keturunan. Sedangkan Israil merupakan nama lain dari Nabi Ya’kub. Sehingga Bani Israil adalah keluarga atau qabilah dari keturunan Nabi Ya’kub. Dalam bahasa ibrani, *isra* bermakna hamba atau *‘abdun*, dan *iel* adalah nama dari Allah SWT. Jika keduanya digabungkan maka bermakna hamba Allah. Selain itu, ada pula yang memaknainya dalam bahasa ibrani dengan “*Al-Amir al-Mujahid*” yang artinya “*pemimpin para mujahid*”.⁴⁴

2. Kisah Bani Israil Pada Masa Nabi Musa

Jika ditarik garis keturunan Bani Israil ke atas, maka akan bertemu pada keturunan Nabi Ibrahim yang memiliki julukan bapak para Nabi. Dari garis keturunan ini lahir keturunan Ya’qub atau kaum Bani Israil. Nabi Ya’qub memiliki empat orang istri. Dari keempat istri tersebut lahir 12 keturunan. Salah satu istri nabi Ya’kub yang bernama Rahil, melahirkan keturunan seorang Nabi tampan bernama Yusuf. Juga salah

⁴³ Mustoifah, Fajar Fauzi Raharjo, and Dkk, *Studi Al-Qur’an Teori Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat Pendidikan* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 200-204.

⁴⁴ Ali Hamdan, *Narasi Sosiologis Al-Qur’an Mengurai Narasi Al-Qur’an Tentang Bangsa Aad, Tsamud, Arab, Dan Bani Israil* (Malang: UIN Maliki Press, 2019), 88-89.

satu keturunan dari istrinya yang bernama Layyan, melahirkan seorang Nabi yaitu Nabi Musa.⁴⁵

Pada awal abad ke-5 sebelum masehi, Musa dilahirkan pada zaman Fir'aun RAMSES II dan dibesarkan dikerajaan Fir'aun. Ketika Musa sudah dewasa, ia mendapatkan berita bahwa ada suatu rencana yang disusun oleh para pejabat kota untuk membunuhnya setelah Musa memukul orang Mesir yang berkelahi dengan kaumnya dengan tidak sengaja hingga meninggal dunia. Akhirnya Musa memutuskan untuk meninggalkan Mesir dan menuju Midian (Madyan). Disana Musa menerima kesepakatan dengan orangtua yang ingin menikahkannya dengan putrinya dan sebagai gantinya Musa harus bersedia bekerja selama delapan atau sepuluh tahun. Ketika telah terpenuhi kesepakatan tersebut, Musa dan istrinya yang tengah hamil pergi meninggalkan Midian.

Di tengah perjalanan, dia melihat api dari kejauhan dan memutuskan untuk menghampiri. Tatkala Musa mendekati keberadaan api tersebut, Musa diseru oleh Allah bahwasannya Musa dipilih sebagai salah seorang utusan-Nya dan diberikan kepadanya mukjizat atas izin Allah. Selanjutnya Musa diperintahkan untuk pergi ke Fir'aun dan mengajaknya menyembah Allah serta membiarkan Bani Israil agar dapat ikut bersamanya meninggalkan Mesir. Namun, Musa memohon agar mengutus Harun bersamanya untuk membantu berbicara kepada Fir'aun karena kurangnya fasih dalam berbicara.

⁴⁵ Arianti, *Nama-Nama Nabi Dalam Al-Qur'an* (Bandung: PT.Sarana Panca Karya Nusa, n.d.), 25.

Ketika telah berhadapan dengan Fir'aun, Musa menunjukkan mukjizat yang Allah berikan kepadanya. Justru fir'aun merasa frustrasi dan mengancam menyiksa dan membunuh mereka. Hingga atas izin Allah, tulah menimpa Fir'aun dan kaumnya. Setelah tulah berakhir, Fir'aun memperbolehkan Bani Israil meninggalkan Mesir bersama Nabi Musa. Allah memerintahkan Musa membawa pergi kaumnya pada malam hari.

Disisi lain, Fir'aun juga mempersiapkan pasukan untuk mengejar Musa dan Bani Israil tersebut. Ketika Musa berada di posisi yang sangat dekat dengan Fir'aun beserta tentaranya, Musa mendapatkan perintah Allah untuk memukulkan tongkatnya seketika terbelah lautan dan akhirnya Musa beserta pengikutnya menyeberang ke sisi lain. Fir'aun dan tentaranya mencoba mengikuti melalui jalan kering dasar laut tersebut, lalu tiba-tiba laut kembali menyatu dan berhasil menenggelamkannya.⁴⁶

Atas peristiwa tersebut, Musa beserta Bani Israil terbebas dari kejaran Fir'aun beserta bala tentaranya kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju bukit Thursina. Di tengah perjalanan, Bani Israil melihat sekelompok orang yang tengah menyembah berhala dan Bani Israil berkata kepada Nabi Musa untuk membuatkan berhala untuk disembah. Mendengar hal tersebut Nabi Musa marah padahal Allah telah menunjukkan kuasa-Nya kepada mereka dengan membebaskan mereka dari kekejaman dan kejaran Fir'aun.

⁴⁶ Louay Fatoohi and Shetta Al-Dargazelli, *Sejarah Bangsa Israel Dalam Bibel Dan Al-Qur'an* (Bandung: Mizania, 2007), 146.

Perjalanan dilanjutkan oleh Nabi Musa beserta Bani Israil menuju gurun Sinai dengan begitu terik matahari dan tidak adanya bangunan ataupun pepohonan yang bisa digunakan untuk berteduh. Bani Israil mendesak untuk meminta pertolongan Allah, dan Allah pun memberikan awan tebal diatas Bani Israil sehingga mereka dapat berteduh. Selain itu ketika bekal makanan dan minuman berkurang, Allah menurunkan hidangan berupa “manna” dan “salwa”. Pun juga ketika mereka mengeluh kehabisan Air, Allah mewahyukan Musa untuk memukul batu menggunakan tongkatnya. Setelah dipukulnya, terpancarlah dua belas mata air berasal dari batu tersebut ditujukan kepada dua belas suku Bani Israil yang ikut Nabi Musa.

Setelah Nabi Musa melawan Fir'aun selesai, Nabi Musa memohon kepada Allah agar dia diberi kitab suci yang akan dia gunakan untuk mengajar kaumnya dan sebagai pedoman risalah. Kemudian dia diminta Allah untuk berpuasa selama tiga puluh hari penuh di bulan Zulkaidah. Setelah itu, dia diminta untuk pergi ke Bukit Thursina untuk bermunajat kepada Allah dan menerima kitab yang dia minta. Setelah 30 hari berpuasa, Musa menggosok giginya dan mengunyah dedaunan sebelum menghadap Allah di Bukit Thursina karena merasa tidak pantas jika bau mulutnya. Nabi Musa ditegur malaikat atas perintah Allah dan Allah memerintahkan untuk berpuasa lagi sepuluh hari sehingga puasanya sejumlah empat puluh hari.⁴⁷

⁴⁷ Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kadri, *Hikmah Kisah Nabi Dan Rasul* (Jakarta: Amzah, 2018), 207.

Nabi Musa mengajak 70 orang dari pengikutnya ke Bukit Thursina dan mengangkat Nabi Harun sebagai wakil untuk memimpin kaumnya selama dia tidak ada bersama mereka. Karena Nabi Musa yang tak kunjung kembali setelah berjanji meninggalkan mereka selama tiga puluh hari, seorang penyusup bernama Samiri berhasil menyebarkan benih kesyirikan dan merusak akidah dengan segera ia membuat patung anak lembu untuk disembah sebagai pengganti Tuhan Nabi Musa. Melihat hal tersebut Nabi Harun menasehati akan tetapi Nabi Harun tidak bisa berbuat banyak karena dikhawatirkan akan memunculkan perpecahan diantara mereka.

Selesainya Nabi Musa bermunajat di Bukit Thursina dan kembali menuju kaum yang ditinggalkannya itu, Nabi Musa sangat marah ketika dia melihat kaumnya berpesta dan menyembah patung lembu emas. Allah memerintahkan Nabi Musa untuk membawa sekelompok kaumnya ke hadapan Allah untuk meminta maaf atas kesalahan mereka. Setibanya mereka di Bukit Thursina, turun awan tebal lalu masuk Nabi Musa beserta pengikutnya dan bersujud. Ketika bersujud terdengar Nabi Musa yang sedang bercakap dengan Tuhannya. Maka timbul keinginan mereka untuk melihat Dzat Allah. Mereka pun berkata bahwa tidak akan beriman sebelum melihat Allah secara terang-terangan. Seketika Allah mengirim halilintar yang kemudian menyambar mereka dan sekaligus berhasil merenggut nyawa mereka. Melihat hal demikian, Musa bersedih karena orang yang dibawanya itu ialah yang terbaik dibandingkan lainnya. Ia pun memohon ampun dan

memohon untuk menghidupkan mereka kembali. Allah mengabulkan permohonannya.⁴⁸

Selain itu, Allah memerintahkan Nabi Musa untuk membawa kaum Bani Israil menuju Palestin, tempat suci yang dijanjikan Allah kepada Nabi Ibrahim untuk dihuni oleh keturunannya. Namun, mereka menolak dan menyatakan bahwa mereka tidak bisa menghadapi suku Kanaan yang mereka anggap kuat. Mereka tidak percaya bahwa Allah akan membantu mereka dengan mengusir orang Kanaan dari Kota Ariha sehingga dapat dijadikan tempat tinggal permanen.

Untuk Bani Israil yang menentang perintah Allah memasuki Palestin, Allah memberi mereka hukuman, yaitu mengharamkan negeri itu atas mereka selama empat puluh tahun. Selama waktu yang lama, mereka berkeliaran di atas bumi tanpa tempat tinggal. Mereka bingung sampai mereka musnah, dan generasi berikutnya akan mewarisi Palestin sebagaimana dijanjikan Allah kepada Nabi Ibrahim a.s.

3. Nama-nama Bani Israil dalam Al-Qur'an

Selain disebut sebagai Bani Israil, terdapat penyebutan lain di dalam Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada kaum tersebut yaitu *ahl al-kitab* dan Yahud atau Hud.⁴⁹

- a. Bani Israil yang berarti anak-anak Israel.
- b. *Ahl Al-Kitab* berarti umat yang diberi kitab suci. Istilah ahl al-kitab ini merujuk kepada setiap umat yang memiliki kitab suci yang

⁴⁸ Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kadri, *Hikmah Kisah Nabi Dan Rasul* (Jakarta: Amzah, 2018), 208-212.

⁴⁹ Munir A Mu'in, *Sejarah Bani Israel Dalam Bibel Dan Al-Qur'an Diterjemahkan Dari History Testifies to the Infallibility of the Qur'an* (Bandung: Mizania, 2007), 305.

diturunkan oleh Allah yaitu diterapkan kepada orang-orang Yahudi yang memiliki Taurat, juga orang-orang Kristen yang memiliki kitab Injil. Kata *kitab* disini bukanlah yang jamaknya *kutub* melainkan ungkapan yang berkaitan dengan orang Yahudi dan Kristen dimana menunjukkan bahwa pada dasarnya seluruh kitab suci menyampaikan pesan yang sama. Dengan demikian maka istilah *ahl al-kitab* memanglah merujuk kepada orang Yahudi namun tidak secara eksklusif.

c. Yahud atau Hud yang berarti orang-orang Yahudi.

4. Kandungan Surat Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66

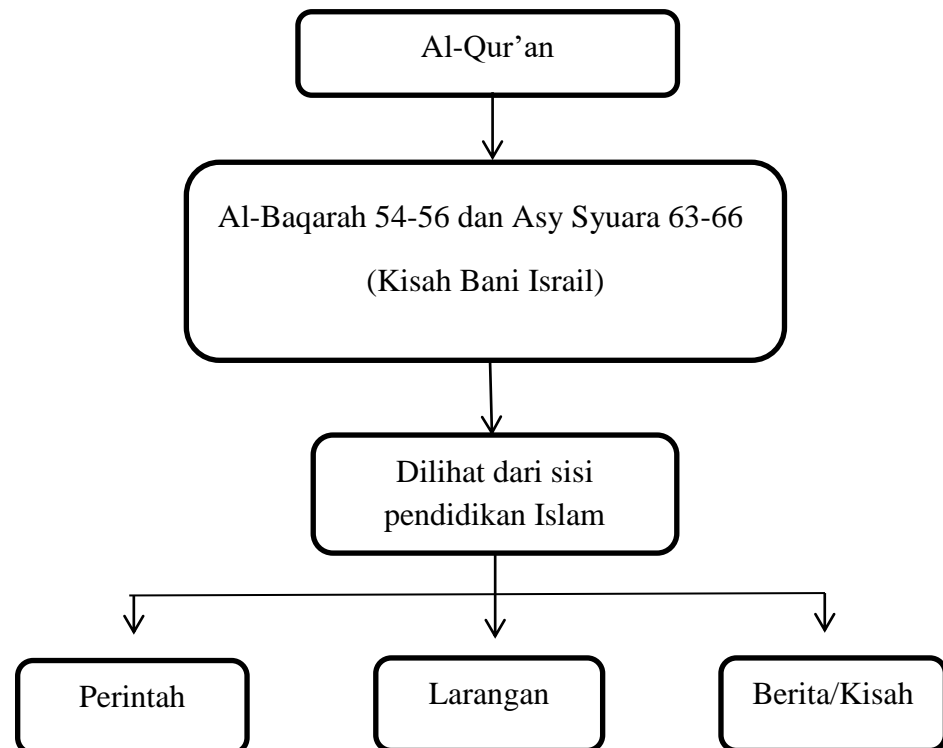
Dalam Al-Qur'an, kisah Bani Israil tidak hanya dituliskan dalam satu surat saja melainkan dalam beberapa ayat yang tersebar pada beberapa surat. Beberapa diantaranya yaitu pada Q.S Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66 yang menceritakan tentang Bani Israil pada masa Nabi Musa a.s

Pada surat Al-Baqarah ayat 54 berisi tentang perintah Allah kepada Bani Israil untuk bertaubat dengan cara membunuh diri karena mereka telah menyembah patung anak sapi. Pada ayat 55, berisi tentang kemurkaan Allah kepada Bani Israil dengan mendatangkan Halilintar yang menyambar mereka sehingga tercabutnya nyawa mereka karena keangkuhan Bani Israil. Sedangkan pada ayat 56, berisi tentang Allah

yang menghidupkan kembali Bani Israil dari kematian mereka supaya mereka bersyukur.⁵⁰

Pada surat Asy-Syuara ayat 63 berisi tentang wahyu Allah kepada Nabi Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut hingga terbelahlah laut tersebut. Pada ayat 64 berisi tentang Allah menjadikan Fir'aun beserta bala tentaranya berdekatan dengan Nabi Musa dan para pengikutnya. Pada ayat 65 berisi tentang Allah memberikan keselamatan kepada Nabi Musa beserta para pengikutnya. Selanjutnya pada ayat 66 berisi tentang Allah menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya ke dalam laut.⁵¹

D. Kerangka Berfikir



⁵⁰ Syaikh Shafiyur al-Mubarak Furi, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2012), 254-257.

⁵¹ Syaikh Shafiyur al-Mubarak Furi, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 19* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2012), 575-577.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang menampilkan hasil data sebagaimana adanya tanpa proses manipulasi. Tujuan dari metode penelitian deskriptif yaitu untuk memberikan gambaran secara sistematis dan hubungan fenomena yang sedang diselidiki⁵², dimana pada penelitian ini penjabarannya dilakukan secara deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research*).

Berdasarkan pendapat Nazir, studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data dengan memeriksa literatur, catatan, buku, dan laporan yang terkait dengan subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini adalah penelitian yang mendapatkan data berdasarkan fakta, baik fakta konseptual maupun fakta teoritis dan bukan dari persepsi peneliti.⁵³ Dalam hal ini peneliti membaca bacaan yang berkaitan dengan bahasan penelitian yaitu bahasan yang berkaitan dengan surat Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66 lalu mencatat bagian yang penting serta mengolah bahan penelitian. Dengan demikian peneliti termasuk melakukan studi kepustakaan karena peneliti secara langsung berhadapan dengan teks-teks diantaranya kitab suci Al-Qur'an, buku tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol.1, kitab Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1,

⁵² Fitriya Widiyani Rosinda, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 40.

⁵³ Evanirosa dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, ed. Zaidun Na'im (Bandung: CV.Media Sains Indonesia, 2022), 2.

dan bacaan lainnya yang masih ada kaitannya dengan bahasan penelitian bukan melalui pengetahuan yang diperoleh dari lapangan ataupun saksi mata yang berupa kejadian.

B. Sumber Data

Dua jenis sumber data digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang sah, relevan, dan otentik: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah informasi yang diambil langsung oleh peneliti dari sumbernya. seperti Al-Qur'an dan terjemahan Al-Qur'an dari Kementrian Agama. Sumber data sekunder adalah informasi yang diambil dari pihak kedua yang berfungsi sebagai penunjang dan pelengkap dari data primer. Data sekunder pada penelitian ini mencakup kitab tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol.1, kitab Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, jurnal-jurnal, buku-buku dan bacaan lainnya yang masih ada kaitannya dengan bahasan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti guna memperoleh segala informasi yang dibutuhkan sehingga dapat menyusun data penelitian dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Proses pengumpulan data penelitian sangat penting untuk keberhasilan penelitian karena kesalahan dalam proses ini dapat mempersulit proses analisis yang kemudian dapat berdampak kepada hasil dan kesimpulan penelitian yang rancu.

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Metode ini dapat mengumpulkan informasi dari

berbagai sumber tertulis atau dokumen yang terkait. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan cara memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis atau dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian.⁵⁴ Menurut Afifudin dan Saebani, yang dikutip oleh Eko Sugiarto, dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian bukti dari sumber non-manusia yang relevan dengan objek penelitian.⁵⁵ Sebagaimana setiap penelitian memiliki perbedaan pada teknik pengumpulan data karena menyesuaikan dengan jenis penelitiannya, maka digunakannya teknik dokumentasi pada penelitian ini karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Dalam hal ini, dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian adalah mengumpulkan data berupa buku, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan kisah Bani Israil pada masa Nabi Musa dalam surah Al-Baqarah ayat 54-56 dan Asy-Syuara ayat 63-66.

D. Pengecekan Keabsahan Data

Terdapat beberapa pengujian dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian kualitatif. Salah satu diantaranya yaitu validitas internal (*uji credibility*). Uji kredibilitas tersebutlah yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono, ada beberapa cara untuk menguji kredibilitas data atau memeriksa kepercayaan data dalam penelitian kualitatif, seperti memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan, berdiskusi dengan teman sejawat, triangulasi, memberchek,

⁵⁴ Marwadani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Perspektif Kualitatif* (Sleman: Deepublish, 2020), 59.

⁵⁵ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 88.

dan melakukan analisis kasus negative.⁵⁶ Dari beberapa cara uji kredibilitas tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan uji kredibilitas sesuai dengan kebutuhan penelitian, antara lain :

1. Peningkatan ketekunan

Peningkatan ketekunan yang dimaksud ialah meningkatkan ketekunan dari peneliti artinya peneliti mengamati dengan lebih cermat juga berkesinambungan. Dengan begitu maka akan memperoleh data yang pasti dan urutan peristiwa bisa direkam secara sistematis dan pasti pula.⁵⁷ Meningkatkan ketekunan dapat dikategorikan sebagai cara meningkatkan kredibilitas data karena meningkatkan ketekunan diibaratkan dengan mengecek ulang persoalan atau makalah yang dibuat, ada tidaknya kesalahan didalamnya. Maka dengan meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan pengecekan berulang untuk memastikan adakah kesalahan mengenai data yang telah diperoleh.

Peneliti dapat meningkatkan ketekunan dengan membaca banyak buku, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan temuan penelitian. Dengan cara yang demikian, maka akan memperluas dan mempertajam wawasan peneliti, sehingga dapat menjadi salah satu cara memeriksa dapat dipercayanya data temuan atau tidak.

Dalam hal ini peneliti membaca buku-buku, jurnal, dokumentasi, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan penelitian

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 365.

⁵⁷ *Ibid*, 367

yang ditulis. Dilanjutkan dengan peneliti membaca kembali hasil penelitian skripsi guna memastikan ada atau tidaknya kesalahan didalamnya.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengecekan kredibilitas penelitian, dapat diartikan sebagai pengujian kredibilitas data yang telah diperoleh peneliti dengan melakukan pengecekan melalui berbagai sumber, cara, atau waktu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa dalam triangulasi terdapat tiga cara yakni sebagai berikut.⁵⁸

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan salah satu cara untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data yang telah diperoleh dengan membandingkan beberapa sumber.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yaitu cara pengujian kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda

c. Triangulasi waktu

Waktu memberi pengaruh pada kredibilitasnya suatu data. Triangulasi waktu dapat diartikan sebagai pengujian kredibilitas data melalui observasi, wawancara, atau teknik lain pada situasi atau waktu berbeda. Misalnya saja mengumpulkan data wawancara dari narasumber dilaksanakan di pagi hari ketika narasumber masih

⁵⁸ *Ibid*, 368.

segar maka narasumber akan menyampaikan jawaban wawancara yang merupakan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Jika hasil yang diperoleh berbeda, maka dapat dilakukan secara berulang hingga ditemukan data yang pasti.

Dalam hal ini, triangulasi yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini ialah triangulasi sumber. Sehingga dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan informasi melalui beberapa sumber diantaranya adalah tafsir surat Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66 dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir Ibn Katsir kemudian data tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan berdasarkan pandangan yang sama dan berbeda, dan informasi mana yang lebih spesifik. Selanjutnya data yang telah dianalisis oleh peneliti tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan.

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*). Analisis konten adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari dokumen dan artefak komunikasi, yang bisa jadi berupa teks dari berbagai format, audio, gambar, maupun video.⁵⁹ Dalam pelaksanaan analisis konten, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam rangka mencapai tujuan penelitian, diantaranya sebagai berikut⁶⁰ :

1. Pengadaan data, artinya peneliti mencari unit informasi yang tepat yang mana data tersebut memiliki hubungan dengan sumber informasi dan bentuk-bentuk simbolik yang asli di satu sisi serta model, teori,

⁵⁹ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 71.

⁶⁰ Ipad Ropendi, *Desain Pendidikan Islam Membaca Pemikiran K.H Kahar Muzakkir* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 24-26.

dan pengetahuan tentang konteks data di sisi yang lain. Pengadaan data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu penentuan suatu unit, penentuan sampel, dan unit pencatatan.

2. Reduksi data, dalam hal ini peneliti memilah dan memilih data kemudian membuang data yang kurang relevan sehingga tidak mempengaruhi hasil karena dikhawatirkan terdapat interpersi data yang tidak relevan terhadap hasil penelitian.
3. Analisis, dalam hal ini berkaitan dengan proses identifikasi yang memberikan informasi yang mana merupakan hasil analisis konten.
4. Inferensi, dalam hal ini peneliti harus memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap konteks penelitian. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara berusaha tidak mengurangi makna simbolik ketika menganalisis data dan menggunakan kontrak analisis yang mampu menggambarkan konteks data.

F. Prosedur Penelitian

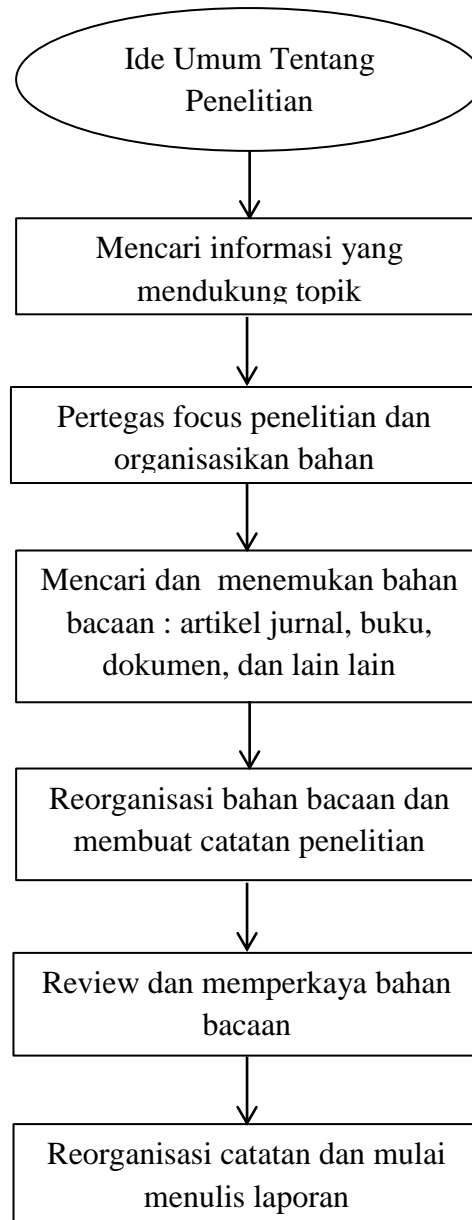
Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang harus dikerjakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Secara garis besar, terdapat tiga tahap prosedur penelitian, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penulisan laporan penelitian.⁶¹

1. Tahap perencanaan penelitian, meliputi segala hal yang berkenaan dengan penelitian seperti pemilihan judul, rumusan masalah.
2. Tahap pelaksanaan penelitian, meliputi proses dalam pengumpulan data, analisis data, dan menarik kesimpulan

⁶¹ Misbahuddin and Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2022), 18.

3. Tahap penulisan laporan penelitian, meliputi penulisan hasil penelitian dalam bentuk laporan

Dari ketiga tahapan diatas, peneliti merincikan kembali langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan sebagai berikut⁶²



⁶² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 81.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Redaksi Surat dan Terjemahannya

1. Al-Baqarah 54-56 dan terjemahannya

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنِّي كُنْتُ مِنْكُمْ لَمَنْ طَعَنَ إِلَى الْعِجْلِ فَمُتُّوا إِلَى
بَارئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (54) وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً
فَأَخَذْتُمْ الصَّاعِقَةَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ (55) ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ (56)

“54. (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah). Oleh karena itu, bertobatlah kepada penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu dalam pandangan Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang 55. (Ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum melihat Allah dengan jelas.” Maka, halilintar menyambarmu dan kamu menyaksikan-Nya 56. Kemudian, Kami bangkitkan kamu setelah kematianmu agar kamu bersyukur” (Al-Qur’an Surat Al-Baqarah 54-56)⁶³

2. Asy-Syuara 63-66 dan terjemahannya

فَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ اصْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحَرَ فَانْقَلَبَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ
الْعَظِيمِ (63) وَأَزَلَّوْنَا ثُمَّ الْآخَرِينَ (64) وَأَنْجَيْنَا مُوسَى وَمَنْ مَعَهُ أَجْمَعِينَ (65) ثُمَّ
أَعْرَفْنَا الْآخَرِينَ (66)

“63. Lalu, kami wahyukan kepada Musa, “Pukullah laut dengan tongkatmu itu” Maka, terbelahlah (laut itu) dan setiap belahan seperti gunung yang sangat besar” 64. Di sanalah Kami dekatkan kelompok yang lain 65. Kami selamatkan Musa dan semua orang yang

⁶³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Surah Al-Baqarah 2:54-56, *Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word* (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

bersamanya 66. Kemudian, Kami tenggelamkan kelompok yang lain”
(Al-Qur’an Surat Asy-Syuara 63-66)⁶⁴

B. Profil Surat

1. Surat Al-Baqarah

Surat Al-Baqarah termasuk dalam kategori surat Madaniyyah karena diturunkan di Madinah. Surat ini terletak setelah surat al-Fatihah dalam mushaf al-Qur'an, dan terdiri dari 286 ayat, menjadikannya surah terpanjang dalam Al-Qur'an. Nama Al-Baqarah berarti "sapi betina" karena di dalamnya terdapat kisah tentang bagaimana Allah memerintahkan Bani Israil untuk menyembelih sapi betina, supaya bisa mengungkap pembunuh diantara mereka dengan cara memukul salah satu organ sapi, sehingga orang itu hidup kembali atas izin Allah dan kemudian mengungkap siapa pembunuhnya.

Surah ini secara keseluruhan merupakan *manhaj* yang benar bagi kaum mukmin karena menjelaskan sifat-sifat mereka, serta sifat-sifat musuh mereka, yaitu kafir dan munafik. Ini juga menjelaskan bagaimana menerapkan syariat dalam kehidupan seseorang dan masyarakat secara keseluruhan. Surah ini juga berbicara tentang berlindung kepada Allah dan berdoa terus-menerus untuk menjadi kuat dalam iman, mendapat bantuan dengan karunia-Nya, dan mengalahkan musuh kemanusiaan dan musuh Allah.⁶⁵

Sebagian dari nasihat yang diberikan dalam surat ini adalah tentang cara untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, yaitu dengan menganut agama. Dijelaskan bahwa tiga pilar utama

⁶⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Surah Asy-Syuara 63-66, *Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word* (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁶⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 46.

agama adalah iman kepada Allah, iman kepada hari akhir, dan amal soleh. Juga, dilarang memaksa orang untuk masuk ke agama Islam, meskipun kekuasaan seharusnya dipegang oleh orang yang beriman dan istiqamah.

Surah ini sangat penting. Karena surah ini besar, megah, dan penuh dengan banyak hukum dan wejangan, surat ini juga disebut Fusthaathul Qur'an, atau tenda Al-Qur'an. Dari Abu Hurairah, Rasulullah pernah bersabda

وَلَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ, إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ
الْبَقَرَةِ (رواه مسلم وترمذی)

“Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya setan menjauh dari rumah yang di dalamnya di baca surah al-Baqarah” (H.R Muslim dan Tirmidzi)⁶⁶

Dalam Shahih al-Busti diriwayatkan dari Sahl bin Sa'd bahwa Rasulullah saw bersabda

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامًا, وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ, وَمَنْ قَرَأَهَا فِي بَيْتِهِ لَيْلًا
لَمْ يَدْخُلِ الشَّيْطَانُ بَيْتَهُ ثَلَاثَ لَيَالٍ, وَمَنْ قَرَأَهَا نَهَارًا لَمْ يَدْخُلِ الشَّيْطَانُ بَيْتَهُ
ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ

“Sesungguhnya segala sesuatu memiliki punuk (bagian yang menonjol) dan sesungguhnya punuk Al-qur'an adalah surh al-Baqarah. Barangsiapa membacanya di rumahnya pada malam hari, niscaya setan tidak akan masuk rumahnya selama tiga malam. Dan barangsiapa membacanya pada siang hari, niscaya setan tidak akan masuk rumahnya selama tiga hari”⁶⁷

⁶⁶ Muslim bin Hijaj Abu Hasan, *Al-Jami' u Shohih Al-Musama Shohihu Muslim*, Juz 4, hlm.182.

⁶⁷ Abu Al-Fada' Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursy Ad-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Juz 1* (Darul Thoybah Li Nasyr wa Tauzi', n.d.), hlm. 150.

2. Surat Asy-Syuara

Surat asy-Syuara merupakan surat yang diturunkan di Mekkah sehingga termasuk surat Makkiyyah, terdiri dari 227 ayat. Susunannya dalam mushaf Al-Qur'an berada setelah surat Al-Furqan. Dinamakan dengan surat Asy-Syuara karena di akhir surat yaitu pada ayat 224–227, terdapat perbandingan antara penyair sesat dan penyair orang mukmin dengan tujuan untuk menentang orang-orang musyrik yang menganggap Nabi Muhammad sebagai seorang penyair dan percaya bahwa karya-karyanya hanyalah syair.

Surah ini membahas dasar iman dan aqidah, seperti pengukuhan tauhid, risalah Nabi, dan hari kebangkitan, seperti surat Makkiyyah lainnya. Di awal surat ini, dia berbicara tentang Al-Qur'an dan menjelaskan tujuannya sebagai petunjuk, kabar gembira bagi orang mukmin, dan peringatan bagi orang kafir tentang hari kiamat. Dia juga mengukuhkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad.

Selain itu, surah ini menceritakan kisah-kisah para Nabi dan kaumnya sebagai pelajaran bagi mereka yang salah. Beberapa di antaranya adalah kisah Nabi Musa dan mukjizatnya, percakapan Nabi Musa dengan Fir'aun dan kaumnya tentang tauhid kepada Allah dan iman tukang sihir kepada Tuhan Musa dan Harun.⁶⁸

Terdapat dua riwayat yang mengungkapkan keutamaan dari surat ini. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda

⁶⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Jilid 10* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 128.

أُعْطِيتُ السُّورَةَ الَّتِي تُذَكَّرُ فِيهَا الْبَقْرَةَ مِنَ الذِّكْرِ الْأَوَّلِ, وَأُعْطِيتُ طه, وَطسَمَ
 مِنْ أَلْوَاحِ مُوسَى, وَأُعْطِيتُ فَوَاتِحَ الْقُرْآنِ, وَحَوَائِمِ سُورَةِ الْبَقْرَةِ مِنْ تَحْتِ
 الْعَرْشِ, وَأُعْطِيتُ الْمِفْصَلَ نَافِلَةً

Artinya : “Aku dianugerahi sebuah surah yang menyebutkan di dalamnya sebuah sapi betina sebagai peringatan pertama, dan Aku dianugerahi surah Thaahaa dan Thasinmim merupakan alwah (lembaran-lembaran dari Taurat) Musa, dan Aku dianugerahi Fawatih Al-qur’an, dan beberapa ayat diakhir surah Al-Baqarah dari bawah Arsy, serta Aku dianugerahi al-Mufashal (surah-surah pendek) sebagai tambahan keutamaan”⁶⁹

C. Arti per-kosa kata

1. Surat Al-Baqarah 54-56

Tabel 4. 1 Ayat dan arti Surat Al-Baqarah 54⁷⁰

وَإِذْ	Dan ketika
قَالَ مُوسَى	Musa berkata
لِقَوْمِهِ	Kepada kaumnya
يَا قَوْمِ	Wahai kaumku
إِنَّكُمْ	Sungguh kalian
ظَلَمْتُمْ	Kalian telah menzalimi
أَنْفُسَكُمْ	Diri-diri kalian
بِاتِّخَاذِكُمْ	Dengan (cara) kalian menjadikan
الْعِجْلَ	(patung) anak lembu (sebagai sembah)
فَتُوبُوا	Maka bertobatlah kalian
إِلَىٰ بَارِئِكُمْ	Kepada Tuhan kalian
فَأَقْتُلُوا	Maka bunuhlah

⁶⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al-Anshori Al-Khazriji Syamsu Din Al-Qurthubi, *Al-Jami'u Li Ahkam Al-Qur'an : Tafsir Qurthubi*, Juz 13 (Darul Kitab Misriah, 1964), 87.

⁷⁰ Tim Syaamil Al-Qur'an, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), hlm.8.

أَنْفُسَكُمْ	Diri-diri kalian
ذَلِكَ	Yang demikian itu
خَيْرٌ	(adalah) lebih baik
لَكُمْ	Bagi kalian
عِنْدَ بَارِئِكُمْ	Di sisi Tuhan kalian
فَتَابَ	Niscaya (Dia) menerima tobat
عَلَيْكُمْ	Atas kalian
إِنَّهُ	Sesungguhnya Dia
هُوَ	Dia (adalah)
التَّوَّابِ الرَّحِيمِ	Maha Penerima tobat (lagi) Maha Penyayang

Tabel 4. 2 Ayat dan arti surat Al-Baqarah 55⁷¹

وَإِذْ	Dan ketika
قُلْتُمْ	Kalian mengatakan
يَا مُوسَىٰ	Wahai Musa
لَنْ نُؤْمِنَ	Kami benar-benar tidak akan percaya
لَكَ	Kepadamu
حَتَّىٰ	Sehingga
نَرَىٰ	Kami melihat
اللَّهِ	Allah
جَهْرَةً	(secara) jelas
فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ	Lalu halilintar menyambar kalian
وَأَنْتُمْ	Dan kalian (adalah)

⁷¹ Tim Syaamil Al-Qur'an, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), hlm.8.

تَنْظُرُونَ	Kalian melihat (itu)
-------------	----------------------

Tabel 4. 3 Ayat dan arti surat Al-Baqarah 56⁷²

ثُمَّ	Kemudian
بَعَثْنَاكُمْ	Kami bangkitkan kalian
مِنْ بَعْدِ	Di atas kalian
مَوْتِكُمْ	Kematian kalian
لَعَلَّكُمْ	Agar kalian
تَشْكُرُونَ	Kalian bersyukur

2. Surat Asy-Syuara 63-66

Tabel 4. 4 Ayat dan arti surat Asy-Syuara 63⁷³

فَأَوْحَيْنَا	Lalu kami wahyukan
إِلَىٰ مُوسَىٰ	Kepada Musa
أَنْ أَضْرِبْ	Hendaklah engkau pukulkan
بِعَصَاكَ	Dengan tongkatmu
الْبَحْرَ	(ke) lautan
فَأَنفَلَقَ	Lalu(ia/lautan) terbelah
فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ	Maka tiap tiap belahan
كَالطُّورِ الْعَظِيمِ	Seperti gunung yang besar

Tabel 4. 5 Ayat dan arti surat Asy-Syuara 64⁷⁴

وَأَرْزَلْنَا	Dan Kami dekatkan
---------------	-------------------

⁷² Tim Syaamil Al-Qur'an, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), hlm.8.

⁷³ Tim Syaamil Al-Qur'an, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), hlm.370

⁷⁴ Tim Syaamil Al-Qur'an, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), hlm.370.

ثُمَّ	Kemudian
الْآخَرِينَ	Kaum yang lain (Fir'aun dan tentaranya)

Tabel 4. 6 Ayat dan arti surat Asy-Syuara 65⁷⁵

وَأُنَجِّينَا	Dan kami selamatkan
مُوسَى	Musa
وَمَنْ مَعَهُ	Dan siapa saja yang bersamanya
أَجْمَعِينَ	seluruhnya

Tabel 4. 7 Ayat dan arti surat Asy-Syuara 66⁷⁶

ثُمَّ أَعْرَفْنَا	Kemudian kami tenggelamkan
الْآخَرِينَ	Kaum yang lain (Fir'aun)

D. Penafsiran Ayat Menurut Para Mufasssir

1. Tafsiran Surat Al-Baqarah ayat 54-56

a. Tafsir Ibnu Katsir

Ayat 54

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَى بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Ayat tersebut berisi sifat taubat yang Allah terima atas apa yang telah dilakukan oleh Bani Israil yaitu menyembah anak sapi.⁷⁷

Tentang firman Allah وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ

الْعِجْلَ , Al-Hasan al-Bashri mengatakan : “yaitu ketika merasuk ke

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Syaikh Shafiyyur al-Mubarak Furi, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2012), 254.

dalam hati mereka keinginan menyembah anak sapi” hingga Allah berfirman dalam surat Al-A’raf 149 “*Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka sesat, mereka pun berkata: ‘sungguh jika Rabb kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mngampuni kami’*”

Pada kalimat selanjutnya yaitu *فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ*, Abul Aliyah, said bin Jubair dan ar-Rabi’ bin Anas mengatakan bahwa pada kata ‘*بَارِئِكُمْ*’ berartikan Rabb yang telah menciptakan kamu. Sedangkan menurut Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa “Firman Allah (*إِلَىٰ (بَارِئِكُمْ*) ‘Yang telah menjadikan kamu’ merupakan suatu peringatan atas dosa besar mereka.⁷⁸ Yaitu bertaubatlah kepada Rabb yang telah menciptakan kalian karena kalian telah menyembah sesuatu selain-Nya”

An-Nasa’i, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Allah berfirman: ‘Sesungguhnya taubat mereka adalah tiap-tiap orang membunuh anak atau orang tua mereka yang mereka temui. Dia harus membunuhnya dengan pedang tanpa harus peduli siapakah yang terbunuh di tempat itu.’ Maka bertaubatlah orang-orang yang tersamar atas Musa dan Harun yang mana Allah telah memperlihatkan dosa mereka. mereka pun mengakuinya dan melakukan apa yang telah

⁷⁸ Syaikh Shafiyur al-Mubarak Furi, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2012), 255.

diperintahkan tersebut. Maka Allah memberikan ampunan bagi siapa yang membunuh dan terbunuh”⁷⁹

Selain itu, Ibnu Abbas berkata: “Musa a.s memerintahkan kaumnya dengan perintah Rabb nya agar mereka membunuh diri mereka sendiri. ia menyampaikan kepada orang-orang yang telah menyembah anak sapi. Mereka pun duduk. Kemudian orang-orang yang tidak menyembah anak sapi pun menyingkir. Lalu orang-orang yang menyembah anak sapi mengambil pisau dengan tangan-tangan mereka kemudian suasana gelap menyelimuti mereka. lalu mereka saling membunuh satu sama lainnya. Kemudian tersingkaplah kegelapan dari mereka dan mereka mendapati tujuh puluh orang wafat. Siapa saja dari mereka yang terbunuh maka taubatnya diterima dan siapa saja dari mereka yang tidak terbunuh maka taubatnya juga diterima”

Ayat 55

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

, وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ ,

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa “Artinya, melihat-Nya secara jelas (kasat mata)”. Maksudnya ialah hingga kami dapat melihat Allah.⁸⁰

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Syaikh Shafiyur al-Mubarak Furi, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2012), 257.

Selanjutnya pada kalimat وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ , Urwah bin Ruwaim berkata: “Sebagian dari mereka ada yang disambar petir, dan sebagian lainnya menyaksikan kejadian tersebut ” kemudian sebagian dari mereka dibangkitkan dan sebagian lainnya disambar petir.⁸¹ Sehingga yang dimaksud ialah kejadian tersebut terjadi secara bergantian antar sebagian dari mereka dengan sebagian yang lain.

Sedangkan mengenai firman Allah فَأَخَذْنَاكُمْ الصَّاعِقَةَ , as-Suddi berkata; “Maka merekapun mati, lalu Musa bangkit dan menangis seraya memanjatkan do’a, ‘Wahai Rabb ku, apa yang harus aku katakan kepada Bani Israil jika aku kembali kepada mereka, sedang Engkau telah membinasakan orang-orang terbaik diantara mereka? ‘Jika Engkau menghendaki, tentulah engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?’” (Q.S Al-a’raf ayat 155)

Ayat 56

ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat 55. Setelah Musa berdo’a kepada Allah, Allah pun memberikan wahyu kepada Musa bahwa tujuh puluh orang yang sedang bersamanya itu dan yang telah menyembah anak lembu, Allah hidupkan mereka sehingga

⁸¹ Ibid.

mereka bangun dan hidup satu per satu dan mereka saling menyaksikan bagaimana mereka hidup kembali.

Ar-Rabi' bin Anas berkata: “Kematian mereka merupakan hukuman bagi mereka, lalu mereka dibangkitkan kembali hingga datang ajal mereka”⁸² Meski demikian, peristiwa tersebut senantiasa menjadikan Bani Israil bersyukur atas kesempatan yang diberikan oleh Allah.

b. Tafsir Al-Misbah

Ayat 54

وَأَذُ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلَ فَتَوْبُوا إِلَى بَارِعِكُمْ فَاقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ بَارِعِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَابُ الرَّحِيمُ

Ayat 54 ini memberikan perintah untuk merenungkan juga ketika Musa berkata kepada kaumnya untuk mengajak mereka bertaubat atas banyaknya pelanggaran yang mereka lakukan. Nabi Musa berkata: “*Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya diri kamu sendiri*” penganiayaan yang menjadikan kamu wajar untuk diberi hukuman.⁸³ Dinamai menganiaya diri sendiri karena mereka sendirilah yang akan merasakan akibatnya dan bukan orang lain.

⁸² Syaikh Shafiyyur al-Mubarak Furi, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2012), 257.

⁸³ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.1* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 199.

Jenis penganiayaan bervariasi dan bertingkat-tingkat, dengan syirik, yaitu mempersekutukan Allah,⁸⁴ yang merupakan puncaknya. Kaum Nabi Musa dianggap melakukan penganiayaan karena mereka menyembah anak lembu. Sebagaimana yang demikian ini termasuk dosa yang sangat besar maka “فَتَوُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ”
(*maka bertaubatlah kepada Tuhan Pencipta kamu*)

Dalam ayat ini, Tuhan digambarkan dengan nama "al-Bari", yang berarti pencipta makhluk secara harmonis. Penciptaan baik fisik maupun psikis yang harmonis tersebut seharusnya mengantarkan unuk bersyukur dan mengabdikan kepada Allah. Namun pencipta dengan segala anugerah yang telah diberikan-Nya, mereka tinggalkan dan memilih anak sapi untuk disembah. Sapi atau lembu merupakan lambang kebodohan, terlebih lagi anaknya.⁸⁵ Dengan disembahnya anak sapi maka menunjukkan kebodohan mereka setingkat dengan kebodohan sembahannya itu.

Kata selanjutnya menjelaskan tentang cara bertaubat yaitu pada kata فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ yang berarti “bunuhlah diri kamu”. Maksudnya, hendaklah yang tidak menyembah anak sapi membunuh yang pernah menyembah atau hendaklah masing-masing dari pendosa membunuh dirinya sendiri. sebagian ulama memahami kata tersebut dengan arti bunuhlah hawa nafsu yang mendorong kepada kedurhakaan.

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.1* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 200.

Pada kalimat **ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ** menunjukkan bahwa menghilangkan nyawa atas perintah Allah demi terhapusnya dosa-dosa dan demi meraih kedudukan tinggi di akhirat kelak ditegaskan Musa pada potongan ayat tersebut.⁸⁶

Adalah wajar apabila Allah menciptakan mereka dalam keadaan harmonis, tetapi dengan menyembah anak sapi, keharmonisan itu rusak, jadi wajar jika Allah meminta agar kehidupan yang telah diciptakan itu dikembalikan kepada-Nya. Apakah Dia perbaiki dan kembalikan menjadi harmonis kembali atau tidak merupakan wewenang-Nya.⁸⁷ Akan tetapi, Musa memberi harapan kepada mereka yaitu apabila mereka melaksanakan perintah dengan tulus sebagaimana pada kalimat lanjutannya **فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ**

Potongan ayat tersebut benar-benar menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa Allah memaafkan mereka jika mereka terbukti melaksanakan perintah atau dilaksanakannya oleh sebagian yang lain maka dimaafkan pula sebagian tersebut sehingga tidak terjadi kepunahan diantara mereka. Berikutnya pada ayat ini Allah juga memerintahkan untuk merenungkan nikmat yang lebih besar yaitu nikmat kebangkitan dari kematian. Hal demikian bersamaan dengan isyarat makna yang terkandung oleh akhir ayat 54 ini.

⁸⁶ Ibid.

⁸⁷ Ibid.

Ayat 55

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Pada ayat ini menunjukkan tentang keburukan Bani Israil dan betapa besar dosanya, dimana Allah minta agar direnungkan untuk dihindari oleh siapapun sekaligus dilanjutkan dengan ayat 56 sebagai pengingat nikmat Allah yang diberikan kepada mereka.⁸⁸

Awal ayat ini menunjukkan ucapan kasar mereka terhadap Nabi Musa yaitu يَا مُوسَى berarti “Hai Musa”. Dilanjutkan dengan kalimatnya yang menunjukkan keangkuhan mereka dengan meminta melihat Allah secara terang sebagai syarat untuk percaya kepada ucapan Nabi Musa.⁸⁹

Meskipun dalam ayat tersebut tidak ditemukannya kata “ucapan-ucapan”, namun karena idiom yang digunakan pada kata نُؤْمِنَ adalah (لام) pada kata لَكَ (laka), yang mana biasanya langsung menyebutkan objeknya dengan menggunakan ب (ba’), oleh karena itu, kata لَنْ نُؤْمِنَ (tidak percaya) yang dimaksud bukan ditujukan kepada pribadi Nabi Musa melainkan pada apa yang Nabi Musa sampaikan.⁹⁰

⁸⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Vol.1* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 201.

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Vol.1* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 201.

Pada kata *حَمْرَةً* digunakan untuk meyakinkan bahwa tidak hanya pengetahuan mengenai Tuhan yang mereka inginkan, akan tetapi juga keinginan untuk melihat dengan mata kepala.⁹¹ Padahal matahari saja manusia tidak mampu menatap dengan mata kepala. Disamping itu juga begitu banyak bukti jelas beserta peringatan-peringatan yang telah mereka terima dari Allah. Syarat tersebutlah yang melampaui batas dan tidak pada tempatnya, “*karena itu kamu disambar petir, sedang kamu menyaksikannya*”

Halilintar yang dimaksud boleh jadi berupa api yang membakar akibat bertemunya listrik positif dan negative di awan, boleh jadi berupa udara yang tercemar akibat halilintar, atau suara halilintar.

Ayat 56

ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Setelah terjadinya peristiwa halilintar tersebut, mereka dibangkitkan dengan kebangkitan yang terjadi di dunia, supaya mereka bersyukur. Dari ayat ini terdapat beberapa pendapat ulama dalam memahaminya yaitu sambaran halilintar mengakibatkan tercabutnya nyawa atau hilangnya semangat hidup mereka, atau sambaran halilintar menyebabkan mereka jatuh pingsan hingga tak sadarkan diri, yang menjadikan mereka serupa seperti orang mati, atau tidur.⁹² Namun meski adanya perbedaan pendapat tersebut,

⁹¹ Ibid

⁹² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.1* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 202.

sesudah peristiwa tersebut Allah masih mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka.

2. Tafsiran Surat Asy-Syuara ayat 63-66

a. Tafsir Ibnu Katsir

Ayat 63

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ

Banyak dari ahli tafsir mengatakan bahwa Fir'aun keluar bersama dengan pasukannya yang sangat besar. Pasukan tersebut terdiri dari seluruh aparat Negara, diantaranya para raja bawahan, para menteri, para pembesar kerajaan, para pemimpin pasukan perang.⁹³

Pada saat itu, Musa dan pasukannya berada di tepi laut Merah sehingga tidak ada lagi jalan selain laut yang membentang tepat dihadapan mereka. Sementara Fir'aun beserta pasukannya segera berhasil menyusul. Ketika jarak antara mereka sangat dekat, Allah memerintahkan Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut. Maka Musa memukulkan tongkatnya sambil berkata “Terbelahlah wahai lautan dengan seizin Allah” peristiwa tersebut sebagaimana dalam firman-Nya فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ

Sedangkan pada kalimat الطَّوْدِ الْعَظِيمِ , Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Muhammad bin Ka'ab, adh-Dhahhak, Qatadah beserta ulama tafsir lainnya berpendapat bahwa memiliki arti gunung yang

⁹³ Syaikh Shafiyyur al-Mubarak Furi, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 19* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2012), 575.

besar. Sedangkan Atha al-Khurasani mengatakan bahwa kata tersebut memiliki arti jalan besar di antara dua bukit.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa laut tersebut berubah menjadi dua belas jalan dan setiap suku menempuh satu ruas jalan. kemudian as-Suddi menambahkan bahwa setiap jalan tersebut terdapat jendela(lubang), yang mana sebagian dari mereka mampu melihat sebagian yang lainnya. Ketika itu, air pun menghimpun sekeliling jalan membentuk dinding. Lalu dikirimkan oleh Allah angin ke dasar laut sehingga laut tersapu dan menjadi kering.⁹⁴ Hal demikian tertera dalam surah Thaaha ayat 77 yang artinya: *“Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: ‘Pergilah kamu dengan hamba-hamba Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)’”*

Ayat 64

وَأَزَلُّنَا تَمَّ الْأَخْرِيْنَ

Kata تَمَّ berarti disana. Sedangkan maksud dari kata وَأَزَلُّنَا menurut Ibnu Abbas, Ath a' al-Khurasani, Qatadah dan as-Saddi ialah “Kami mendekatkan Fir’aun dan bala tentaranya dengan laut”⁹⁵

⁹⁴ Syaikh Shafiyyur al-Mubarak Furi, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 19* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2012), 576.

⁹⁵ Syaikh Shafiyyur al-Mubarak Furi, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 19* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2012), 576.

Ayat 65 dan 66

وَأَنْجَيْنَا مُوسَى وَمَنْ مَعَهُ أَجْمَعِينَ ثُمَّ اعْرَفْنَا الْأَخْرِينَ

Maksud dari ayat tersebut yaitu Allah telah menyelamatkan Musa, Bani Israil dan orang-orang yang mengikuti agama mereka. Maka tidak ada satu orang diantara mereka yang binasa.⁹⁶ Sebaliknya, Allah menenggelamkan Fir'an dan bala tentaranya bahkan tidak ada satu orang pun yang tersisa diantara mereka.

b. Tafsir Al-Misbah

Ayat 63

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ

Keberadaan Fir'aun yang sangat dekat dengan posisi Nabi Musa, menjadikan umat gentar dala situasi sulit tersebut, namun Nabi Musa meyakini bantuan Allah dan menenangkan mereka. Dalam keadaan mencekam itu, Allah memerintahkan Musa untuk memukul laut dengan tongkatnya. Laut yang dimaksud ialah Laut merah dikenal dengan laut Qalzum, yang terletak di sebuah wilayah yang dekat dengan terusan Suez, yang sebelumnya dikenal sebagai "Fam al-Hairuts." Setelah tongkat Nabi Musa dipukul, laut terbelah menjadi dua belas belahan, setiap belahan mewakili dua belas suku Bani Israil, dan setiap belahan jalur seperti gunung yang besar.⁹⁷

⁹⁶ Ibid, 577.

⁹⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.10* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 54.

Pembelahan laut tersebut dipahami oleh ulama sebagai air surut setelah pasang sehingga termasuk peristiwa alam biasa. Namun, sebagian besar memahaminya sebagai peristiwa alam luar biasa. Dari ayat ini maka diketahui bahwa tongkat yang digunakan Nabi Musa menjadi salah satu alat untuk menampakkan mukjizat.

Ayat 64

وَأَرْزَلْنَا سَّمَ الْآخِرِينَ

Maka setiap suku memasuki satu jalur itu dan Allah dekatkan dan gabungkan Bani Israil disana yaitu di belahan laut itu dengan golongan yang lain yaitu Fir'aun dan bala tentaranya dengan jalan memberanikan hati mereka untuk masuk ke dalam laut yang terbelah tersebut guna mencegah Nabi Musa dan Bani Israil mencapai tujuan. Namun, ketika Nabi Musa dan pengikutnya sampai ke pantai, Fir'aun dan tentaranya tenggelam karena air laut yang kembali muncul.⁹⁸

Lafadz *أَرْزَلْنَا* berasal dari kata *رَزَفَ* yang artinya mendekat.

Pendapat lain menyebutkan kata tersebut berartikan menghimpun, serupa dengan tempat menginap jamaah haji di satu lokasi yang disebut muzdalifah. Dinamai demikian karena di lokasi tersebut terhimpun banyak orang yang menanti fajar untuk berangkat ke Mina melontar Jamrah al-Aqabah.

⁹⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.10* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 55.

Ayat 65 dan 66

وَأُنجَيْنَا مُوسَى وَمَنْ مَعَهُ أَجْمَعِينَ ثُمَّ أَعْرَفْنَا الْأَخْرِينَ

Lafadz *أُنجَيْنَا* diambil dari kata *النَّجَاة* berarti tempat yang tinggi. Diartikan demikian karena barang siapa yang berada di tempat yang tinggi, maka tidak akan mudah dijangkau oleh musuh atau dapat selamat dan terhindar dari bahaya. Redaksi *أُنجَيْنَاكُمْ* yang digunakan pada ayat ini mengandung makna pemberian keselamatan dengan cara menjauhkan bahaya secara keseluruhan.⁹⁹ Anugerah penyelamatan yang ditunjukkan pada ayat ini yaitu kematian Fir'aun dan keruntuhan rezimnya, sehingga penindasan terhadap Bani Israil yang mereka lakukan terhenti.

Lafadz *ثُمَّ* bukan berfungsi sebagai penunjuk jarak waktu namun mengisyaratkan begitu hebatnya peristiwa penenggelaman Fir'aun dan tentaranya serta penyelamatan Nabi Musa. Hal ini karena peristiwa penenggelaman tersebut terjadi pada kaum yang merasa bahwa dirinya kuat dan cara yang digunakan dalam penenggelamannya pun sangat luar biasa.

E. Rangkuman Pendapat Mufassir

Berdasarkan penafsiran mufassir diatas, maka dapat diketahui bahwa terdapat persamaan sekaligus perbedaan dalam menafsirkan isi kandungan ayat

⁹⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.10* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 55.

1. Surat Al-Baqarah 54-56

- a. Ayat 54 menjelaskan tentang perintah untuk bertaubat atas pelanggaran yang telah dilakukan oleh Bani Israil yaitu menyembah anak lembu, dimana kesalahan tersebut termasuk ke dalam dosa besar. Pada tafsir al-Misbah disebutkan bahwasannya syirik merupakan bentuk penganiayaan dengan tingkatan tertinggi. Cara bertaubat yang dimaksud pada ayat ini adalah “*membunuh dirimu*”. Terdapat perbedaan penafsiran dari membunuh tersebut. Pada tafsir Ibn Katsir membunuh yang dimaksud adalah setiap orang yang telah menyembah patung anak sapi membunuh anak atau orang tua yang mereka temui. Untuk membunuhnya harus menggunakan pedang dan tanpa peduli siapa yang terbunuh di tempat itu. Sedangkan pada tafsir Al-Misbah, bagi mereka yang tidak menyembah anak sapi hendaknya membunuh yang pernah menyembahnya atau masing-masing pendosa membunuh dirinya sendiri, sebagian ulama memahaminya dengan maksud membunuh hawa nafsu yang mendorong kepada kedurhakaan. Selanjutnya dalam dua tafsir tersebut sama-sama menyatakan bahwa bagi mereka yang melaksanakan perintah Allah tersebut maka taubatnya diterima.
- b. Ayat 55 menjelaskan tentang keburukan Bani Israil yang angkuh karena meminta untuk melihat Allah secara terang dengan mata kepala sebagai syarat untuk percaya kepada apa yang disampaikan Nabi Musa. Akibat permintaan tersebut, merekapun berhasil

disambar petir yang merenggut nyawa mereka atas izin Allah. Perbedaan penafsiran dari kedua tafsir tersebut ialah, pada tafsir Ibn Katsir disebutkan bahwasannya mereka disambar petir dan sebagian lain menyaksikan kemudian sebagian mereka dibangkitkan lalu sebagian lain disambar sehingga diketahui bahwa peristiwa tersebut terjadi secara bergantian antar sebagian dari mereka dengan sebagian yang lain. Sedangkan dalam tafsir al-Misbah, halilintar yang dimaksud bisa jadi berupa api yang membakar sehingga mengakibatkan pertemuan listrik positif dan negatif di awan, bisa jadi udara yang tercemar akibat halilintar atau suara halilintar.

- c. Ayat 56 menjelaskan tentang kelanjutan dari peristiwa sambaran halilintar pada bani israil dimana nabi Musa bersedih dan berdoa kepada Allah sehingga Allah membangkitkan mereka. Terjadinya peristiwa tersebut dalam kedua tafsir sama-sama menjelaskan supaya mereka bersyukur atas kesempatan yang diberikan oleh Allah untuk hidup kembali di dunia. Pada tafsir ibn katsir disebutkan bahwa kematian yang menimpa Bani Israil tersebut merupakan hukuman bagi mereka dimana dibangkitkannya kembali hingga ajal tiba

2. Surat Asy-Syuara 63-66

- a. Ayat 63 menjelaskan ketika Nabi Musa dan pengikutnya berada dalam situasi yang sulit dimana Fir'aun beserta tentaranya mengejar mereka dan hampir berhasil menyusul sedangkan

dihadapan mereka hanyalah Laut Merah. Allahpun memberikan perintah kepada Nabi Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut, maka terbelahlah laut atas izin Allah. Pada tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa terbelahnya laut bagaikan gunung yang besar, ada pula yang mengartikan jalan besar diantara dua bukit. Setiap jalan terdapat lubang sebagai jendela lalu Allah mengirimkan angin ke dasar laut hingga menjadi kering. Dalam tafsir ini, Ibnu Abbas menyatakan bahwa laut itu berubah menjadi dua belas jalan, setiap suku menempuh satu ruas jalan sebagaimana dalam tafsir al-Misbah yang juga menyebutkan bahwa terbelahnya laut sebanyak dua belas suku Bani Israil dan jalur tersebut seperti gunung yang besar.

- b. Ayat 64 pada kedua tafsir sama-sama menjelaskan bahwa ketika terbelah laut atas izin Allah, Allah mendekatkan dan menggabungkan Fir'aun dan Bala tentaranya dengan Bani Israil pada jalur belahan laut tersebut guna menghalangi Bani Israil agar tak mampu mencapai tujuan. Pada tafsir al-Misbah disebutkan bahwasannya Allah menjadikan hati Fir'aun dan bala tentaranya berani masuk ke laut yang terbelah itu.
- c. Ayat 65 dan 66 saling berkesimbungan dimana ayat 65 menjelaskan bahwa Allah memberikan keselamatan secara keseluruhan kepada Bani Israil yaitu ketika pengejaran Nabi Musa dan pengikutnya oleh Fir'aun dan tentaranya, mereka berhasil mencapai pantai. Dalam tafsir al-misbah pemberian keselamatan

Allah yang dimaksud ialah dengan cara menjauhkan bahaya secara keseluruhan yaitu kematian Fir'aun dan runtuh rezimnya, sehingga penindasan yang dilakukan kepada Bani Israil terhentikan. Dilanjutkan pada ayat 66 bahwa Allah menenggelamkan pasukan Fir'aun dan tentaranya. Sehingga tidak ada seorangpun dari pasukan Fir'aun yang selamat.

F. Hasil Penelitian

1. Analisis Ayat Pada Surat Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66

a. Al-Baqarah 54-56

Tabel 4. 8 I'rab surat Al-Baqarah 54

Huruf 'Ataf	وَ إِذْ
Fi'il madhi atau kata kerja lampau	قَالَ
Fa'il atau pelaku	مُوسَى
"ل" huruf jar. "قوم" isim majrur dan mudhaf. "ه" mudhaf ilaih	لِقَوْمِهِ
"يا" huruf nida'. "قوم" munada manshub dengan fathah	يَا قَوْمِ
"ان" huruf taukid yang menguatkan. "كم" isim dhamir yang merupakan isim dari inna	إِنَّكُمْ
Berasal dari kata "ظلم" yang merupakan fi'il madhi atau kata kerja lampau dengan fa'ilnya "انتم"	ظَلَمْتُمْ
"انفسكم" Maf'ul bih. "انفس" mudhaf. "كم" isim dhamir yang merupakan mudhaf ilaih. Kalimat "ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ" merupakan khabar inna	أَنْفُسَكُمْ
"ب" huruf jar. "اتخاذ" isim majrur .	بِاتِّخَاذِكُمْ
"العجل" Maf'ul bih yang pertama sedangkan yang kedua dihilangkan dengan taqdirnya adalah ma'budaa (sesembahan)	الْعِجْلِ

“ف” huruf ‘athof. “تَوْبُوا” fi’il amr atau kata kerja perintah dengan menggunakan wawu jama’ah yang menunjukkan pelakunya jamak.	تَوْبُوا
“إِلَى” huruf jar. “بَارِكُمْ” isim majrur. Selain itu “بَارِي” mudhaf. “كُمْ” mudhaf ilaih.	إِلَى بَارِكُمْ
“ف” huruf athaf. “اقْتُلُوا” fi’il amr atau kata kerja perintah dengan fa’il nya wawu jama’ah yang menunjukkan pelakunya jamak atau lebih dari satu.	فَاقْتُلُوا
“أَنْفُسَكُمْ” maf’ul bih atau objek	أَنْفُسَكُمْ
Isim isyarah dengan mahalnya rafa’ karena termasuk isim ma’rifat yang jatuh di awal kalimat dan sebagai muftada’	ذَلِكُمْ
Khabar nya muftada’	خَيْرٌ
“لَكُمْ” isim tafdhil dari خير	لَكُمْ
Maf’ul fihih	عِنْدَ
Mudhaf ilaih dari عِنْدَ	بَارِكُمْ
“ف” huruf athaf. “تَابَ” fi’il madhi atau kata kerja lampau. Dhamirnya mustatir هو yang dimaksud yaitu Allah	فَتَابَ
“عَلَيْ” huruf jar. “كُمْ” isim majrur yang menunjukkan tanda jamak	عَلَيْكُمْ
“إِنَّ” huruf taukid. “ه” isim inna.	إِنَّهُ
Dhamir fashal sehingga menunjukkan informasi yang sangat kuat	هُوَ
Khabar inna yang pertama	التَّوَابُ
Khabar inna yang kedua	الرَّحِيمِ

Tabel 4. 9 I'rab surat Al-Baqarah 55

zhorfiyah	وَإِذْ
Berasal dari kata “قال” yang merupakan kata kerja lampau dengan fa'ilnya “antum” yang menunjukkan pelakunya jamak atau lebih dari satu.	فَلْتُمْ
“يا” huruf nida'. “مُوسَى” munada mufrad ‘alam mabni atas dhummah yang diperkirakan dengan mahal nashab	يَا مُوسَى
"لن" huruf naashib berfungsi menashobkan fi'il yang jatuh setelahnya	لَنْ
Fi'il mudhori' manshub karena diawali dengan lan. Fa'ilnya adalah nahnu	نُؤْمِنَ
Susunan jar majrur. Ta'aluq dengan fi'il nu'mina	لَكَ
Huruf ghoyah untuk menyatakan sebuah tujuan	حَتَّى
Fi'il mudhori' manshub karena mudhmarotun setelah hatta dengan fathah yang diperkirakan. Fa'ilnya adalah nahnu	نَرَى
Lafdzu al jalalah sebagai maf'ul bih atau objek	اللَّهِ
Hal yang menunjukkan sebuah keadaan atau kondisi	جَهْرَةً
“ف” Huruf athof. “أخذت” Fi'il madhi atau kata kerja lampau. “كم” maf'ul bih atau objek	فَأَخَذْتَكُمْ
Fa'il atau pelaku	الصَّاعِقَةُ
“و” Wawu haliyah yang menunjukkan keadaan. “أنتم” muftada' karena ia adalah isim ma'rifat yang jatuh di awal kalimat	وَأَنْتُمْ
Khabarnya “أنتم” muftada'	تَنْظُرُونَ
Haliyah dengan mahalnya adalah nashab	وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Tabel 4. 10 I'rab surat Al-Baqarah 56

Huruf athaf	يُمِّم
"بعثنا" Fi'il madhi atau kata kerja lampau dengan fa'ilnya “نا” yang berarti nahnu. “كم” maf'ul bih atau objek	بَعَثْنَاكُمْ

“من” huruf jar. “بعَدَ” isim majrur	مِنْ بَعْدِ
“موت”Mudhaf. “كم” Mudhaf ilaih	مَوْتِكُمْ
“العل”isim dhomir yang menunjukkan jamak dan merupakan isim la’ala	لَعَلَّكُمْ
Fi’il mudhari atau kata kerja yang akan berlangsung. Juga sebagai khabarnya la’ala	تَشْكُرُونَ

Pada ayat 54 terdapat kata kerja perintah yaitu pada lafadz "اَتُوبُوا" berarti bertobatlah. Yang ditujukan kepada Bani Israil penyembah patung anak sapi. Lafadz amr tersebut mengandung makna hakiki yaitu wajib karena berisi perintah untuk bertaubat kepada Allah atas kesalahan yang dilakukan oleh Bani Israil agar diampuni. Sebaliknya, apabila Bani Israil tidak melakukan perintah bertaubat tersebut maka tidak diampuni pula mereka atas dosa yang mereka lakukan.

Selanjutnya yaitu lafadz "فَاقتُلُوا" yang berarti bunuhlah, termasuk fi’il amr. Amr tersebut bermakna wajib dan talhif atau mengandung arti sedih. Bermakna wajib karena bagi Bani Israil yang menyembah patung anak sapi tetapi ia tidak melakukan perintah tersebut yaitu membunuh diri maka dirinya tidak mendapatkan ampunan dari Allah, sedangkan bermakna talhif karena perintah tersebut mengandung kesedihan untuk membunuh diri bahkan Nabi Musa tak luput dari kesedihan tersebut hingga Allah mendatangkan awan hitam sehingga satu dengan lainnya tidak saling melihat supaya mengurungkan rasa iba ketika eksekusi.

Sedangkan pada ayat selanjutnya yaitu ayat 55 dan 56 tidak ditemukannya lafadz yang menunjukkan kata perintah maupun larangan sehingga dua ayat tersebut termasuk ke dalam kisah atau informasi.

b. Asy-Syuara 63-66

Tabel 4. 11 I'rab surat Asy-Syuara 63

“ف” Huruf athof. "أوحى" Fi'il madhi atau kata kerja lampau dan "نا" adalah fa'il yang berarti nahnu.	فَأَوْحَيْنَا
“إلى” huruf jar. “موسى” isim majrur. Merupakan ta'aluq dari kata "أوحينا"	إِلَى مُوسَى
huruf an tafsiriyyah	أَنْ
“أضرب” Fi'il amr atau kata kerja perintah dan fa'ilnya mustatir “anta”	أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ
"huruf jar. "عصا" isim majru r. "ك" dhomir muttasil. Dan kalimat ini bersangkutan dengan kalimat sebelumnya أضرب	فَأَنْفَلَقْ
"hufuf ataf. "انفلق" ma'thufah	فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ
"hufuf ataf. "كان" fi'il madhi atau kata kerja lampau.	كَالطُّودِ الْعَظِيمِ

Tabel 4. 12 I'rab surat Asy-Syuara 64

Fi'il madhi atau kata kerja lampau dan fa'ilnya nahnu	وَأَزَلَفْنَا
Dhorfu makan menunjukkan tempat yang jauh dan merupakan ta'aluq dari أزلفنا	تَمَّ
Maf'ul bih atau objek	الْأَخْرَيْنَ

Tabel 4. 13 I'rab surat Asy-Syuara 65

“أَجَبْنَا” Fi'il madhi atau kata kerja lampau dan fa'ilnya adalah nahnu. “موسى” maf'ul	وَأَجَبْنَا مُوسَى
---	--------------------

Isim maushul	وَمَنْ
dhorof	مَعَهُ
Taukid dari “مَنْ”	أَجْمَعِينَ

Tabel 4. 14 I’rab surat Asy-Syuara 66

Fi’il madhi atau kata kerja lampau dan fa’ilnya nahnu	ثُمَّ أَعْرَفْنَا
Maf’ul bih atau objek	الْأَحْرِينَ

Pada ayat 63, terdapat fi’il amr atau kata kerja perintah yaitu “اضْرِبْ” yang berarti pukullah. Yang ditujukan kepada Nabi Musa untuk memukul laut dengan tongkatnya sehingga terbelahlah laut atas izin-Nya. Amr tersebut bermakna irsyad atau bimbingan karena berisi tentang arahan dari Allah juga merupakan wahyu kepada Nabi Musa sehingga selamat para pengikutnya dari kejaran pasukan Fir’aun dan bala tentaranya.

Sedangkan pada ayat selanjutnya yaitu ayat 64, 65, dan 66 tidak ada kata perintah ataupun larangan sehingga ayat-ayat tersebut termasuk ke dalam kisah atau informasi.

2. Pelajaran yang terkandung dalam surat Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66
 - a. Surat Al-Baqarah 54-56
 - 1) Tidak menyekutukan Allah SWT

Pada penggalan ayat 54 “*sesungguhnya kamu telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak*

sapi sebagai sembah“ Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang menjadikan patung anak sapi sembah, maka ia menzalimi dirinya sendiri. Perbuatan tersebut termasuk kedalam perbuatan yang menyekutukan Allah. Sehingga dari ayat tersebut memberitahukan bahwa tidak diperbolehkan bagi manusia untuk menyekutukan Allah.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah bahwa yang dimaksud dalam penggalan ayat tersebut yaitu Bani Israil telah melakukan penganiayaan kepada diri mereka sendiri karena mereka lah yang harus menerima ganjaran atas perbuatannya tersebut. Dengan demikian, atas perbuatan mereka yang menyekutukan Allah tersebut wajar bagi mereka untuk mendapatkan akibat.

2) Bertaubat setelah melakukan kesalahan

Lanjutan dari penggalan ayat diatas yaitu *“Oleh karena itu, bertobatlah kepada penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu dalam pandangan Penciptamu”* Ayat tersebut menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh Bani Israil setelah mereka melakukan kesalahan menyembah patung anak sapi yaitu perintah untuk bertaubat. Dalam firman tersebut disebutkan pula cara bertaubat yang dikehendaki Allah.

Menurut M Quraish Shihab dalam tafsirnya, cara bertaubat yang di maksud adalah *“bunuhlah diri kamu”* artinya hendaknya bagi yang tidak menyembah anak sapi membunuh

yang menyembah atau bagi para pendosa hendaknya membunuh masing-masing dirinya. Dalam tafsir Ibnu Katsir, maksud dari perintah membunuh diri mereka sendiri yaitu bagi yang tidak menyembah anak sapi menyingkir sedangkan para penyembah anak sapi mengambil pisau dengan tangan mereka lalu saling membunuh antar satu dengan lainnya. Mereka yang terbunuh maka diterima taubatnya dan mereka yang tidak terbunuh diterima pula taubatnya. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa setelah melakukan kesalahan atau dosa, maka harus segera bertaubat kepada Allah dengan cara yang Allah kehendaki pula dengan harapan memperoleh ampunan serta ridho-Nya.

3) Jangan angkuh

Pada ayat 55 *“(Ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum melihat Allah dengan jelas.” Maka, halilintar menyambarmu dan kamu menyaksikan-Nya”* Ayat tersebut menggambarkan betapa angkuhnya Bani Israil dengan meminta untuk melihat Allah secara langsung menggunakan mata kepala mereka sebagai syarat mereka untuk memercayai ucapan Nabi Musa. Atas keangkuhan mereka tersebut, Allah memberikan peringatan kengeran menyabut nyawa mereka melalui halilintar yang menyambar mereka.

Dalam tafsir Al-Misbah, halilintar yang dimaksud bisa jadi berupa api yang membakar akibat bertemunya listrik positif dan negatif di awan, bisa jadi berupa udara yang tercemar akibat halilintar, atau suara halilintar. Sedangkan dalam tafsir Ibn Katsir, disebutkan bahwa peristiwa tersambar petir pada mereka terjadi secara bergantian antar sebagian mereka dengan sebagian yang lain sehingga mereka dapat melihat kejadian tersebut.

4) Tidak berputus asa dari rahmat Allah

Penggalan ayat 56 *“Kami bangkitkan kamu setelah kematianmu”*

merupakan jawaban atas rahmat Allah setelah Nabi Musa berdoa memohon ampunan atas apa yang dilakukan oleh Bani Israil. Allah memberikan kesempatan kepada mereka untuk hidup kembali dari kematian yang disebabkan kesalahan mereka.

Dalam tafsir Ibn Katsir disebutkan bahwa Allah menghidupkan mereka satu per satu sehingga mereka bisa saling melihat bagaimana mereka hidup kembali.

5) Bersyukur atas anugerah yang diberikan Allah

Masih berkaitan dengan poin sebelumnya, mengenai ayat 56 *“Kami bangkitkan kamu setelah kematianmu agar kamu bersyukur”* Ayat tersebut menjelaskan bahwa kematian mereka itu terjadi sebagai hukuman bagi mereka dan dibangkitkannya

mereka dari kematian agar mereka bersyukur. Sebagaimana dalam tafsir Al-Misbah yang juga menyebutkan bahwa Bani Israil dibangkitkan dengan kebangkitan di dunia supaya mereka bersyukur.

b. Surat Asy-Syuara 63-66

1) Tawakal kepada Allah

“...kami wahyukan kepada Musa, “Pukullah laut dengan tongkatmu itu” Maka, terbelahlah (laut itu) dan setiap belahan seperti gunung yang sangat besar” Pada penggalan ayat 63 diatas, menjelaskan tentang wahyu Allah berupa perintah kepada Nabi Musa untuk memukul laut dengan tongkatnya. Peristiwa tersebut terjadi ketika Nabi Musa beserta pengikutnya Bani Israil sedang melakukan perjalanan keluar dari Mesir karena kekejaman Fir’aun yang telah memperbudak mereka dan mereka mendapati situasi yang sulit, dimana tidak ada lagi jalan yang dapat mereka lewati selain hamparan laut dihadapan mereka. Atas situasi yang mendesak tersebut, Nabi Musa hanya perpasrah kepada Allah dan tidak khawatir akan janji Allah untuk melindungi mereka hingga tiba saat dimana Nabi Menerima perintah memukulkan tongkatnya ke laut dan terbelahlah laut atas izin-Nya.

Peristiwa tersebut menjadi bukti kebesaran Allah dan tidak ada hal yang mustahil bagi-Nya yaitu menjadikan lautan terbelah membentuk jalan yang kering dari air sehingga dapat

dilewati oleh Nabi Musa dan pengikutnya. Sebagaimana manusia ketahui bahwa laut merupakan kumpulan air yang memisahkan pulau bahkan benua tidak mungkin jika membentuk suatu jalan dari dasarnya bahkan bisa dilewati, namun ketidak mungkinan tersebut akan benar benar terjadi apabila Allah telah berkehendak.

Dalam tafsir Al-Misbah, laut yang dimaksud adalah laut merah yang dikenal dengan laut Qalzum. Terbelahnya laut tersebut menjadi dua belas belahan sebagai jalur suku Bani Israil yang berjumlah dua belas pula. setiap belahan jalur tersebut seperti gunung yang besar. Sedangkan dalam tafsir Ibn Katsir bahwa laut berubah menjadi dua belas jalan dan ditempuh oleh setiap sukunya satu ruas jalan. Disebutkan pula bahwa pada tiap jalan terdapat jendela atau lubang sehingga mereka dapat saling melihat suku yang lain. Jalan yang mereka lalui merupakan laut yang kering atas izin Allah.

2) Patuh Kepada Allah

Ayat 65 dan 66 saling berkaitan ” *Kami selamatkan Musa dan semua orang yang bersamanya. Kemudian, Kami tenggelamkan kelompok yang lain*” Allah memberikan keselamatan kepada Nabi Musa beserta para pengikutnya. Sedangkan pada ayat selanjutnya yaitu ayat 66 disebutkan bahwa Allah menenggelamkan kelompok lain yaitu Fir’aun beserta tentaranya.

Dalam tafsir Ibn Katsir, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memberikan keselamatan bagi Nabi Musa, Bani Israil, dan orang yang mengikuti agama Allah. Sedangkan Fir'aun dan bala tentaranya Allah binasakan dengan cara menenggelamkan mereka. Menurut M Quraish Shihab ayat ini mengandung makna Allah memberikan keselamatan bagi Nabi Musa dan pengikutnya dengan cara menjauhkan mereka dari bahaya yaitu dengan kematian Fir'aun dan keruntuhan rezimnya. Peristiwa penenggelaman tersebut menjadi peristiwa yang luar biasa karena terjadi kepada mereka yang merasa dirinya kuat.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Ayat Pada Surat Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, mengklasifikasi adalah menggolong-golongkan menurut jenis. Sehingga klasifikasi merupakan proses pengolahan data dengan membagi objek menjadi beberapa kelas. Pengelompokan tersebut dapat mempermudah manusia dalam mengkaji dan mempelajari Al-Qur'an. Kandungan Al-Qur'an secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga pembahasan besar yaitu perintah, larangan, dan berita atau kisah. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti menggolongkan surat Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66 berdasarkan tiga kategori tersebut.

1. Al-Baqarah 54-56

Pada ayat 54, terdapat fi'il amr pada ayat 54 yaitu kata "فَتُوبُوا" dan "فَأَقْتُلُوا". fi'il amr "فَتُوبُوا" mengandung makna hakiki yaitu wajib. Artinya amr tersebut merupakan perintah yang wajib dikerjakan. Jika tidak melaksanakan atau meninggalkan perintah tersebut, maka mendapatkan dosa.¹⁰⁰ Fi'il amr "فَأَقْتُلُوا" bermakna wajib dan talhif atau mengandung arti sedih, karena berisi tentang perintah untuk membunuh diri sebagai cara untuk bertaubat kepada-Nya.

Ayat 55 merupakan ayat yang berisi tentang informasi atau kisah.

Karena dari segi materi, ayat tersebut berisi tentang kisah suatu

¹⁰⁰ Kadar M Yusuf and Alwizar, *Kaidah Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2020), 111.

golongan atau kelompok yaitu Bani Israil yang tidak mau beriman kepada Nabi Musa sebelum melihat Allah secara terang-terangan.

Ayat 56 merupakan kisah lanjutan dari ayat sebelumnya, dimana dari segi waktu kisah tersebut berisi tentang kisah ghaib masa lampau karena kisah tersebut tidak ditangkap oleh panca indra manusia dan terjadi dimasa lampau. Ayat tersebut mengisahkan dibangkitkannya kembali Bani Israil dari kematian mereka. sedangkan akal manusia hanya mengetahui bahwa seseorang yang sudah dicabut nyawa-Nya tidak bisa hidup kembali

Tabel 5. 1 Klasifikasi Surah Al-Baqarah 54-56

Nama Surah	Klasifikasi Ayat
Al-Baqarah 54	Perintah
Al-Baqarah 55	Kisah/Berita
Al-Baqarah 56	Kisah/Berita

2. Asy-Syuara 63-66

Pada ayat 63, terdapat fi'il amr "اضرب" yang bermakna irsyad. Amr lil irsyad adalah kata perintah yang memberikan petunjuk.¹⁰¹ Irsyad bermakna membimbing atau menunjukkan. Artinya, ungkapan perintah yang dimaksud bukanlah suatu kewajiban untuk melakukannya melainkan bermakna sebagai petunjuk atau bimbingan

¹⁰¹ Murdiono, *Pengantar Ilmu Ma'ni (Objek Kajian Ilmu Balaghah)* (Malang: UMM Press, 2022), 76.

bagi manusia agar harmoni dan aman dalam mengerjakan suatu kegiatan.¹⁰²

Ayat 64 merupakan ayat yang berisi tentang informasi atau kisah. Dari segi materi, ayat tersebut menjelaskan tentang suatu kelompok yaitu Fir'aun dan bala tentaranya, dimana atas kehendak-Nya berdekatan jaraknya dengan kelompok Nabi Musa dan pengikutnya ketika pengejaran yang mereka lakukan.

Ayat 65 ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang juga berisi informasi atau kisah, dimana Allah memberikan keselamatan bagi Nabi Musa, Bani Israil, dan para pengikutnya. Selanjutnya ayat 66 yang masih berkaitan dengan ayat 65 berisi informasi atau kisah bahwa Allah menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya sehingga tidak ada satupun dari mereka yang selamat.

Tabel 5. 2 Klasifikasi Surah Asy-Syuara 63-66

Nama Surah	Klasifikasi Ayat
Asy-Syuara 63	Perintah
Asy-Syuara 64	Kisah/Berita
Asy-Syuara 65	Kisah/Berita
Asy-Syuara 66	Kisah/Berita

B. Internalisasi Pendidikan Islam dalam Kisah Bani Israil Pada Surat Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66

1. Al-Baqarah 54-56

¹⁰² Kadar M Yusuf and Alwizar, *Kaidah Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2020), 113.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dalam surah Al-Baqarah 54-56 pelajaran yang dapat diambil dari sisi pendidikan islamnya yaitu mengajarkan untuk tidak menyekutukan Allah, bertaubat setelah melakukan maksiat, jangan angkuh, tidak berputus asa dari rahmat Allah, dan bersyukur atas anugerah yang diberikan Allah.

a. Tidak menyekutukan Allah

Menyekutukan Allah dikenal dengan sebutan syirik, yaitu menganggap seakan-akan ada Yang Maha Kuasa selain Allah.¹⁰³ Orang yang menyekutukan Allah disebut dengan musyrik, baik pada segi keyakinan, ucapan, maupun perbuatannya. Perbuatan syirik termasuk dosa besar. Syirik merupakan suatu hal yang paling berbahaya dan dikutuk oleh Allah, bahkan derajatnya berada di atas dosa besar lainnya.¹⁰⁴ Selain itu, perbuatan syirik juga tergolong perbuatan yang zalim sebagaimana nasehat Luqman kepada putranya yang tercantum dalam surat Luqman ayat 13.

Selain itu pada Q.S Al-Baqarah ayat 54 dalam tafsir al-misbah yang menyebutkan bahwasannya syirik termasuk ke dalam penganiayaan pada tingkat tertinggi. Cara taubat yang harus dilakukan dalam ayat tersebut bagi Bani Israil yang telah menyembah patung anak sapi pun cukup sulit untuk dilakukan manusia yaitu membunuh diri. Oleh sebab itu, hendaknya untuk menghindari perbuatan syirik.

¹⁰³ Ahsin W Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008):278.

¹⁰⁴ Muhammad Azhar, "Penerapan Tauhid Dalam Diri Untuk Mencapai Ridho Allah," *Pendalas : Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 107.

Syirik terbagi menjadi dua yaitu syirik besar dan syirik kecil. Syirik besar yaitu mempersembahkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah. Syirik ini menjadi penyebab keluarnya seseorang dari agama islam, dan jika meninggal dalam keadaan syirik maka akan kekal di neraka. Syirik besar terdiri dari beberapa macam,¹⁰⁵ diantaranya

- 1) Syirik dalam berdoa, yakni meminta kepada selain Allah. (Q.S Faathir: 13-14)
- 2) Syirik dalam niat, keinginan dan tujuan (Q.S Hud: 15-16)
- 3) Syirik dalam ketaatan, yaitu ketaatan kepada makhluk, baik ulama atau wali dan lainnya dalam upaya mendurhakai Allah misalnya menghalalkan apa yang Allah haramkan atau mengharamkan yang dihalalkan-Nya. Mengenai hal ini Allah berfirman (Q.S At-Taubah 31)
- 4) Syirik dalam cinta, yaitu mencintai makhluk sebagaimana mencintai Allah (Q.S Al-Baqarah: 165)

Sedangkan syirik kecil yaitu wasilah yang dapat mengantarkan kepada syirik besar.¹⁰⁶ Misalnya riya' yaitu melakukan suatu perbuatan baik karena ingin dilihat dan dipuji orang lain. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 254. Beberapa dari bentuk syirik kecil berkaitan kepada amalan hati sehingga tidak dapat terlihat secara nyata, bisa saja menjadikan

¹⁰⁵ Abdullah bin Ahmad Al-Allaf Al-Ghamidi, *Kamus Praktis Muslim Dari A Sampai Z* (Bekasi: Darul Falah, 2014), 3.

¹⁰⁶ Ibid, 4.

seseorang terjerumus kepada syirik kecil tanpa disadari karena tidak memperhatikan niat dalam dirinya yang diniatkan kepada selain Allah.

b. Bertaubat setelah melakukan maksiat

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, maksiat memiliki arti perbuatan yang melanggar perintah Allah, perbuatan dosa baik tercela atau buruk. Maksiat dapat diartikan sebagai perbuatan durhaka yang dilakukan kepada Allah. Bentuk perbuatannya yaitu meninggalkan perintah atau melanggar larangan-Nya yang telah ditetapkan.¹⁰⁷ Orang yang bermaksiat maka termasuk orang yang melakukan perbuatan sia-sia dan membuang waktu karena pada dasarnya pelaku maksiat tidak mendapatkan keuntungan atas tindakannya. Justru terdapat konsekuensi yang mengancamnya baik di dunia ataupun di akhirat.

Bisa jadi bagi pelaku maksiat merasakan suatu kenikmatan tersendiri atas apa yang ia perbuat namun perasaan tersebut hanyalah bersifat sementara dan semu, sehingga hanya akan mendapat kehinaan di hadapan Allah. Oleh karena itu, seyogyanya segera menyadari bahwa berbuat maksiat tidak dibenarkan agar tidak menyesal karena penyesalan tidak ada lagi artinya.

Seorang hamba sesegera mungkin untuk bertaubat memohon ampunan atas kesalahan yang diperbuat agar dapat keluar dari murka Allah dan selamat dari kerusakan. Sebagaimana

¹⁰⁷ Muhammad Nasrullah, *Ibadah-Ibadah Paling Terhormat Bagi Pelaku Maksiat Agar Taubat Nasuha* (Yogyakarta: Araska, 2020), 11.

yang telah dilakukan oleh Bani Israil yang disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 54 yang mana mereka didapati menyembah kepada selain Allah yaitu patung anak sapi sehingga diperintahkan oleh Allah untuk bertaubat dengan cara membunuh diri, mereka pun melakukan perintah tersebut dengan harapan Allah memberikan ampunan kepada mereka.

Taubat adalah kembali dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat yang terpuji.¹⁰⁸ Selain itu, diimbangi dengan berjanji tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut. Langkah pertama yang harus dilakukan bagi orang yang ingin bertaubat adalah berusaha untuk meninggalkan segala dosa dengan cara memunculkan niat dan keinginan yang kuat untuk tidak mengulagi dosa di masa mendatang dan menyesali seluruh dosa yang sudah dilakukan. Selanjutnya diikuti dengan upaya untuk menghindari sesuatu hal yang mampu mendorong terjerumus kepada perbuatan dosa. Langkah selanjutnya yaitu dengan membiasakan diri mengambil air wudhu dan menyempurnakannya lalu mendirikan sholat serta memohon ampun kepada Allah.

Selain tuntunan diatas, hendaklah diikuti dengan banyak beristigfar, dzikir kepada Allah dalam segala kondisi serta beramal saleh. Karena dengan beramal saleh dapat menjadi salah satu sebab dihapusnya dosa sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al-Furqan ayat 70.

¹⁰⁸ Subaidi and Barowi, *Tasawuf Dan Pendidikan Karakter* (Kuningan: Goresan Pena, 2018), 34.

Sebagai langkah terakhir, orang yang bertaubat hendaknya mempraktikkan doa taubat yang diajarkan oleh Allah dan juga sebagaimana dipraktikkan oleh para rasul dengan harapan diterimanya taubat oleh Allah dan diberi kekuatan untuk senantiasa berada dalam taubat yang sebenarnya atau taubat nasuha. Doa yang dimaksud beberapa diantaranya adalah doa Nabi Adam dan Siti Hawa dalam Q.S Al-A'raf ayat 23, doa Nabi Yunus as dalam Q.S Al-Anbiya' ayat 87, doa Nabi Ibrahim as dalam Q.S Ibrahim ayat 41, dan doa Nabi Muhammad serta kaum mukminin dalam Q.S At-Tahrim ayat 8.¹⁰⁹

c. Jangan angkuh

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, angkuh adalah sifat suka memandang rendah kepada orang lain, sombong, tinggi hati. Penyebab munculnya sifat sombong dalam diri seseorang adalah merasa dirinya lebih baik daripada orang lain, boleh jadi dari segi kedudukan, kecantikan atau lainnya.

Sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah ayat 55 yang menyebutkan keangkuhan dari Bani Israil dimana mereka tidak mau mengimani apa yang dikatakan oleh Nabi Musa sebelum mereka melihat Allah secara jelas dengan mata mereka. Kejadian tersebutpun menjadikan mereka mendapatkan hukuman dari Allah yaitu tersambarnya mereka dengan halilintar hingga tercabutnya nyawa mereka atas izin-Nya.

¹⁰⁹ Saiful Hadi El-Sutha, *Kado Terindah Untuk Orang Berdosa* (Jakarta: Erlangga, n.d.), 65-71.

Contoh lain yaitu kisah Iblis yang dilaknat Allah karena sikap tinggi hatinya dan kesombongannya yang menolak perintah Allah untuk hormat kepada Nabi Adam. Hal demikian karena Iblis merasa lebih baik karena diciptakan dari api sedangkan Nabi Adam yang diciptakan dari tanah. Orang dengan sifat demikian seringkali mengungkapkan apa yang ia miliki adalah atas kepintaran dan kemampuannya semata, bukan karena anugerah dari Allah. Padahal sejatinya manusia tidak berdaya tanpa kekuatan dari Allah.¹¹⁰

Selain itu yaitu pada kisah Qarun yang disebutkan dalam surat Al-Qashash ayat 78-81, dimana dari kisah tersebut menunjukkan bahwa kesombongan dan keangkuhan yang berujung kepada siksaan yang pedih. Kisah tersebut juga mengajarkan bahwa jangan sombong dan bersikap angkuh karena Allah dapat mengambil segala kenikmatan sewaktu-waktu. Di samping itu juga Allah telah menyebutkan bahwa Allah tidak menyukai manusia yang sombong, angkuh, dan gemar membanggakan diri yang disebutkan dalam firman-Nya surah Luqman ayat 18.

Oleh sebab itu, sifat tersebut harus dihilangkan dari diri karena dapat berakibat buruk baik di dunia maupun di akhirat. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan sifat sombong ialah sebagai berikut¹¹¹

¹¹⁰ Badrul Munier Buchori, *Jangan Jadi Pecundang* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2016), 18.

¹¹¹ Badrul Munier Buchori, *Jangan Jadi Pecundang* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2016), 21.

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah, sehingga mampu menyadari bahwa segala hal yang dimiliki merupakan anugerah dari Allah
 - 2) Sadar akan akibat dari kesombongan, sadar bahwa banyak akibat yang dapat ditimbulkan misalnya dibenci oleh manusia lain dan mendapat siksa pedih di akhirat
 - 3) Muhasabah diri, lebih mengenal hakikat sebagai manusia dan mampu menyadari bahwa manusia hanyalah makhluk yang lemah dan banyak kekurangan sehingga tidak ada suatu hal yang layak untuk disombongkan.
- d. Tidak berputus asa dari rahmat Allah

Putus asa adalah putus harapan. Putus asa dari rahmat Allah merupakan suatu hal yang tidak dibenarkan karena termasuk salah satu sifat orang kafir di dalam kehidupan dunia.¹¹² Berputus asa kepada Allah akan terjadi apabila manusia benar-benar meyakini bahwa tuhanNya tidak mengetahui segala sesuatu atau tidak mulia dan berfikir bahwa tuhanNya kikir dalam memberikan rahmat-Nya.

Jika seseorang berdosa atas maksiatnya dan ia berputus asa dari rahmat Allah, Allah menyifati orang tersebut dengan kesesatan dan kekufuran.¹¹³ Seorang mukmin apabila ia berdosa, maka ia tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Musa a.s ketika Allah mencabut nyawa orang-orang terbaik dari Bani Israil melalui halilintar yang menyambar

¹¹² Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2006), 364.

¹¹³ Said Hawwa, *Jundullah : Mengenal Intelektualitas Dan Akhlak Tentara Allah* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 195.

mereka, Nabi Musa segera memohonkan ampunan kepada Allah. Sehingga dengan rahmat-Nya, Allah bangkitkan kembali Bani Israil dari kematian mereka. Meskipun demikian, bukan berarti menjadikannya meremehkan Allah melainkan orang yang beriman akan selalu takut terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan.

e. Bersyukur atas anugerah yang diberikan Allah

Bersyukur berarti berterimakasih kepada Allah. Menurut Imam Ar-Raghib Al-Isfahani dalam kitab *Al-Mufradat fi Ghara'ib Al-Qur'an*, kata syukur mengacu pada pengakuan diri yang tulus atas suatu anugerah atau nikmat serta upaya untuk menampakkannya. Menurut Ibnu Qayyim, tanda syukur kepada Allah adalah ketika tampak bekas nikmat Allah di lisan mereka berupa pujian dan pengakuan, nikmat tersebut juga melekat dalam hati dengan bentuk rasa cinta, dan pada anggota tubuh yang patuh untuk menjalankan perintah serta meninggalkan larangan.¹¹⁴

Pada Q.S Al-Baqarah ayat 56 menceritakan bahwa Allah membangkitkan Bani Israil dari kematian mereka dari tersambarnya halilintar. Anugerah yang tidak dapat di terima oleh nalar manusia tersebut benar-benar menjadi bukti kebesaran Allah jika Allah berkehendak maka tidak ada suatu hal yang mustahil. Oleh sebab itu, atas anugerah yang diperoleh Bani Israil tersebut ialah supaya mereka bersyukur kepada-Nya.

¹¹⁴ Khalilurrahman El-Mahfani, *Bertambah Kaya & Berkah Dengan Shalat Dhuha* (Jakarta: Kawah Media, 2015), 3.

Imam Ghazali menjelaskan bahwa terdapat empat komponen cara bersyukur kepada Allah, yaitu

- 1) Syukur dengan hati, yaitu dengan meyakini dan mengakui bahwa segala nikmat yang dirasa adalah anugerah dari Allah
- 2) Syukur dengan lisan, yaitu dengan senantiasa berdzikir kepada Allah misalnya mengucapkan tasbih, tahmid, membaca Al-Quran
- 3) Syukur dengan perbuatan, yaitu menggunakan nikmat untuk menjalankan ibadah dan beramal saleh serta tidak berbuat keburukan ataupun kerusakan
- 4) Menjaga nikmat dari kerusakan, yaitu senantiasa menjaga supaya nikmat tidak lekas rusak dan selalu memberikan manfaat

Memiliki sikap bersyukur berarti mampu menghargai diri sendiri dan memandang semua yang diberikan oleh Allah adalah anugerah, baik kehidupan, kesehatan, nikmat iman, dan lain sebagainya.¹¹⁵ Apabila seorang hamba pandai bersyukur, maka Allah akan menambahkan nikmat pada dirinya sebagaimana telah disebutkan dalam firman-Nya surah Ibrahim ayat 7.

2. Asy-Syuara 63-66

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dalam surah Asy-Syuara ayat 63-66 pelajaran yang dapat diambil dari sisi pendidikan islamnya yaitu mengajarkan untuk tawakkal kepada Allah dan patuh kepada-Nya.

¹¹⁵ Komarudin Ibnu Mikam, *Mukjizat Bersyukur* (Jakarta: PT Gramedia, n.d.), 27.

a. Tawakkal kepada Allah

Tawakkal kepada Allah merupakan salah satu faktor suksesnya hidup. Seorang mukmin tidak terlena oleh angan-angan namun selalu yakin kepada Allah dengan segala anugerah-Nya.

Ibnu Qayyim mengemukakan bahwa tawakal merupakan suatu yang terdiri dari beberapa hal dan tidak dapat tercapai jika tidak bisa memenuhi hal tersebut¹¹⁶, yaitu

- 1) Mengetahui Tuhan beserta sifat-sifat-Nya
- 2) Mengakui bahwa ada konsep sebab-akibat
- 3) Konsistensi hati pada tingkat menauhidkan tawakal
- 4) Bergantungnya hati hanya kepada Allah
- 5) Berbaik sangka kepada Allah
- 6) Menyerahkan isi hati hanya kepada Allah dengan mengarahkannya untuk dekat dengan-Nya dan memutus hal yang bertentang dengan-Nya.
- 7) Pasrah, mengembalikan segala urusan kepada Allah dan menerima dengan lapang

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Musa a.s yaitu percaya akan janji Allah bahwasannya Allah akan menyelamatkannya beserta para pengikutnya. Sehingga tiba saat ketika Nabi Musa beserta para pengikutnya berada dalam situasi yang sulit, Allah mendatangkan mukjizat kepada Nabi Musa dengan memberikan perintah memukulkan tongkat ke lautan

¹¹⁶ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2006), 266.

sehingga terbelahlah laut dan selamatlah mereka dari kejaran Fir'aun beserta bala tentaranya sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S Asy-Syuara ayat 63.

b. Patuh kepada Allah

Patuh kepada Allah berarti menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Disamping itu juga berarti meletakkan keinginan diri di bawah kehendak Allah. Menaati perintah Allah yaitu dengan mengikuti seluruh ajaran-Nya yang termasuk ke dalam agama Allah.¹¹⁷ Hal demikian memang bukan perkara yang mudah meski seseorang belum mampu melaksanakan perintah Allah secara keseluruhan, namun tetap perlu untuk mencari jalan dan terus berusaha mendekatkan diri kepada Allah.

Apabila seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah, maka Allahpun juga akan semakin dekat. Kedekatan tersebut yang akan menjadikan lebih terbimbing dan lebih mudah mendapatkan rahmat-Nya. Sebaliknya, jika seorang hamba tidak berusaha mendekatkan diri kepada Allah, maka Allah akan meninggalkannya.¹¹⁸ Oleh sebab itu, harus meluangkan waktu untuk tetap melaksanakan kewajiban dan berbuat kebaikan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sebagai bentuk kepatuhan kepada-Nya. Salah satu contohnya yaitu sebagaimana yang tertuang dalam Q.S Asy-Syuara ayat 65-66 bahwasannya bagi mereka yang mendekatkan diri kepada Allah yaitu berada dalam

¹¹⁷ Sugeng Widodo, *Mindset Islami* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 157.

¹¹⁸ Ibid.

agama Allah, maka Allah akan menyelamatkannya dari kesulitan. Sebaliknya bagi mereka yang tidak berada di agama Allah, Allah tak segan untuk memusnahkan.

Dalam surah Al-Hajj ayat 34-35 menyebutkan beberapa ciri orang yang tunduk dan patuh kepada Allah yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang Allah anugerahkan kepada mereka.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti dari dua surah yang dipilih yaitu surah Al-Baqarah ayat 54-56 dan Asy-Syuara 63-66 maka peneliti menyimpulkan bahwa

1. Dari segi kandungan Al-Qur'an, surah Al-Baqarah 54-56 dan Asy-Syuara 63-66 dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu ayat yang berisi tentang perintah dan kisah atau berita. Ayat yang berisi perintah yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 54 dan Asy-Syuara ayat 63. Sedangkan ayat berisi kisah atau berita yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 55, 56 dan Asy-Syuara ayat 64, 65, dan 66.
2. Dalam surah Al-Baqarah 54-56, pelajaran yang dapat diambil dari sisi pendidikan islamnya yaitu (1) mengajarkan untuk tidak menyekutukan Allah (2) bertaubat setelah melakukan maksiat (3) jangan angkuh (4) tidak berputus asa dari rahmat Allah, dan (5) bersyukur atas anugerah yang diberikan Allah. Sedangkan dalam surah Asy-Syuara ayat 63-66 pelajaran yang dapat diambil dari sisi pendidikan islamnya yaitu mengajarkan untuk (1) tawakkal kepada Allah (2) patuh kepada-Nya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh peneliti, maka peneliti memberikan saran bagi peneliti dan pemerhati kajian tentang pendidikan islam agar mampu mendalami dan mengembangkan penemuan

di bidang pendidikan islam khususnya mengenai kisah Bani Israil yang tercantum dalam Al-Qur'an karena sejatinya kisah dalam Al-Qur'an mengandung banyak sekali hikmah serta pelajaran bagi umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan, and Muhammad Kadri. *Hikmah Kisah Nabi Dan Rasul*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Abdulloh, Moh, Faizin Muflich, and Dkk. *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019.
- Ad-Dimasyq, Abu Al-Fada' Ismail bin Umar bin KAtsir Al-Qursy. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Darul Thoybah Li Nasyr wa Tauzi', n.d.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 19*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Ahmad At-Thahir Al-Basyuni, Hamid. *Shahih Qashashil Qur'an*. Mesir: Daarul Hadits, 2008.
- Ajahari. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Al-Ghamidi, Abdullah bin Ahmad Al-Allaf. *Kamus Praktis Muslim Dari A Sampai Z*. Bekasi: Darul Falah, 2014.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word*. Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Al-Qur'an, Tim Syaamil. *Al-Qur'anul Karim Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung: Sygma Publishing, 2010.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al-

- Anshori Al-Khazriji Syamsu Din. *Al-Jami' u Li Ahkam Al-Qur'an : Tafsir Qurthubi*. Darul Kitab Misriah, 1964.
- Amir Feisal, Jusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Andriani. "Bani Israil Sebagai Kunci Untuk Memahami Era Post-Truth." *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 13, no. 1 (2019): 171–72.
- Anshori, Muh. "Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan." *Jurnal Dirasah* 3, no. 2 (2020): 163.
- . "Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan." *Dirasah* 3, no. 2 (2020).
- Anwar, Saiful. "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Tafsir Fi Zilalil Qur'an." *Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2021).
- Arianti. *Nama-Nama Nabi Dalam Al-Qur'an*. Bandung: PT.Sarana Panca Karya Nusa, n.d.
- Athiyah, Dr.Marwan. "No Title," n.d. <https://www.almaany.com/quran-b/>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir : Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Azhar, Muhammad. "Penerapan Tauhid Dalam Diri Untuk Mencapai Ridho Allah." *Pendalas : Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 107.
- Buchori, Badrul Munier. *Jangan Jadi Pecundang*. Yogyakarta: Anak Hebat

Indonesia, 2016.

Bustami, Bustami, Risawandi Risawandi, and Tito Afwi Senda. "Sistem Penterjemahan Ayat Al-Qur'an Melalui Suara Menggunakan N-Transform." *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika* 12, no. 1 (2020): 118.
<https://doi.org/10.29103/techsi.v12i1.1968>.

Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an (Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. Depok: Kencana, 2017.

El-Mahfani, Khalillurrahman. *Bertambah Kaya & Berkah Dengan Shalat Dhuha*. Jakarta: Kawah Media, 2015.

El-Sutha, Saiful Hadi. *Kado Terindah Untuk Orang Berdosa*. Jakarta: Erlangga, n.d.

Evanirosa. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Edited by Zaidun Na'im. Bandung: CV.Media Sains Indonesia, 2022.

Fahrurrozie, Rendra. *Konsep Pendidikan Islam Taqiyuddin Al-Nabhani Kajian Kitab Nizam Al-Islam*. Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021.

Fatoohi, Louay, and Shetta Al-Dargazelli. *Sejarah Bangsa Israel Dalam Bibel Dan Al-Qur'an*. Bandung: Mizania, 2007.

Furi, Syaikh Shafiyur al-Mubarak. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2012.

Hamdan, Ali. *Narasi Sosiologis Al-Qur'an Mengurai Narasi Al-Qur'an Tentang Bangsa Aad, Tsamud, Arab, Dan Bani Israil*. Malang: UIN Maliki Press,

2019.

Haris, Abd. “KAJIAN KISAH-KISAH DALAM AL-QUR’AN (Tinjauan Historis Dalam Memahami Al-Qur’an).” *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman* 5, no. 1 (2018): 59–71.
<https://doi.org/10.31102/alulum.5.1.2018.59-71>.

Hasan, Muslim bin Hijaj Abu. *Al-Jami’u Shohih Al-Musama Shohihu Muslim*, n.d.

Hawwa, Said. *Jundullah : Mengenal Intelektualitas Dan Akhlak Tentara Allah*. Jakarta: Gema Insani, 2018.

Hermanto, Edi, Nurfajriyani Nurfajriyani, Afriadi Putra, and Ali Akbar. “Kisah Dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Madkhal Ila Al-Quran Al Karim Karya Mohammed Abed Al-Jabiri).” *Perada* 3, no. 1 (2020): 1–10.
<https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.132>.

Hidayat, Ustadz Adi. “Sejarah Lengkap Yahudi Bag.2.” n.d. <https://youtu.be/e-PyZ4yc0PM>.

Imaduddien Akmal, Ahmad. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 278-279 (Kajian Tafsir Al-Misbah).” Universitas Muhammadiyah Magelang, 2021.

Jamil, Muhammad. “Internalisasi Nilai-Nilai Solidaritas Kisah Semut Dan Nabi Sulaiman Dalam Surat An-Naml Pada Pendidikan Agama Islam Di Tingkat Sekolah Dasar.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015.

- Jazuli, Ahzami Samiun. *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani, 2006.
- Kartini. "Penerapan Al-Amr, Al-Nahy, Dan Al-Ibahah Sebagai Kaidah Penetapan Hukum." *Al-Adl* 9, no. 1 (2016): 30.
- Kholidah Nasution, Nur. "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Luqman Al-Haim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Era Desrupsi." *Jurnal El-Hikmah* 15, no. 1 (2021).
- Marwadani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Perspektif Kualitatif*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Mikam, Komarudin Ibnu. *Mukjizat Bersyukur*. Jakarta: Gramedia, n.d.
- Misbahuddin, and Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2022.
- Mu'in, Munir A. *Sejarah Bani Israel Dalam Bibel Dan Al-Qur'an Diterjemahkan Dari History Testifies to the Infallibility of the Qur'an*. Bandung: Mizania, 2007.
- Muhammad Nurul Wathoni, Lalu. *Kuliah Al-Qur'an : Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks*. Mataram: Sanabil, 2021.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Murdiono. *Pengantar Ilmu Ma'ni (Objek Kajian Ilmu Balaghah)*. Malang: UMM Press, 2022.
- Mustoifah, Fajar Fauzi Raharjo, and Dkk. *Studi Al-Qur'an Teori Dan Aplikasinya*

Dalam Penafsiran Ayat Pendidikan. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.

Nasrullah, Muhammad. *Ibadah-Ibadah Paling Terhormat Bagi Pelaku Maksiat Agar Taubat Nasuha.* Yogyakarta: Araska, 2020.

Nurhakim, Moh. *Metodologi Studi Islam.* Malang: UMM Press, n.d.

Rahman, A. "Studi Komparasi Gaya Bahasa Perintah Dan Larangan Allah Dalam Surat Al-Isra' ayat 23-24 Dan Al-Hujurat Ayat 11-12." *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2017.

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=j6BoXoAAAAAJ&cstart=900&pagesize=100&citation_for_view=j6BoXoAAAAAJ:mUJArPsKIAAC.

Rohidin. *Pengantar Hukum Islam.* Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016.

Ropendi, Ipad. *Desain Pendidikan Islam Membaca Pemikiran K.H Kahar Muzakkir.* Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.

Rosinda, Fitriya Widiyani. *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.

Salman. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an." *Mudarrisuna* 5, no. 1 (2015): 151.

Sani, Ridwan Abdullah, and Muhammad Kadri. *Hikmah Kisah Nabi Dan Rasul.* Jakarta: Amzah, 2018.

Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.

Satiawan, Zenal. "Kisah Al-Qur'an Sebagai Media Pendidikan." *Jurnal Nukhbatul Ulum* 6, no. 1 (2020): 34.

Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.1*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Subaidi, and Barowi. *Tasawuf Dan Pendidikan Karakter*. Kuningan: Goresan Pena, 2018.

Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sultoni Dalimunthe, Sehat. "Metode Kisah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Tarbiyah* 23, no. 2 (2006): 275.

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.

Taufiq, Ahmad, and Mohammad Syaifuddin. "Internalisasi Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an : Kajian Atas Surat Al-Qasash Ayat 7." *Jurnal Madaniyyah* 11, no. 1 (2021).

Thalib, Muh. Dahlan. "Al-Amr (Perintah Dalam Al-Qur ' an)." *Al-Ibrah* X, no. 02 (2021): 139–58.

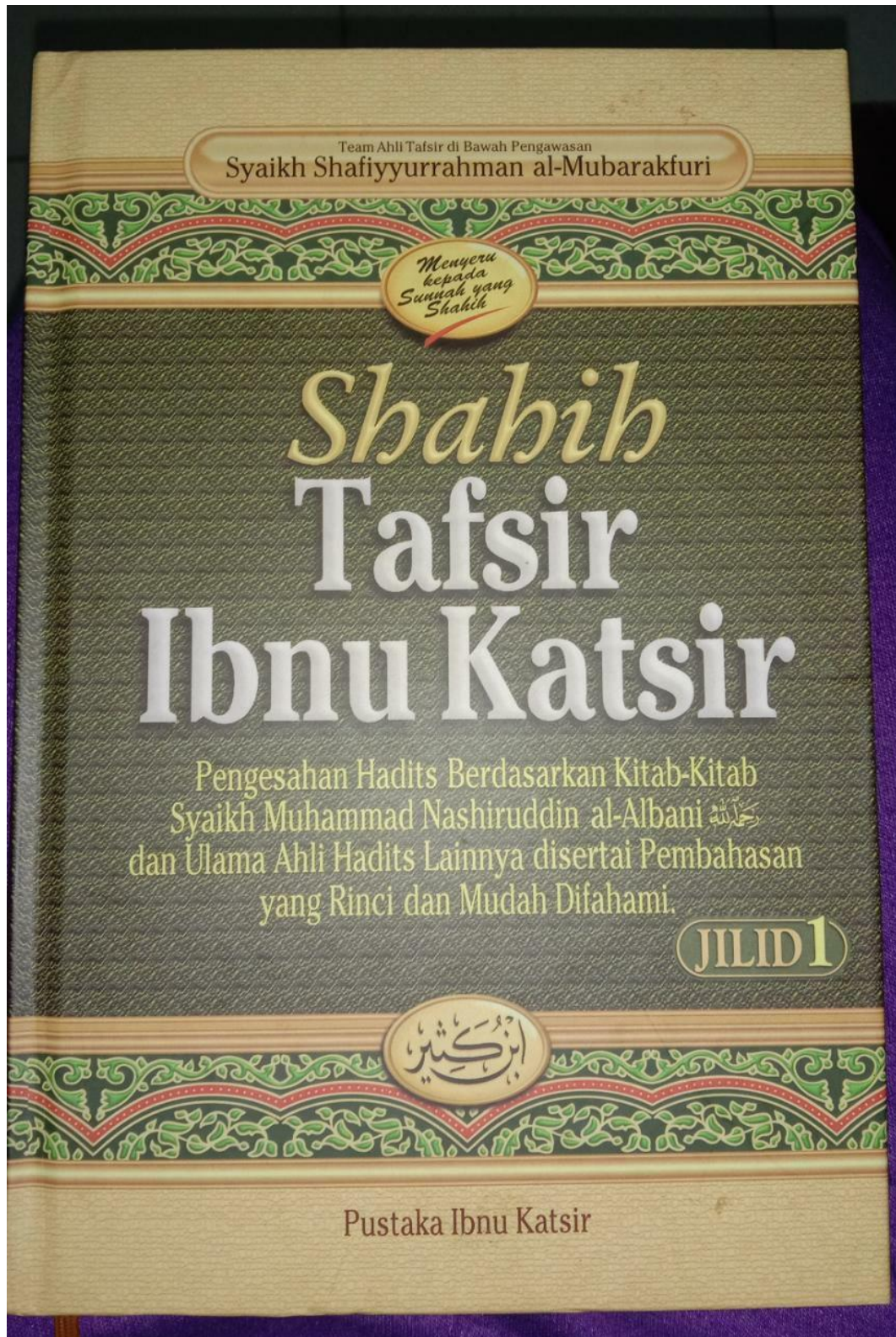
Widodo, Sugeng. *Mindset Islami*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Yusuf, Kadar M. *Kaidah Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2020.

Yusuf, Kadar M, and Alwizar. *Kaidah Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2020.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
Indonesia, 2014.

LAMPIRAN



BANI ISRAIL MENGAMBIL ANAK SAPI SEBAGAI SESEMBAHAN

Allah Ta'ala berfirman: "Ingatlah akan berbagai nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, yaitu berupa ampunan yang Aku berikan kepada kalian atas tindakan kalian menyembah anak sapi setelah kepergian Musa untuk waktu yang ditentukan Rabb-Nya, yakni setelah berakhir masa perjanjian selama 40 hari."

Itulah perjanjian yang disebutkan dalam surat al-'Araaf dalam firman-Nya: ﴿وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ﴾ "Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa tiga puluh hari dan Kami menambahnya dengan sepuluh hari." (QS. Al-A'raaf: 142)

Ada yang menyatakan, yaitu bulan Dzulqa'dah penuh ditambah dengan sepuluh hari dari bulan Dzulhijjah. Hal itu terjadi setelah mereka bebas dari kejaran Fir'aun dan selamat dari tenggelam ke dasar laut.

Firman Allah: ﴿وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ﴾ "Dan ingatlah ketika Kami memberikan al-Kitab kepada Musa," yakni kitab Taurat. Dan, ﴿وَالْفُرْقَانَ﴾, yaitu Kitab yang membedakan antara yang haq dengan yang bathil, dan (membedakan pula antara) petunjuk dan kesesatan. ﴿لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾ "Agar kamu mendapat petunjuk." Peristiwa tersebut juga terjadi setelah mereka berhasil keluar dari laut, sebagaimana yang ditunjukkan oleh nash ayat yang tercantum dalam surat al-A'raaf, juga firman-Nya:

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ بَصَائِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa sesudah Kami binasakan generasi-generasi terdahulu untuk menjadi pelita bagi manusia, petunjuk dan rahmat agar mereka ingat." (QS. Al-Qashash: 43)

AL-BAQARAH, AYAT 54

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَا قَوْمِ ۖ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ

بَاتَّخَذِكُمُ الْعِجْلَ فُتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَنَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

51

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sebagai sesembahanmu), maka bertaubatlah kepada Rabb yang telah menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu lebih baik bagimu sisi Rabb yang telah menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dia-lah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. 2:54)

TAUBAT BANI ISRAIL DENGAN MEMBUNUH DIRI MEREKA SENDIRI

Ini adalah sifat taubat yang Allah terima atas Bani Israil karena mereka telah menyembah anak sapi. Al-Hasan al-Bashri رحمته الله berkata tentang firman Allah Ta'ala:

﴿ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ ﴾ "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu sebagai (sesembahanmu),' ia mengatakan: "Yaitu ketika merasuk ke dalam hati mereka keinginan menyembah anak sapi, hingga Allah berfirman:

﴿ وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا ﴾ "Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka sesat, mereka pun berkata: 'Sungguh jika Rabb kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami.'" (QS. Al-A'raaf: 149)"

Ia melanjutkan: "Yaitu ketika Musa berkata: 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sebagai sesembahanmu).'"²⁰²

²⁰² Ibnu Abi Hatim (I/167).

Abul 'Aliyah, Sa'id bin Juha'ir dan ar-Rabi' bin Anas mengatakan tentang firman Allah: ﴿ فَتَوُا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ ﴾, "Kata 'بارئكم' artinya Rabb yang telah menciptakan kamu."²⁰³

Saya (Ibnu Katsir) katakan: "Firman Allah ﴿ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ ﴾ 'Yang telah menjadikan kamu' merupakan peringatan atas besarnya dosa mereka. Yakni bertaubatlah kepada Rabb yang telah menciptakan kalian karena kalian telah menyembah sesuatu selain-Nya."

An-Nasa-i, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, ia berkata: "Allah ﷻ berfirman: 'Sesungguhnya taubat mereka adalah tiap-tiap orang membunuh anak atau orang tua mereka yang mereka temui. Dia harus membunuhnya dengan pedang tanpa harus peduli siapakah yang terbunuh di tempat itu.' Maka bertaubatlah orang-orang yang tersamar atas Musa dan Harun yang mana Allah telah memperlihatkan dosa mereka. Mereka pun mengakuinya dan melakukan apa yang telah diperintahkan tersebut. Maka Allah memberikan ampunan bagi siapa yang membunuh dan terbunuh."²⁰⁴

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, ia berkata: "Musa عليه السلام berkata kepada kaumnya:

﴿ فَتَوُا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴾

'Maka bertaubatlah kepada Rabb yang telah menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu lebih baik bagimu di sisi Rabb yang telah menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dia-lah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.'

Ibnu 'Abbas رضي الله عنه berkata: "Musa عليه السلام memerintahkan kaumnya dengan perintah Rabb-nya ﷻ agar mereka membunuh diri mereka sendiri. Ia menyampaikannya kepada orang-orang yang telah menyembah anak sapi. Mereka pun duduk. Kemudian orang-orang yang tidak menyembah anak sapi pun menyingkir. Lalu

²⁰³ Ibnu Abi Hatim (I/167).

²⁰⁴ An-Nasa-i dalam *al-Kubra* (VI/404 dan 405), *Tafsiir ath-Thabari* (XVIII/306) dan Ibnu Abi Hatim (I/168).

orang-orang yang menyembah anak sapi mengambil pisau dengan tangan-tangan mereka kemudian suasana gelap menyelimuti mereka. Lalu mereka saling membunuh satu sama lainnya. Kemudian terungkaplah kegelapan dari mereka dan mereka mendapati tujuh puluh orang yang wafat. Siapa saja dari mereka yang terbunuh maka taubatnya diterima, dan siapa saja dari mereka yang tidak terbunuh maka taubatnya juga diterima.”²⁰⁵

AL-BAQARAH, AYAT 55-56

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ نَظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاكُم مِّن بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

Dan (ingatlah) ketika kamu berkata: “Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang,” karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. (QS. 2:55) Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.” (QS. 2:56)

ORANG-ORANG PILIHAN DARI MEREKA MEMINTA AGAR DAPAT MELIHAT ALLAH DAN PERISTIWA MATINYA MEREKA KEMUDIAN DIHIDUPKAN-NYA KEMBALI

Allah Ta’ala berfirman: “Wahai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepada kalian, yaitu ketika Aku membangkitkan kalian setelah datangnya petir. Di mana kalian meminta untuk dapat melihat-Ku secara nyata dan kasat mata, suatu permintaan yang tidak akan sanggup kalian tanggung, dan tidak pula oleh makhluk sejenis kalian.”

Tentang firman-Nya:

²⁰⁵ Tafsir ath-Thabari (II/73).

﴿ وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً ﴾ “Dan ingatlah ketika kamu berkata, ‘Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang,’” Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, “Artinya, melihat-Nya secara jelas (kasatmata)”²⁰⁶. Yaitu hingga kami dapat melihat Allah.²⁰⁷

Dan tentang firman Allah: ﴿ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴾ “Sedang kamu menyaksikan,” ‘Urwah bin Ruwaim mengatakan: “Sebagian dari mereka ada yang disambar petir, dan sebagian lainnya menyaksikan peristiwa tersebut.”²⁰⁸ Kemudian sebagian dari mereka dibangkitkan dan sebagian lainnya disambar petir (bergantian).

Tentang firman Allah: ﴿ فَأَخَذْنَاكُمْ الصَّاعِقَةَ ﴾ “Karena itu kamu disambar petir,” as-Suddi mengatakan: “Maka mereka pun mati, lalu Musa ﷺ bangkit dan menangis seraya memanjatkan do’a, ‘Wahai Rabb-ku, apa yang harus aku katakan kepada Bani Israil jika aku kembali kepada mereka, sedang Engkau telah membinasakan orang-orang terbaik di antara mereka?’

﴿ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِنْ قَبْلِ وَآيَايَ أَتَهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الشُّفَهَاءُ مِنَّا ﴾ ‘Jika Engkau menghendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?’” (QS. Al-A’raaf: 155).

Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa bahwa 70 orang yang ada bersamanya itu telah menyembah anak lembu. Lalu Allah menghidupkan mereka sehingga mereka bangun dan hidup seorang demi seorang dan satu sama lain saling menyaksikan bagaimana mereka hidup kembali. Selanjutnya as-Suddi mengatakan, “Itulah makna firman Allah Ta’ala: ﴿ ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ ‘Setelah itu Kami bangkitkan kamu setelah kamu mati, agar kamu bersyukur.’”²⁰⁹

Ar-Rabi’ bin Anas mengatakan: “Kematian mereka itu merupakan hukuman bagi mereka, lalu mereka dibangkitkan kembali

²⁰⁶ Tafsir ath-Thabari (II/81).

²⁰⁷ Ibnu Abi Hatim (I/170).

²⁰⁸ Ibnu Abi Hatim (I/172).

²⁰⁹ Ibnu Abi Hatim (I/173).

2. Surat al-
hingga datang ajal mereka.²¹⁰ Hal semakna juga disampaikan oleh Qatadah.²¹¹

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan dalam tafsirnya tentang ayat ini: "Musa berkata kepada mereka ketika beliau kembali dari sisi Rabb-nya dengan membawa *al-alwaah* (batu bertulis). Beliau telah menulis Taurat padanya. Ternyata Nabi Musa mendapati mereka telah menyembah anak sapi. Maka beliau pun memerintahkan mereka untuk membunuh diri mereka sendiri. Mereka pun melaksanakan perintahnya, maka Allah menerima taubat mereka.

Nabi Musa berkata: "Pada *al-alwaah* ini tertulis Kitabullah, di dalamnya terdapat perintah yang kalian telah diperintahkan kepadanya, dan larangan yang kalian telah dilarang darinya." Mereka berkata: "Siapa yang mau mengikuti ucapanmu! Demi Allah, sekali-kali tidak ada yang mau hingga kami melihat Allah secara langsung, hingga Allah menampakkan diri-Nya kepada kami. Dan Allah berfirman langsung kepadamu: 'Inilah Kitab-Ku, ambillah ia.' Mengapa Dia tidak mau berbicara dengan kami sebagaimana Dia berbicara denganmu hai Musa!?"

Ia membacakan firman Allah: ﴿لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً﴾
"Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang," ia berkata: "Telah datang kemarahan dari Allah. Maka datanglah halilintar kepada mereka setelah mereka bertaubat. Halilintar itu menyambar mereka sehingga mereka semua mati. Kemudian Allah ﷻ menghidupkan mereka sesudah kematian tersebut, Lalu ia membacakan firman Allah:

﴿ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾
"Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati supaya kamu bersyukur."

Musa berkata kepada mereka: "Ambillah Kitabullah." Mereka menjawab: "Tidak!" Musa berkata: "Apa yang menimpa kalian?" Mereka menjawab: "Kami dimatikan kemudian dihidupkan kembali." Nabi Musa kembali berkata: "Ambillah Kitabullah!" Mereka

²¹⁰ Ibnu Abi Hatim (I/173)

²¹¹ Ibnu Abi Hatim (I/173)

menjawab: "Tidak!" Maka Allah mengutus Malaikat lalu mengangkat gunung ke atas mereka.²¹²

Hal ini menunjukkan bahwa mereka diberi beban kewajiban (beban syari'at) setelah mereka dihidupkan. Al-Mawardi mengutarakan dua pendapat dalam masalah ini.

Pertama: Telah gugur atas mereka *taklif* (kewajiban) setelah mereka menyaksikan kebenaran secara nyata sehingga mereka tidak perlu lagi membenarkannya.

Kedua: Mereka tetap diberi beban kewajiban agar tidak ada seorang berakal pun yang lepas dari kewajiban.

Al-Qurthubi berkata: "Inilah yang benar. Karena menyaksikan perkara yang luar biasa tidaklah menghalangi dibebankannya kewajiban atas mereka. Sebab, Bani Israil telah menyaksikan berbagai peristiwa menakjubkan di luar kebiasaan sementara mereka tetap dibebani kewajiban." Pendapat inilah yang lebih jelas, *wallaahu a'lam*.

AL-BAQARAH, AYAT 57

وَوَضَعْنَا عَلَىٰ كُمُ السَّمَاءَ وَآتَيْنَاكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَائِدًا وَآتَيْنَاكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ سُلُوفًا مِّنَ طَيْبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "Manna" dan "Salwa." Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (QS. 2:57)

MEREKA DINAUNGI AWAN DAN DITURUNKAN KEPADA MEREKA MANNA DAN SALWA

²¹² Tafsir ath-Thabari (II/88).

Team Ahli Tafsir di Bawah Pengawasan
Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri

Menyeru
kepada
Sunnah yang
Shahih

Shahih Tafsir Ibnu Katsir

Pengesahan Hadits Berdasarkan Kitab-Kitab
Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله
dan Ulama Ahli Hadits Lainnya disertai Pembahasan
yang Rinci dan Mudah Difahami.

JILID 6

ابن كاتر

Pustaka Ibnu Katsir

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." (QS. Al-Qashash: 5-6)

ASY-SYU'ARAA', AYAT 60-68

فَاتَّبَعُوهُمْ مُشْرِقِينَ ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا تَرَاءَ الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمَدْرُكُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾ فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَن أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾ وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخِرِينَ ﴿٦٤﴾ وَأَنْجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخِرِينَ ﴿٦٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦٨﴾

Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusul mereka di waktu matahari terbit. (QS. 26:60) Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul." (QS. 26:61) Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Rabb-ku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku." (QS. 26:62) Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. (QS. 26:63) Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. (QS. 26:64) Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. (QS. 26:65) Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. (QS. 26:66) Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. (QS. 26:67) Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. (QS. 26:68)

FIR'AUN MEMBUNTUTI KAUM BANI ISRA-IL DAN PERISTIWA DITENGGELAMKAN-NYA IA BERSAMA BALA TENTARANYA

Kebanyakan ahli tafsir menuturkan bahwa Fir'aun keluar dengan membawa pasukan yang sangat besar dalam ukuran hitungan dari seluruh aparat-aparat negara yang ada, seperti para raja-raja bawahan, para menteri, para pembesar kerajaan, para pemimpin pasukan perang, berikut para prajurit secara keseluruhan.

﴿فَاتَّبَعُوهُمْ مُشْرِقِينَ﴾ *"Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusul mereka di waktu matahari terbit."* Maksudnya, mereka dapat mengejar Musa dan Bani Isra-il tepat ketika matahari terbit.

﴿فَلَمَّا تَرَاءَى الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمُدْرِكُونَ﴾ *"Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, (maka di saat itu) berkatalah pengikut-pengikut Musa: 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.'"* Karena pada saat itu, Musa dan pasukannya telah sampai di tepi laut, yaitu Laut Merah. Dengan begitu, tidak ada jalan lain di depan mereka terkecuali laut yang membentang. Sementara Fir'aun dan pasukannya sudah akan berhasil menyusulnya. Oleh sebab itu, mereka berkata,

﴿إِنَّا لَمُدْرِكُونَ﴾ *"Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul. Musa menjawab: 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Rabb-ku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.'"*

Maksudnya, apa yang kalian khawatirkan itu tidak akan pernah terjadi. Karena Allah-lah yang telah menyuruhku untuk menempuh perjalanan ke arah sini bersama kalian. Dan Allah sekali-kali tidak pernah menyalahi janji.

Pada saat itu Harun عليه السلام berada pada barisan yang paling depan. Ia didampingi oleh Yusya' bin Nun dan orang-orang beriman dari kalangan keluarga Fir'aun. Sedangkan Nabi Musa berada di bagian paling belakang. Banyak di antara ulama ahli tafsir yang menyebutkan bahwa mereka berdiri saja (bengong) sambil tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Saat itu Yusya' bin Nun dan rombongan keluarga Fir'aun yang beriman berkata, "Wahai Nabiyullah! Apakah Allah menyuruh kita untuk menempuh perjalanan ke sini?" Musa menjawab, "Benar."

Maka Fir'aun pun berhasil mendekat ke arah mereka. Saat jarak di antara mereka begitu dekat, maka Allah memerintahkan Nabi-Nya, Musa ﷺ untuk memukulkan tongkatnya ke laut. Maka Musa pun memukulkan tongkatnya seraya berkata, "Terbelahlah wahai lautan dengan seizin Allah." Allah berfirman, ﴿فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ﴾ "Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar."

Yang dimaksud dengan ﴿الطَّوْدُ الْعَظِيمُ﴾ adalah gunung yang besar. Sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Muhammad bin Ka'ab, adh-Dhahhak, Qatadah dan para ulama tafsir lainnya.¹⁰ Sedangkan 'Atha' al-Khurasani berkata, "Arti lafazh tersebut adalah jalan besar di antara dua bukit." Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata, "Laut itu berubah menjadi dua belas jalan. Setiap suku menempuh satu ruas jalan tadi."¹¹ As-Suddi menambahkan, "Pada setiap jalan itu terdapat jendela (lubang), di mana sebagian mereka dapat melihat sebagian yang lain. Saat itu, air pun menghimpun di sekeliling jalan, membentuk sebuah dinding."¹² Lalu Allah mengirim angin ke dasar laut hingga laut pun tersapu dan menjadi kering tak ubahnya daratan bumi. Allah berfirman,

﴿وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَى﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Isra-il) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)." (QS. Thaahaa: 77) Sedangkan pada ayat ini Allah berfirman, ﴿وَأَزَلْنَا ثُمَّ الْآخَرِينَ﴾ "Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain." Lafazh ثُمَّ yakni, di sana.

Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, 'Atha' al-Khurasani, Qatadah dan as-Saddi berkata, "Yang dimaksud dengan أَرْزَلْنَا adalah, "Kami mendekatkan Fir'aun dan bala tentaranya dengan laut."

¹⁰ Ath-Thabari (XIX/358).

¹¹ Ad-Durrul Mantsur VI/299.

¹² Ath-Thabari (XIX/359).

﴿ وَأَنْجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ أَجْمَعِينَ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴾ “Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan dan orang-orang yang lain itu.” Maksudnya, “Kami selamatkan Musa, Bani Israil dan orang-orang yang mengikuti agama mereka. Maka tidak ada seorang pun di antara mereka yang binasa. Sebaliknya, Kami tenggelamkan Fir’aun berikut bala tentaranya. Tidak ada seorang pun dari mereka yang tersisa melainkan Kami tenggelamkan.”

Selanjutnya Allah berfirman, ﴿ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً ﴾ “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat).” Maksudnya, pada kisah yang tadi dijelaskan berikut peristiwa-peristiwa di luar kemampuan manusia, pertolongan Ilahi dan ditampakkannya mukjizat yang menguatkan hamba-hamba Allah yang beriman, semuanya menjadi dalil yang tidak terbantahkan dan hikmah yang besar bagi manusia.

﴿ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ * وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾ “Tetapi, kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.”

ASY-SYU'ARAA', AYAT 69-77

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا مَّا فَنَظَلُّ لَهَا عَظِيمِينَ ﴿٧١﴾ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٤﴾ قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَامُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾

Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. (QS. 26:69) Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: “Apakah yang kamu sembah?” (QS. 26:70) Mereka menjawab: “Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.” (QS. 26:71) Berkata Ibrahim: “Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdo’a (kepadanya)? (QS. 26:72) Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi

M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

VOLUME

1

Surah Al-Fâtiḥah
Surah Al-Baqarah



AYAT 54

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ أِفْ لَكُمْ أَنْ تُعْبَدُوا بَدَلًا لِلَّهِ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُعْقِلُونَ ۚ
 بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَٰ رَبِّكُمْ قَاتِبَٰ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ
 الرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya, “Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya diri kamu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sebagai sembah kamu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu lebih baik bagi kamu di sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubat kamu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini memerintahkan untuk merenungkan juga saat Mûsâ as. berkata kepada kaumnya dalam rangka mengajak mereka bertaubat setelah begitu banyak pelanggaran mereka. Nabi Mûsâ as. berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya diri kamu sendiri penganiayaan yang menjadikan kamu wajar dijatuhi hukuman. Mereka dinamai menganiaya diri sendiri karena mereka sendiri – bukan orang lain – yang akan merasakan akibatnya.

Penganiayaan memiliki bentuk yang bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, puncaknya adalah syirik, yakni mempersekutukan Allah. Kaum Mûsâ as. dinilai telah melakukan penganiayaan, “Karena kamu telah menjadikan anak lembu sebagai sembah kamu,” demikian ucapan Nabi Mûsâ yang direkam ayat di atas. Ini adalah satu dosa yang sangat besar, “Maka karena itu pula bertaubatlah kepada Tuhan Pencipta kamu,” tutur Mûsâ as.

Tuhan dalam ayat di atas ditunjuk dengan nama-Nya *al-Bâri*, yakni Pencipta makhluk dalam bentuk yang sangat harmonis. Mereka telah diciptakan dalam bentuk fisik dan psikis yang harmonis, yang seharusnya mengantar mereka bersyukur dan mengabdikan kepada Allah swt. Tetapi Pencipta yang anugerah-Nya demikian mereka tinggalkan, dan memilih anak sapi untuk mereka sembah. Sapi atau kerbau adalah lambang kebodohan, apalagi anaknya. Anak sapi itulah yang mereka sembah, dan dengan demikian penyembahan tersebut menunjukkan bahwa kebodohan mereka setingkat dengan kebodohan sesembahan itu.

Lanjutan ayat ini menjelaskan cara bertaubat, yaitu *"Bunuhlah diri kamu,"* yakni hendaklah yang tidak menyembah anak sapi membunuh yang pernah menyembahnya, atau hendaklah masing-masing yang berdosa membunuh dirinya sendiri. Demikian ditemukan maknanya dalam riwayat-riwayat, yang sulit diterima oleh sementara nalar, sehingga sebagian ulama memahaminya dalam arti bunuhlah hawa nafsu kamu yang mendorong kepada kedurhakaan.

Sebenarnya kita tidak perlu terlalu memaksakan pengertian *'majazi'* seperti di atas. Sejak dahulu hingga kini, kita masih menemukan orang-orang yang bersedia mengorbankan dirinya serta menghilangkan nyawanya, demi sesuatu yang luhur. Gerakan bunuh diri atau harakiri yang dilakukan oleh prajurit-prajurit Jepang pada masa perang dunia, atau bom-bom yang diikat sendiri oleh pejuang-pejuang Palestina pada tubuh mereka dan kemudian meledakkannya bersama dirinya dalam perjuangan melawan Isra'îl, atau upaya membakar diri sendiri sebagai protes yang dilakukan sekian orang dewasa ini, kesemuanya dapat menghilangkan keraguan memahami kata *membunuh diri kamu* pada ayat di atas dalam artinya yang hakiki. Wanita-wanita Hindu yang suaminya meninggal pun ikut membakar diri atas dorongan kepercayaan agama.

Menghilangkan nyawa atas perintah Allah demi terhapusnya dosa-dosa, dan untuk meraih kedudukan tinggi di akhirat kelak ditegaskan Mûsâ as. sebagai sesuatu yang *"Lebih baik bagi kamu di sisi al-Bâri' kamu,"* yakni Tuhan yang menciptakan kamu dengan harmonis.

Adalah wajar, jika Allah yang menciptakan mereka dalam keadaan harmonis, lalu keharmonisan itu mereka rusak dengan menyembah anak sapi, adalah wajar jika Allah meminta agar nyawa yang diciptakan Allah itu dikembalikan kepada-Nya. Apakah nanti Dia perbaiki dan kembalikan lagi sehingga menjadi harmonis atau tidak, itu adalah wewenang-Nya. Namun demikian Nabi Mûsâ as. memberi harapan kepada mereka, yakni jika mereka tulus melaksanakan perintah itu, *"Maka Allah akan menerima taubat kalian, sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat dan Maha Pengasih."*

Sekali lagi, penggalan ayat ini menunjukkan bahwa tidak tertutup kemungkinan bila terbukti mereka melaksanakan perintah itu, Allah memaafkan mereka, atau setelah dilaksanakan oleh sebagian, Allah memaafkan yang lain, agar tidak terjadi kepunahan di kalangan mereka.

Selanjutnya Allah memerintahkan untuk merenungkan nikmat yang lebih besar, yaitu nikmat kebangkitkan mereka setelah kematian, sekaligus mengisyaratkan makna yang dikandung oleh penutup ayat 54 ini.

AYAT 55-56

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ
تَنْظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاكُم مِّن بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

(Ingatlah), ketika kamu berkata, "Hai Mûsâ, kami tidak akan percaya (ucapan-ucapan) mu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. Kemudian Kami bangkitkan kamu setelah kematian kamu, agar kamu bersyukur."

Ayat ini menunjukkan betapa besar dosa dan keburukan Banî Isrâ'îl, yang oleh Allah diminta agar direnungkan oleh siapa pun untuk di hindari, sekaligus mengingat pikmat Allah kepada mereka yang ditegaskan oleh ayat 56 di atas.

Lihatlah, betapa kasar ucapan mereka terhadap Nabi mereka dengan hanya memanggil namanya "Hai Mûsâ". Selanjutnya, sungguh angkuh mereka dengan permintaan *melihat Allah dengan terang* sebagai syarat percaya kepada ucapan-ucapan Nabi Mûsâ.

Walaupun dalam teks ayat di atas tidak ditemukan kata *ucapan-ucapan*, tetapi karena idiom yang digunakan kata (نؤمن) *nu'minu* adalah (ل) *lam* pada kata (لك) *laka*, sedang biasanya ia langsung menyebut objeknya atau dengan menggunakan (ب) *bâ'*; maka karena itu kata *tidak percaya* yang mereka maksud bukan tertuju kepada pribadi Nabi Mûsâ as. tetapi kepada apa yang beliau sampaikan.

Kata (جهرة) *jahratan/ terang-terangan* yang digunakan ayat di atas, untuk meyakinkan bahwa bukan sekadar pengetahuan tentang Tuhan yang mereka kehendaki, tetapi melihatnya dengan mata kepala. Matahari saja tidak dapat ditatap oleh manusia, bagaimana pula untuk melihat Tuhan dengan mata kepala? Bukankah telah berulang kali diberikan kepada kalian bukti-bukti yang sangat jelas. Bukankah pula beranekaragam peringatan telah mereka terima? Syarat itu melampaui batas dan bukan pada tempatnya, *karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya.*

Yang dimaksud dengan halilintar oleh ayat ini boleh jadi api yang membakar akibat pertemuan listrik positif dan negatif di awan, boleh jadi juga udara yang tercemar akibat halilintar itu, atau suara halilintar.

Apapun yang terjadi, yang jelas, sekali lagi Allah mencurahkan rahmat-Nya, karena lanjutan ayat di atas menyatakan bahwa, "Kemudian

kami bangkitkan kamu setelah kematian kamu,” yakni setelah peristiwa halilintar itu, mereka dibangkitkan dengan kebangkitan yang terjadi di dunia ini, agar mereka bersyukur.

Apakah sambaran halilintar mengakibatkan tercabutnya nyawa mereka atau hilangnya semangat hidup mereka, atautkah halilintar itu menjadikan mereka jatuh pingsan tidak sadarkan diri, hingga keadaan mereka serupa dengan orang mati, atau tidur, itu semua adalah aneka pendapat para ulama dalam memahami maksud ayat ini. Yang jelas bahwa, setelah peristiwa itu Allah masih mencurahkan rahmat-Nya.

Karena halilintar terjadi akibat perbenturan awan positif dan negatif, maka amat tepat bila mereka diingatkan pula tentang nikmat Ilahi yang mereka peroleh melalui awan. Inilah yang dikemukakan pada ayat berikut:

AYAT 57

وَضَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوٰى كُلَّوَا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ
وَمَا ظَلَمُونَا وَلٰكِنْ كَانُوْا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ ﴿٥٧﴾

“Dan Kami menaungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepada kamu ‘mann’ dan ‘as-salwâ’. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kamu. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi mereka berulang kali telah menganiaya diri mereka sendiri.”

Setelah mengingatkan tentang kecaman dan pengampunan kembali, melalui ayat ini Allah mengingatkan tentang nikmat-Nya kepada Banî Isrâ’îl. Demikianlah Yang Maha Pengasih itu membimbing hamba-hamba-Nya. Melalui ayat ini Banî Isrâ’îl diingatkan bahwa: *Dan Kami* yakni Allah swt., melalui perintah Kami kepada awan *menaungi kamu dengan awan*. Ini terjadi ketika mereka tersesat di padang pasir yang terik selama empat puluh tahun sebagaimana dijelaskan oleh QS. al-Mâ’idah [5]: 26. Ketersesatan di padang pasir antara Syam (yakni Palestina), Suriah, Lebanon dan Mesir sekarang menimpa mereka ketika mereka enggan memenuhi perintah Allah memerangi sekelompok orang-orang durhaka di Syam. Mereka ketika itu berkata: *“Pergilah engkau wahai Mûsâ dan Tuhanmu dan berperanglah berdua, kami hanya akan duduk menanti di sini”* (QS. al-Mâ’idah [5]: 24). Awan yang menaungi mereka di tengah teriknya panas matahari itu, adalah nikmat yang sungguh besar.

M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

SISIHKAN SEBAGIAN HARTA ANDA UNTUK INFAQ-

SEDEKAH PENGEMBANGAN ISLAM DI DESA KAMI.

INFO: WA 0811 3010 123 TELP 0813 3519 6837 www.bektiharjo.com

**VOLUME
10**

Surah Asy-Syu'arâ'
Surah An-Naml
Surah Al-Qashash
Surah Al-'Ankabût



ribuan orang, sedang Nabi Muhammad saw. – yang mengalami pengejaran serupa – walau yang mengikuti beliau hanya seorang, yaitu Sayyidinâ Abû Bakr ra., namun beliau berucap: “*Sesungguhnya Allah bersama kita*” (QS. at-Taubah [9]: 40), karena itu umat Nabi Mûsâ as. yakni Banî Isrâ'îl bercerai-berai, walau kelihatannya bersatu.

AYAT 63

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ (٦٣)

Maka Kami wahyukan kepada Mûsâ: “Pukullah dengan tongkatmu laut! Maka terbelahlah laut dan tiap-tiap belahan seperti gunung yang besar.”

Fir'aun telah begitu dekat ke posisi Nabi Mûsâ as., umatnya gentar menghadapi situasi sulit itu, tetapi Nabi Mûsâ as. yakin akan bantuan Allah dan menenangkan mereka. Betul juga. Ayat di atas menjelaskan bahwa setelah situasi begitu kritis *maka Kami wahyukan kepada Mûsâ: “Pukullah dengan tongkatmu laut* yakni Laut Merah yang dikenal juga dengan laut Qalzum yaitu di satu daerah dekat Terusan Suez dewasa ini, atau yang dahulu dikenal dengan nama “Fam al-Hairûts”. *Maka Nabi Mûsâ as. memukulnya dan terbelahlah laut itu menjadi dua belas belahan yakni jalur – sebanyak dua belas suku Banî Isrâ'îl – dan tiap-tiap belahan yakni jalur seperti gunung yang besar.*

Pembelahan laut dipahami sementara ulama dalam arti air surut setelah pasang, dan dengan demikian ia adalah peristiwa alam biasa. Tetapi mayoritas memahaminya dalam arti peristiwa luar biasa, apalagi sebagaimana terbaca di sini itu terjadi melalui perintah Allah kepada Nabi Mûsâ as. Semua juga mengetahui bahwa tongkat merupakan alat yang digunakan Nabi Mûsâ as. menampakkan mukjizat atau hal-hal yang luar biasa. Kalau peristiwa pembelahan laut itu, merupakan peristiwa alam biasa, maka mengapa Allah memerintahkan Mûsâ as. menggunakan tongkatnya?

AYAT 64-66

وَأَرْزَقْنَا ثَمَّ الْآخِرِينَ (٦٤) وَأَلْحَيْنَا مُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ أَجْمَعِينَ (٦٥) ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخِرِينَ (٦٦)



"Dan Kami dekatkan di sana golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Mûsâ dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian Kami tenggelamkan yang lain."

Maka Kami memasukkan setiap suku ke dalam jalur itu, dan Kami dekatkan dan gabungkan Banî Isrâ'îl di sana yakni di belahan laut itu dengan golongan yang lain yakni Fir'aun dan bala tentaranya dengan jalan memberanikan hati mereka untuk masuk ke laut yang telah terbelah itu untuk mencegah Nabi Mûsâ as. dan Banî Isrâ'îl mencapai tujuannya. Tetapi mereka tidak berhasil karena begitu Nabi Mûsâ as. dan pengikutnya sampai ke pantai, air laut kembali muncul dan menenggelamkan Fir'aun dan tentaranya. Dan begitulah Kami selamatkan Mûsâ dan orang-orang yang bersamanya semua. Kemudian yang sungguh hebat dan menakjubkan adalah Kami tenggelamkan golongan yang lain itu yakni Fir'aun dan bala tentaranya itu. Fir'aun sendiri, walau ruh meninggalkan jasadnya, tetapi badannya Allah selamatkan untuk menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya. (Baca QS. Yûnus [10]: 92).

Kata (اٰزَلَفْنَا) *azlafnâ* terambil dari kata (زَلَفَ) *zalifa* yang berarti *mendekat*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *menghimpun*, serupa dengan tempat menginap jemaah haji di satu lokasi yang dinamai *Muzdalifah*. Lokasi itu dinamai demikian, karena di sana berhimpun banyak orang menanti tengah malam atau fajar guna berangkat ke Mina melontar Jamrah al-'Aqabah.

Kata (تَسُومًا) *tsumma* di sini bukan berfungsi menunjuk jarak waktu tetapi untuk mengisyaratkan betapa jauh lebih hebat penenggelaman Fir'aun dan tentaranya dengan penyelamatan Nabi Mûsâ as. Ini karena penenggelaman itu, terhadap kaum yang merasa dirinya kuat, dan cara penenggelamannya sungguh luar biasa.

Kata (اٰنَجَيْنَاكُمْ) *anjainâ/kami selamatkan* terambil dari kata (اَلنَّجَاةُ) *an-najâh* yaitu *tempat yang tinggi*. Ini, karena siapa yang berada di tempat yang tinggi, tidak mudah terjangkau oleh musuh atau dengan kata lain dia dapat selamat dan terhindar dari bahaya. Ayat ini menggunakan kata (اٰنَجَيْنَاكُمْ) *anjainâkum* di tempat lain seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 49, redaksi yang digunakan adalah (نَجَّيْنَاكُمْ) *najjainâkum*. Keduanya dapat diterjemahkan dengan *Kami menyelamatkan kamu*. Hanya saja redaksi yang digunakan ayat al-Baqarah itu mengandung makna pemberian keselamatan saat turunnya bahaya sehingga mereka terhindar dari bahaya itu, sedangkan yang digunakan di sini adalah pemberian keselamatan dengan cara menjauhkan

bahaya tersebut secara keseluruhan. Anugerah penyelamatan yang dikemukakan ayat ini adalah kematian Fir'aun dan keruntuhan rezimnya, sehingga terhenti penindasan yang mereka lakukan terhadap Banî Isrâ'îl.

AYAT 67-68

إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ (٦٧) وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ
(٦٨)

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu ayat dan adalah kebanyakan mereka tidak termasuk orang-orang mukmin. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.”

Kisah Nabi Mûsâ as. dan Fir'aun ini ditutup dengan firman-Nya: *Sesungguhnya pada yang demikian itu hebatnya benar-benar terdapat suatu ayat yakni tanda yang membuktikan adanya Pencipta Yang Maha Esa, serta membuktikan pula Kuasa-Nya membangun dan meruntuhkan umat, betapapun kuatnya umat itu. Sayang mereka enggan memperhatikan sehingga mereka tidak menemukan tanda itu dan adalah kebanyakan mereka yakni kaum musyrikin pada masa Nabi Muhammad saw. tidak akan termasuk orang-orang mukmin, atau kebanyak umat Nabi Mûsâ as. itu bukanlah orang-orang mukmin. Dan yakni padahal sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa. Yang tidak terkalahkan kehendak-Nya bahkan dapat memaksakannya lagi Maha Penyayang sehingga menghadirkan bukti itu dan melimpahkan aneka rahmat-Nya.*

Thabâthabâ'i memahami kata *mereka* pada ayat di atas tertuju kepada umat Nabi Mûsâ as. Seakan-akan ayat ini menyatakan: *Dan tidaklah kebanyakan mereka yang Kami sebutkan kisahnya ini, merupakan orang-orang mukmin padahal sedemikian jelas bukti-bukti yang dipaparkan. Dengan demikian, tulisnya lebih lanjut: “Semua ayat yang sama dan menutup kisah-kisah yang dipaparkan surah ini dapat dinilai sebagai kesimpulan serta penerapan bukti bagi mereka yang menuntut bukti seakan-akan diucapkan setiap selesai satu kisah bahwa: Inilah kisah mereka yang mengandung ayat dan bukti dari Tuhan Yang Maha Kuasa, namun kebanyakan mereka tidak termasuk orang-orang mukmin sebagaimana halnya umatmu wahai Nabi Muhammad saw., juga kebanyakan mereka tidak beriman. Karena itu jangan bersedih hati menyangkut keadaan mereka, karena inilah kebiasaan umat-*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA DIRI

Nama : Nurma Astriana Hanifah
NIM : 19110079
Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 25 Maret 2000
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan
Agama Islam
Tahun Masuk : 2019
Alamat Rumah : Jl.Cilincing no.6, Kel.Bendo,
Kec.Kepanjenkidul, Kota Blitar
No.Telepon : 085608191281
Alamat Email : nurmaastriana@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

- SD Islam Kota Blitar
- Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 3
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang